

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi – Kisi Wawancara

1. Informan *Serati Jero Peni*

No	Aspek yang di Gali	Indikator
1.	Profil Usaha	Sejarah usaha, alasan mendirikan, perkembangan usaha.
2.	Pencatatan Keuangan	Cara mencatat pemasukan atau pengeluaran, media pencatatan, frekuensi pencatatan, pemisahan uang pribadi dan usaha.
3.	Kendala Pencatatan	Kesulitan mencatat, contoh pencatatan tidak tertib.
4.	Pemanfaatan Teknologi	Pertimbangan penggunaan buku kas atau aplikasi digital.
5.	Pengelolaan Utang	Alasan berutang, frekuensi, proses pencatatan utang, kesepakatan, penagihan
6.	Dampak Utang	Kesulitan melunasi, contoh keterlambatan, sumber lain meminjam, pengaruh ke usaha
7.	Sistem Cicilan Pelanggan	Pengaruh pembayaran mencicil oleh pelanggan
8.	Harapan dan Solusi	Harapan perbaikan pencatatan dan utang untuk keberlangsungan usaha

2. Informan Karyawan

No.	Aspek yang Digali	Indikator
1.	Profil Karyawan	Lama bekerja, tugas utama
2.	Sistem Pencatatan	Pengetahuan tentang pencatatan, keterlibatan dalam mencatat, media
3.	Kendala Pencatatan	Contoh pencatatan tidak rapi atau lengkap
4.	Pengelolaan Utang	Pengetahuan karyawan tentang utang ke toko, proses pencatatan utang

5.	Penagihan	Cara menagih pelanggan, sistem cicilan
6.	Efektivitas Sistem	Apakah sistem sekarang membantu atau tidak
7.	Harapan atau Saran	Saran perbaikan pencatatan dan utang, faktor keberlanjutan usaha.

3. Informan Pelanggan Yang Mencicil

No	Aspek yang Digali	Indikator
1.	Profil Pelanggan	Lama bertransaksi, kebutuhan upakara
2.	Alasan Cicilan	Alasan memilih mencicil, frekuensi cicilan
3.	Proses Cicilan	Kesepakatan cicilan, jangka waktu, cara membayar
4.	Pencatatan Cicilan	Ada atau tidaknya catatan, bukti pembayaran, nota atau kuitansi
5.	Masalah Cicilan	Pengalaman salah catat, salah hitung
6.	Penilaian Sistem	Penilaian pelanggan terhadap sistem pencatatan, kepercayaan
7.	Dampak dan Harapan	Dampak cicilan untuk usaha dan pelanggan, saran perbaikan

4. Informan Pemilik Toko

No	Aspek yang Digali	Indikator
1.	Hubungan Usaha	Lama kerja sama, jenis barang yang diambil
2.	Sistem Utang	Sistem pembayaran, frekuensi utang, kesepakatan, kesepakatan, tempo, catatan
3.	Pencatatan Utang	Pencatatan toko dan serati, kesesuaian data
4.	Masalah Utang	Perbedaan data, keterlambatan bayar bunga atau denda

5.	Penilaian Usaha	Tanggung jawab serati, dampak kebiasaan berutang, kenyamanan kerja sama
6.	Saran Perbaikan	Harapan sistem lebih rapi, saran catatan digital, keberlanjutan hubungan kerja

Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara

Nama Informan: <i>Serati Jero Peni</i>
Jabatan Informan Kunci: Pemilik dan Penanggung Jawab Usaha Banten
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan ibu mulai menjalankan usaha banten ini? 2. Apa alasan utama ibu memilih menjalankan usaha banten ini? 3. Bagaimana perkembangan usaha ini dari awal hingga sekarang? 4. Bagaimana cara ibu mencatat pemasukan dan pengeluaran dalam usaha ini? Apakah ibu mencatat keuangan secara harian, mingguan, atau hanya jika sempat? 5. Media apa yang digunakan untuk mencatat (buku tulis, nota, HP, dll.)? 6. Apakah pencatatan tersebut memisahkan antara uang pribadi dan uang usaha? Jika belum dipisahkan, apa alasannya? 7. Apakah ibu pernah mengalami kesulitan karena pencatatan keuangan yang tidak tertib? Bisa diceritakan seperti apa contohnya? 8. Apakah ibu pernah mempertimbangkan atau terlintas untuk menggunakan buku kas khusus atau aplikasi digital untuk mencatat keuangan usaha? Kenapa tidak dicoba atau ibu memilih untuk belum menggunakan? 9. Menurut ibu, apa kendala terbesar dalam mencatat keuangan secara tertib? 10. Pernahkah ibu berutang untuk memenuhi kebutuhan bahan atau produksi banten? Biasanya kepada siapa? Seberapa sering? 11. Kapan atau pada saat seperti apa biasanya ibu mulai berutang untuk membeli bahan banten? Apakah hal ini dikarenakan pesanan mendadak atau karena tidak ada modal?

12. Apakah utang ibu di catat secara khusus? Misalnya dicatat kapan pinjam, dari siapa, dan kapan harus di kembalikan?
13. Apakah utang yang dilakukan pernah menyulitkan dalam menjalankan usaha? Bisa diceritakan contohnya?
14. Bagaimana cara ibu mengatur agar utang tersebut bisa dilunasi tepat waktu? Dan apakah pernah ada utang yang tidak bisa dilunasi tepat waktu? Lalu bagaimana cara ibu menyelesaikannya?
15. Selain utang ke toko, apakah ibu pernah meminjam uang dari pihak lain? Seperti koperasi, keluarga, atau rentenir?
16. Menurut ibu apa yang menjadi tantangan terbesar dalam menjalankan usaha ini, selama 10 tahun terakhir?
17. Apakah sistem pembayaran mencicil yang dilakukan oleh pelanggan pernah menimbulkan tantangan pada kelancaran usaha ibu? Lalu bagaimana ibu menyikapinya?
18. Menurut ibu, apakah pencatatan keuangan dan pengelolaan utang yang lebih rapi akan membantu keberlangsungan usaha ke depan? Mengapa?

Nama Informan: Buk Dian

Jabatan Informan Kunci: Tenaga Kerja di Usaha Banten Jero Peni

1. Bisa diceritakan sejak kapan Ibu mulai bekerja di usaha banten jero peni? Dan Apa saja tugas utama ibu dalam kegiatan usaha ini?
2. Apakah Ibu terlibat langsung dalam pembuatan banten, belanja bahan, atau kegiatan pencatatan? Apakah Ibu mengetahui bagaimana sistem pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha ini dilakukan?
3. Apakah Ibu pernah melihat atau membantu mencatat transaksi keuangan? Dicatatnya dibuku, di Hp, atau hanya diingat?
4. Menurut Ibu apakah semua transaksi dicatat secara lengkap? Atau ada yang sering terlewat?

5. Pernah nggak Ibu melihat, Ibu Jero Peni merasa bingung karena pencatatan keuangannya kurang rapi atau lupa? Bisa ceritakan contohnya?
6. Menurut Ibu, apakah sistem pencatatan keuangan saat ini sudah cukup jelas dan rapi? Jika belum, apa kekurangannya?
7. Selama kerja di sini, apakah Ibu tahu kalau usaha ini pernah berhutang ke toko untuk beli bahan? Kalau tahu, biasanya bagaimana prosesnya? Apakah dicatat atau hanya berdasarkan kepercayaan?
8. Apakah Ibu pernah melihat langsung toko menagih pembayaran utang? Bagaimana Ibu Jero Peni merespons?
9. Menurut Ibu, apakah sistem seperti ini (Berhutang ke toko dan cicilan dari pelanggan) pernah menyulitkan jalannya usaha? Bisa berikan contohnya?
10. Kalau ada pelanggan yang belum lunas, biasanya usaha ini menagihnya bagaimana? Apakah dicatat juga?
11. Menurut Ibu apakah sistem pencatatan dan pengelolaan utang seperti sekarang ini sudah cukup membantu usaha berjalan lancar? Mengapa?
12. Jika sistem pencatatan dan pengelolaan utang ini diperbaiki, menurut Ibu apakah bisa membuat usaha lebih baik? Dalam hal apa saja?
13. Menurut Ibu, apa faktor yang membuat usaha ini masih bisa berjalan sampai sekarang? Apakah usaha ini punya banyak pelanggan tetap? Menurut Ibu kenapa mereka setia atau terus memesan banten di buk jero?
14. Apakah kekuatan atau kelebihan utama dari usaha ini dibandingkan dengan usaha lain?
15. Selama Ibu bekerja di sini, tantangan atau masalah apa yang paling sering dihadapi?
16. Jika usaha ini ingin berkembang lebih besar, menurut Ibu, apa saja yang perlu dibenahi? Atau faktor apa yang menurut Ibu penting agar usaha ini bertahan dalam jangka Panjang?

Nama Informan: Buk Diah

Jabatan Informan Kunci: Tenaga Kerja di Usaha Banten Jero Peni

1. Bisa diceritakan sejak kapan Ibu mulai bekerja di usaha banten jero peni? Dan apa saja tugas utama ibu dalam kegiatan usaha ini?
2. Apakah Ibu terlibat langsung dalam pembuatan banten, belanja bahan, atau kegiatan pencatatan? Apakah Ibu mengetahui bagaimana sistem pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha ini dilakukan?
3. Apakah Ibu pernah melihat atau membantu mencatat transaksi keuangan? Dicatatnya dibuku, di Hp, atau hanya diingat?
4. Menurut Ibu apakah semua transaksi dicatat secara lengkap? Atau ada yang sering terlewat?
5. Pernah nggak Ibu melihat, Ibu Jero Peni merasa bingung karena pencatatan keuangannya kurang rapi atau lupa? Bisa ceritakan contohnya?
6. Menurut Ibu, apakah sistem pencatatan keuangan saat ini sudah cukup jelas dan rapi? Jika belum, apa kekurangannya?
7. Selama kerja di sini, apakah Ibu tahu kalau usaha ini pernah berhutang ke toko untuk beli bahan? Kalau tahu, biasanya bagaimana prosesnya? Apakah dicatat atau hanya berdasarkan kepercayaan?
8. Apakah Ibu pernah melihat langsung toko menagih pembayaran utang? Bagaimana Ibu Jero Peni merespons?
9. Menurut ibu, apakah sistem seperti ini (Berhutang ke toko dan cicilan dari pelanggan) pernah menyulitkan jalannya usaha? Bisa berikan contohnya?
10. Kalau ada pelanggan yang belum lunas, biasanya usaha ini menagihnya bagaimana? Apakah dicatat juga?
11. Menurut Ibu apakah sistem pencatatan dan pengelolaan utang seperti sekarang ini sudah cukup membantu usaha berjalan lancar? Mengapa?

12. Jika sistem pencatatan dan pengelolaan utang ini diperbaiki, menurut ibu apakah bisa membuat usaha lebih baik? Dalam hal apa saja?
13. Menurut Ibu, apa faktor yang membuat usaha ini masih bisa berjalan sampai sekarang? Apakah usaha ini punya banyak pelanggan tetap? Menurut Ibu kenapa mereka setia atau terus memesan banten di buk jero?
14. Apakah kekuatan atau kelebihan utama dari usaha ini dibandingkan dengan usaha lain?
15. Selama Ibu bekerja di sini, tantangan atau masalah apa yang paling sering dihadapi?
16. Jika usaha ini ingin berkembang lebih besar, menurut Ibu, apa saja yang perlu dibenahi? Atau faktor apa yang menurut Ibu penting agar usaha ini bertahan dalam jangka Panjang?

Nama Informan: Buk Dwi

Jabatan Informan Kunci: Tenaga Kerja di Usaha Banten Jero Peni

1. Bisa diceritakan sejak kapan Ibu mulai bekerja di usaha banten jero peni? Dan Apa saja tugas utama ibu dalam kegiatan usaha ini?
2. Apakah Ibu terlibat langsung dalam pembuatan banten, belanja bahan, atau kegiatan pencatatan? Apakah Ibu mengetahui bagaimana sistem pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha ini dilakukan?
3. Apakah Ibu pernah melihat atau membantu mencatat transaksi keuangan? Dicatatnya dibuku, di Hp, atau hanya diingat?
4. Menurut Ibu apakah semua transaksi dicatat secara lengkap? Atau ada yang sering terlewat?
5. Pernah nggak Ibu melihat, Ibu Jero Peni merasa bingung karena pencatatan keuangannya kurang rapi atau lupa? Bisa ceritakan contohnya?

6. Menurut Ibu, apakah sistem pencatatan keuangan saat ini sudah cukup jelas dan rapi? Jika belum, apa kekurangannya?
7. Selama kerja di sini, apakah Ibu tahu kalau usaha ini pernah berhutang ke toko untuk beli bahan? Kalau tahu, biasanya bagaimana prosesnya? Apakah dicatat atau hanya berdasarkan kepercayaan?
8. Apakah Ibu pernah melihat langsung toko menagih pembayaran utang? Bagaimana Ibu Jero Peni merespons?
9. Menurut ibu, apakah sistem seperti ini (Berhutang ke toko dan cicilan dari pelanggan) pernah menyulitkan jalannya usaha? Bisa berikan contohnya?
10. Kalau ada pelanggan yang belum lunas, biasanya usaha ini menagihnya bagaimana? Apakah dicatat juga?
11. Menurut Ibu apakah sistem pencatatan dan pengelolaan utang seperti sekarang ini sudah cukup membantu usaha berjalan lancar? Mengapa?
12. Jika sistem pencatatan dan pengelolaan utang ini diperbaiki, menurut ibu apakah bisa membuat usaha lebih baik? Dalam hal apa saja?
13. Menurut Ibu, apa faktor yang membuat usaha ini masih bisa berjalan sampai sekarang? Apakah usaha ini punya banyak pelanggan tetap? Menurut Ibu kenapa mereka setia atau terus memesan banten di buk jero?
14. Apakah kekuatan atau kelebihan utama dari usaha ini dibandingkan dengan usaha lain?
15. Selama Ibu bekerja di sini, tantangan atau masalah apa yang paling sering dihadapi?
16. Jika usaha ini ingin berkembang lebih besar, menurut Ibu, apa saja yang perlu dibenahi? Atau faktor apa yang menurut Ibu penting agar usaha ini bertahan dalam jangka Panjang?

Nama Informan: Ibu Kadek Ar
Jabatan Informan Kunci: Pelanggan yang Mencicil
<ol style="list-style-type: none">1. Sejak kapan Ibu mengenal atau mulai bertransaksi dengan <i>Serati Jero Peni</i>? Untuk keperluan upacara apa saja biasanya Ibu membeli banten di sini?2. Apakah selama ini Ibu lebih sering membayar secara tunai atau mencicil? Apa alasan Ibu memilih membayar secara mencicil pada waktu itu?3. Bagaimana proses kesepakatan cicilannya? Apakah ada jumlah dan tenggat waktu yang ditentukan?4. Apakah pembayaran dilakukan secara tertulis atau hanya berdasarkan kepercayaan lisan saja?5. Apakah setiap cicilan yang Ibu bayarkan dicatat? Jika iya, oleh siapa dan bagaimana bentuk catatannya?6. Apakah Ibu pernah menerima bukti pembayaran seperti nota, kuitansi, atau sekedar diingat saja?7. Menurut Ibu, apakah usaha <i>Serati Jero Peni</i> memiliki sistem pencatatan keuangan yang rapi dan jelas?8. Pernahkah Ibu mengalami kejadian seperti salah jumlah cicilan, lupa catatan, atau salah paham karena tidak ada bukti pembayaran?9. Apakah menurut Ibu sistem pencatatan dan pengelolaan pembayaran di sini bisa dipercaya?10. Menurut Ibu, apakah sistem cicilan ini membantu masyarakat saat keuangan terbatas?11. Tapi dari sisi usaha, apakah Ibu merasa bahwa sistem mencicil ini bisa menyulitkan kelangsungan usaha <i>Serati Jero Peni</i>? Mengapa?12. Apakah Ibu merasa usaha ini bisa tetap berjalan dalam jangka panjang dengan sistem seperti ini?

13. Menurut Ibu, apakah ke depan sebaiknya sistem pembayaran cicilan ini dibuat lebih tertib dan tertulis, misalnya menggunakan buku catatan atau aplikasi digital?
14. Kalau sistem pembayaran dibuat lebih teratur, seperti ada batas waktu cicilan atau kontrak tertulis, apakah Ibu merasa itu akan memudahkan atau malah memberatkan? Mengapa?
15. Apa harapan atau saran Ibu agar usaha *Serati Jero Peni* bisa tetap berjalan lancar dan dipercaya oleh masyarakat ke depannya?

Nama Informan: Ibu Orden

Jabatan Informan Kunci: Pelanggan yang Mencicil

1. Sejak kapan Ibu mengenal atau mulai bertransaksi dengan *Serati Jero Peni*? Untuk keperluan upacara apa saja biasanya Ibu membeli banten di sini?
2. Apakah selama ini Ibu lebih sering membayar secara tunai atau mencicil? Apa alasan Ibu memilih membayar secara mencicil pada waktu itu?
3. Bagaimana proses kesepakatan cicilannya? Apakah ada jumlah dan tenggat waktu yang ditentukan?
4. Apakah pembayaran dilakukan secara tertulis atau hanya berdasarkan kepercayaan lisan saja?
5. Apakah setiap cicilan yang Ibu bayarkan dicatat? Jika iya, oleh siapa dan bagaimana bentuk catatannya?
6. Apakah Ibu pernah menerima bukti pembayaran seperti nota, kuitansi, atau sekedar diingat saja?
7. Menurut Ibu, apakah usaha *Serati Jero Peni* memiliki sistem pencatatan keuangan yang rapi dan jelas?

8. Pernahkah Ibu mengalami kejadian seperti salah jumlah cicilan, lupa catatan, atau salah paham karena tidak ada bukti pembayaran?
9. Apakah menurut Ibu sistem pencatatan dan pengelolaan pembayaran di sini bisa dipercaya?
10. Menurut Ibu, apakah sistem cicilan ini membantu masyarakat saat keuangan terbatas?
11. Tapi dari sisi usaha, apakah Ibu merasa bahwa sistem mencicil ini bisa menyulitkan kelangsungan usaha *Serati Jero Peni*? Mengapa?
12. Apakah Ibu merasa usaha ini bisa tetap berjalan dalam jangka panjang dengan sistem seperti ini?
13. Menurut Ibu, apakah ke depan sebaiknya sistem pembayaran cicilan ini dibuat lebih tertib dan tertulis, misalnya menggunakan buku catatan atau aplikasi digital?
14. Kalau sistem pembayaran dibuat lebih teratur, seperti ada batas waktu cicilan atau kontrak tertulis, apakah Ibu merasa itu akan memudahkan atau malah memberatkan? Mengapa?
15. Apa harapan atau saran Ibu agar usaha *Serati Jero Peni* bisa tetap berjalan lancar dan dipercaya oleh masyarakat ke depannya?

Nama Informan: Komang Ayu
Jabatan Informan Kunci: Pemilik Toko Tempat <i>Serati</i> Jero Peni Berhutang
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan Ibu melayani transaksi dengan usaha <i>Serati</i> Jero Peni? Barang atau bahan apa saja yang biasanya dibeli oleh <i>Serati</i> Jero Peni? 2. Bagaimana sistem pembayaran yang biasa digunakan oleh <i>Serati</i> Jero Peni (tunai, utang, atau kombinasi)? Seberapa sering <i>Serati</i> Jero Peni berbelanja dengan sistem utang? 3. Bagaimana sistem utang yang berlaku di toko ini? Apakah ada kesepakatan khusus dengan <i>Serati</i> Jero Peni (misalnya tempo pembayaran, jumlah maksimal, dll.)? 4. Apakah setiap utang <i>Serati</i> Jero Peni dicatat secara tertulis oleh toko? Jika iya, bagaimana bentuk pencatatannya (misalnya nota, buku tulis, aplikasi, dll.)? 5. Apakah <i>Serati</i> Jero Peni juga mencatat utang yang ia miliki kepada toko ini? Apakah ibu pernah menunjukkan catatan itu saat membayar atau mencocokkan data? 6. Apakah pernah terjadi perbedaan atau kesalahan pencatatan antara toko dan <i>Serati</i> Jero Peni? Jika iya bagaimana diselesaikannya? 7. Bagaimana ketepatan waktu pembayaran utang oleh <i>Serati</i> Jero Peni? Apakah sering terlambat, tepat waktu, atau bervariasi? 8. Jika terlambat, apa biasanya alasan yang diberikan? Dan bagaimana cara toko menyikapinya? 9. Apakah ada bunga atau denda jika lewat dari tempo? Atau sistemnya berdasarkan kepercayaan? 10. Menurut Ibu, apakah <i>Serati</i> Jero Peni termasuk pelanggan yang bertanggung jawab dalam mengelola utangnya? 11. Apakah menurut Ibu kebiasaan berutang yang dilakukan oleh <i>Serati</i> Jero Peni bisa berdampak terhadap keberlangsungan usaha beliau?

12. Apakah pernah terjadi kesulitan pada pihak toko akibat keterlambatan pembayaran dari usaha beliau?
13. Apakah Ibu merasa nyaman dan tetap ingin melanjutkan kerja sama dengan sistem seperti ini kedepannya?
14. Apakah menurut Ibu sebaiknya usaha seperti *Serati* Jero Peni mulai menerapkan sistem pencatatan utang yang lebih rapi dan tertib?
15. Apakah Ibu pernah menyarankan agar Ibu Jero Peni menggunakan sistem digital atau tanda terima yang lebih formal dalam transaksi utang - piutang?
16. Apa saran Ibu agar hubungan kerja sama tetap berjalan baik dan usaha *Serati* Jero Peni bisa terus berkelanjutan?

Nama Informan: Ketut Wi

Jabatan Informan Kunci: Pemilik Toko Tempat *Serati* Jero Peni Berhutang

1. Sejak kapan Bapak melayani transaksi dengan usaha *Serati* Jero Peni? Barang atau bahan apa saja yang biasanya dibeli oleh *Serati* Jero Peni?
2. Bagaimana sistem pembayaran yang biasa digunakan oleh *Serati* Jero Peni (tunai, utang, atau kombinasi)? Seberapa sering *Serati* Jero Peni berbelanja dengan sistem utang?
3. Bagaimana sistem utang yang berlaku di toko ini? Apakah ada kesepakatan khusus dengan *Serati* Jero Peni (misalnya tempo pembayaran, jumlah maksimal, dll.)?
4. Apakah setiap utang *Serati* Jero Peni dicatat secara tertulis oleh toko? Jika iya, bagaimana bentuk pencatatannya (misalnya nota, buku tulis, aplikasi, dll.)?
5. Apakah *Serati* Jero Peni juga mencatat utang yang ia miliki kepada toko ini? Apakah ibu pernah menunjukkan catatan itu saat membayar atau mencocokkan data?

6. Apakah pernah terjadi perbedaan atau kesalahan pencatatan antara toko dan *Serati Jero Peni*? Jika iya bagaimana diselesaikannya?
7. Bagaimana ketepatan waktu pembayaran utang oleh *Serati Jero Peni*? Apakah sering terlambat, tepat waktu, atau bervariasi?
8. Jika terlambat, apa biasanya alasan yang diberikan? Dan bagaimana cara toko menyikapinya?
9. Apakah ada bunga atau denda jika lewat dari tempo? Atau sistemnya berdasarkan kepercayaan?
10. Menurut Bapak, apakah *Serati Jero Peni* termasuk pelanggan yang bertanggung jawab dalam mengelola utangnya?
11. Apakah menurut Bapak kebiasaan berutang yang dilakukan oleh *Serati Jero Peni* bisa berdampak terhadap keberlangsungan usaha beliau?
12. Apakah pernah terjadi kesulitan pada pihak toko akibat keterlambatan pembayaran dari usaha beliau?
13. Apakah Bapak merasa nyaman dan tetap ingin melanjutkan kerja sama dengan sistem seperti ini kedepannya?
14. Apakah menurut Bapak sebaiknya usaha seperti *Serati Jero Peni* mulai menerapkan sistem pencatatan utang yang lebih rapi dan tertib?
15. Apakah Bapak pernah menyarankan agar Ibu Jero Peni menggunakan sistem digital atau tanda terima yang lebih formal dalam transaksi utang - piutang?
16. Apa saran Bapak agar hubungan kerja sama tetap berjalan baik dan usaha *Serati Jero Peni* bisa terus berkelanjutan?

Lampiran 3 Wawancara Dengan Informan Kunci

Informan : *Serati Jero Kadek Peniari*

Keterangan : *Pemilik dan Penanggung Jawab Usaha Banten*

Hari/Tanggal : *26 Mei 2025*

<p>Peneliti :</p>	<p>Om swastiastu, selamat sore ibu, mohon maaf mengganggu waktu istirahatnya. Sebelumnya perkenalkan nama tiang Priastiti, mahasiswa dari Universitas Pendidikan Ganesha. Sebelumnya tiang mengucapkan terima kasih kepada Ibu Jero sudah diperbolehkan untuk berkunjung ke sini. Maksud dan tujuan tiang datang kesini untuk melakukan penelitian terkait pencatatan keuangan dan pengelolaan utang dalam usaha banten yang di jalankan oleh Ibu. Penelitian ini tiang lakukan sebagai bagian dari tugas akhir/skripsi di kampus. Tiang sangat berharap Ibu berkenan menjadi narasumber dan memberikan informasi yang di perlukan dalam penelitian ini. Apakah Ibu berkenan nggih?</p> <p><i>Om swastiastu, selamat sore ibu, mohon maaf mengganggu waktu istirahatnya. Sebelumnya perkenalkan nama saya Priastiti, mahasiswa dari Universitas Pendidikan Ganesha. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Jero sudah diperbolehkan untuk berkunjung ke sini. Maksud dan tujuan saya datang kesini untuk melakukan penelitian terkait pencatatan keuangan dan pengelolaan utang dalam usaha banten yang di jalankan oleh Ibu. Penelitian ini saya lakukan sebagai bagian dari tugas akhir/skripsi di kampus. Saya sangat berharap Ibu berkenan menjadi narasumber dan memberikan informasi yang di perlukan dalam penelitian ini. Apakah ibu berkenan ya?</i></p>
-------------------	--

Informan :	<p>Om Swastiastu, dik. Nggih, suksma sampun memilih usaha banten tiang sebagai Lokasi penelitian. Sekiranya napi sane dados tiang bantu, silakan langsung disampaikan. Tiang siap menjawab sebisa mungkin sesuai dengan pengalaman tiang selama menjalankan usaha niki.</p> <p><i>Om Swastiastu, dik. ya, terima kasih sudah memilih usaha banten saya sebagai Lokasi penelitian. Sekiranya apa yang bisa say bantu, silakan langsung disampaikan. saya siap menjawab sebisa mungkin sesuai dengan pengalaman saya selama menjalankan usaha ini.</i></p>
Peneliti :	<p>Nggih Ibu langsung saja nike ke pertanyaan pertama nggih? Sejak kapan nike Ibu mulai menjalankan usaha ini?</p> <p><i>Baik Ibu langsung saja, ke pertanyaan pertama ya? Sejak kapan , Ibu mulai menjalankan usaha ini?</i></p>
Informan :	<p>Tiang mulai usaha ini kira-kira sepuluh tahun yang lalu. Dulu awalnya Cuma buat banten untuk keluarga saja. Terus lama-lama mulai bantuin tetangga atau saudara kalau mereka ada upacara. Ya dari sanalah mulai ada yang percaya sama hasil banten tiang, katanya rapi, bersih, terus sesuai sastra agama juga. Nah tiang sempat mikir, “kenapa nggak sekalian dijadiin usaha saja ya?” Tapi waktu itu masih seadanya. Pesanan palingan datang pas ada upacara besar, kayak Galungan atau Odalan. Tapi karena tiang jalani terus dan jaga kualitas, astungkara pelanggan makin nambah, dan usaha ini bisa terus jalan sampai sekarang.</p> <p><i>Saya mulai usaha ini kira-kira sepuluh tahun yang lalu. Dulu awalnya Cuma buat banten untuk keluarga saja. Terus lama-lama mulai bantuin tetangga atau saudara kalau mereka ada upacara. Ya dari sanalah mulai ada yang percaya sama hasil banten saya,</i></p>

	<p><i>katanya rapi, bersih, terus sesuai sastra agama juga. Nah saya sempat mikir, “kenapa nggak sekalian dijadiin usaha saja ya?” Tapi waktu itu masih seadanya. Pesanan palingan datang pas ada upacara besar, kayak Galungan atau Odalan. Tapi karena saya jalani terus dan jaga kualitas, astungkara pelanggan makin nambah, dan usaha ini bisa terus jalan sampai sekarang.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Apa alasan utama Ibu memilih menjalankan usaha banten niki nggih buk jero?</p> <p><i>Apa alasan utama Ibu memilih menjalankan usaha banten ini?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Alasan utama tiang milih jalani usaha banten ini karena dari kecil memang sudah diajarin buat banten oleh orang tua. Tiang tumbuh di lingkungan keluarga yang dekat banget sama kegiatan upacara adat lan agama, jadi dari kecil sudah biasa lihat, bantuin, bahkan ikut ngayah juga. Selain itu, tiang rasa buat banten itu bukan cuma sekedar pekerjaan, tapi bagian dari Dharma pengabdian tiang sebagai perempuan Bali. Jadi nggih, selain tiang dapat penghasilan, tiang juga merasa bisa bantu sesama untuk menjalankan kewajiban agamanya. Tiang lihat usaha ini juga cukup menjanjikan, karena hampir selalu ada orang yang ngayah, mabayuh oton, tiga bulanan, pawiwahan, mecaru, atau upacara lainnya. Jadi ya, selain niatnya ngayah, tiang juga bisa sekalian ngembangin usaha dari hal yang memang sudah biasa tiang tekuni dari dulu.</p> <p><i>Alasan utama saya milih jalani usaha banten ini karena dari kecil memang sudah diajarin buat banten oleh orang tua. Saya tumbuh di lingkungan keluarga yang dekat banget sama kegiatan upacara adat dan agama, jadi dari kecil sudah biasa lihat, bantuin, bahkan. Selain itu, saya rasa buat banten itu bukan cuma sekedar</i></p>

	<p><i>pekerjaan, tapi bagian dari Dharma pengabdian saya sebagai perempuan Bali. Jadi nggih, selain saya dapat penghasilan, saya juga merasa bisa bantu sesama untuk menjalankan kewajiban agamanya. saya lihat usaha ini juga cukup menjanjikan, karena hampir selalu ada orang yang ngayah, mabayuh oton, tiga bulanan, pawiwahan, mecaru, atau upacara lainnya. Jadi ya, selain niatnya ngayah, saya juga bisa sekalian ngembangin usaha dari hal yang memang sudah biasa saya tekuni dari dulu.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Bagaimana perkembangan usaha ini dari awal hingga sekarang buk nggih?</p> <p><i>Bagaimana perkembangan usaha ini dari awal hingga sekarang buk nggih?</i></p>



Informan :	<p>Dulu usaha ini mulai benar - benar dari kecil, tiang kerjain sendiri di rumah, tanpa karyawan. Banten yang dibuat juga masih sederhana, paling banten pejati atau banten kecil untuk kebutuhan upacara di rumah tangga. Lama – lama makin banyak yang suka beli banten di sini. Mereka cerita ke orang lain, dan dari situlah usaha ini mulai dikenal. Nah, pas pesanan mulai banyak, tiang nggak sanggup lagi nanganin sendiri, jadi tiang mulai ngajak tenaga bantuan. Tenaga kerja di usaha tiang ini sifatnya semi-tetap. Mereka nggak kerja setiap hari, tapi sudah biasa di panggil setiap kali ada pesanan. Hubungannya lebih ke kepercayaan dan kebiasaan nggih, meskipun tanpa kontrak atau jam kerja tetap.</p> <p><i>Dulu usaha ini mulai benar - benar dari kecil, saya lakukan sendiri di rumah, tanpa karyawan. Banten yang dibuat juga masih sederhana, paling banten pejati atau banten kecil untuk kebutuhan upacara di rumah tangga. Lama – lama makin banyak yang suka beli banten di sini. Mereka cerita ke orang lain, dan dari situlah usaha ini mulai dikenal. Nah, pas pesanan mulai banyak, saya nggak sanggup lagi nanganin sendiri, jadi saya mulai ngajak tenaga bantuan. Tenaga kerja di usaha tiang ini sifatnya semi-tetap. Mereka nggak kerja setiap hari, tapi sudah biasa di panggil setiap kali ada pesanan. Hubungannya lebih ke kepercayaan dan kebiasaan ya, meskipun tanpa kontrak atau jam kerja tetap</i></p>
Peneliti :	<p>Bagaimana cara ibu mencatat pemasukan dan pengeluaran dalam usaha ini? Apakah ibu mencatat keuangan secara harian, mingguan, atau hanya jika sempat saja nggih?</p>

	<p><i>Bagaimana cara ibu mencatat pemasukan dan pengeluaran dalam usaha ini? Apakah ibu mencatat keuangan secara harian, mingguan, atau hanya jika sempat saja?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Tiang biasanya nyatat di buku tulis biasa. Yang penting ada tulisannya dulu. Misalnya ada pesanan masuk, tiang tulis siapa yang pesan, berapa harganya, sudah bayar atau belum. Pengeluaran juga sama. Kalau tiang beli janur, bunga, buah langsung tiang catat total uang yang keluar. Tapi memang tiang akui, nggih, nggak semua tiang tulis dengan rinci. Kadang Cuma tulis, misalnya:” beli bahan-600 ribu”, tanpa di tulis rincian beli apa saja. Tiang belum pernah pisahin kayak bahan pokok, beli bensin, atau keperluan dapur. Untuk jadwal tetap nike tiang nggak punya, kadang kalau senggang ya saya catat, tapi kalau lagi rame, apalagi pas hari besar, catatannya sering tiang tunda.</p> <p><i>Saya biasanya nyatat di buku tulis biasa. Yang penting ada tulisannya dulu. Misalnya ada pesanan masuk, saya tulis siapa yang pesan, berapa harganya, sudah bayar atau belum. Pengeluaran juga sama. Kalau saya beli janur, bunga, buah langsung saya catat total uang yang keluar. Tapi memang saya akui, ya, nggak semua saya tulis dengan rinci. Kadang Cuma tulis, misalnya:” beli bahan-600 ribu”, tanpa di tulis rincian beli apa saja. saya belum pernah memisahkan seperti bahan pokok, beli bensin, atau keperluan dapur. Untuk jadwal pencatatan tidak tetap kalau senggang baru di catat, apalagi pas hari raya catatannya sering tertunda.</i></p>

Peneliti :	<p>Media apa yang digunakan untuk ibu mencatat buk nggih? (buku tulis, nota, HP, dll.)?</p> <p><i>Media apa yang digunakan untuk ibu mencatat buk ya? (buku tulis, nota, HP, dll.)?</i></p>
Informan :	<p>Tiang masih pakai buku tulis biasa, semacam buku harian. Isinya tiang tulis tangan pakai pulpen. Kadang kalau beli bahan terus dikasih nota sama toko kadang tiang selipin disana kadang juga lupa naruh dimana. Hp jarang tiang pakai untuk nyatat apalagi menggunakan aplikasi digital seperti yang orang - orang katakana, karena memang tiang kurang paham cara makeknya. Tiang juga belum pernah belajar soal pencatatan seperti itu. Mungkin karena latar belakang Pendidikan tiang juga nggih, jadi tiang lebih ngandelin catatan yang sederhana saja.</p> <p><i>Saya masih pakai buku tulis biasa, semacam buku harian. Isinya saya tulis tangan pakai pulpen. Kadang kalau beli bahan terus dikasih nota sama toko kadang saya selipin disana kadang juga lupa naruh dimana. Hp jarang saya pakai untuk nyatat apalagi menggunakan aplikasi digital seperti yang orang - orang katakana, karena memang saya kurang paham cara menggunakannya. Saya juga belum pernah belajar soal pencatatan seperti itu. Mungkin karena latar belakang Pendidikan saya juga ya, jadi saya lebih berpatokan pada catatan yang sederhana saja.</i></p>
Peneliti ;	<p>Apakah pencatatan nike memisahkan antara uang pribadi dan uang usaha nggih buk jero? Jika belum dipisahkan, apa alasannya?</p> <p><i>Apakah pencatatan tersebut memisahkan antara uang pribadi dan uang usaha? Jika belum dipisahkan, apa alasannya?</i></p>

Informan :	<p>Kalau sekarang, terus terang, tiang belum pisahin secara jelas antara uang usaha dan uang pribadi. Kadang uang hasil jualan banten tiang pakai juga untuk kebutuhan rumah, misalnya beli beras, bayar listrik. Nanti pas ada pesanan lagi, baru uangnya dipakai lagi buat beli bahan banten. Jadi memang belum ada pemisahan yang jelas antara kas usaha dan kas pribadi. Tapi di sisi lain, karena usaha ini memang bagian dari kehidupan sehari-hari tiang, jadi tiang sering ngerasa nggak apa uangnya di campur.</p> <p><i>Kalau sekarang, terus terang, saya belum pisahin secara jelas antara uang usaha dan uang pribadi. Kadang uang hasil jualan banten saya pakai juga untuk kebutuhan rumah, misalnya beli beras, bayar listrik. Nanti pas ada pesanan lagi, baru uangnya dipakai lagi buat beli bahan banten. Jadi memang belum ada pemisahan yang jelas antara kas usaha dan kas pribadi. Tapi di sisi lain, karena usaha ini memang bagian dari kehidupan sehari-hari saya, jadi saya sering berpikiran kalau nggak apa uangnya di campur.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah ibu pernah mengalami kesulitan karena pencatatan keuangan yang tidak tertib? Bisa diceritakan seperti apa nike contohnya?</p> <p><i>Apakah ibu pernah mengalami kesulitan karena pencatatan keuangan yang tidak tertib? Bisa diceritakan seperti apa contohnya?</i></p>
Informan :	<p>Pernah banget, tiang ngerasa sudah dapat untung dari beberapa pesanan, tapi tiba - tiba bahan habis dan tiang nggak punya cukup uang tunai untuk beli bahan lagi. Padahal tiang pikir uangnya masih ada. Setelah tiang ingat-ingat, ternyata uangnya sudah ke pakai buat</p>

	<p>kebutuhan sehari-hari di rumah. Karena tiang nggak catat jelas kapan ambil uang dan untuk apa jadinya tiang nggak sadar kalau uang usaha itu sudah kepakai.</p> <p><i>Pernah banget, saya ngerasa sudah dapat untung dari beberapa pesanan, tapi tiba - tiba bahan habis dan tiang nggak punya cukup uang tunai untuk beli bahan lagi. Padahal saya pikir uangnya masih ada. Setelah tiang ingat-ingat, ternyata uangnya sudah kepakai buat kebutuhan sehari-hari di rumah. Karena saya nggak catat jelas kapan ambil uang dan untuk apa jadinya saya nggak sadar kalau uang usaha itu sudah kepakai.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah ibu pernah mempertimbangkan atau terlintas untuk menggunakan buku kas khusus atau aplikasi digital untuk mencatat keuangan usaha nggih? Kenapa tidak dicoba nike atau ibu memilih untuk belum menggunakan?</p> <p><i>Apakah ibu pernah mempertimbangkan atau terlintas untuk menggunakan buku kas khusus atau aplikasi digital untuk mencatat keuangan usaha? Kenapa tidak dicoba atau ibu memilih untuk belum menggunakan?</i></p>

Informan :	<p>Kalau ditanya pernah kepikiran pakai buku warung atau aplikasi buat nyatat keuangan, tiang pernah dengar sih, tapi belum pernah nyoba langsung. Soalnya terus terang, tiang kurang paham soal teknologi. Tiang rasa tiang masih gaptek, nggak seperti anak- anak muda sekarang yang sudah biasa pakai HP dan aplikasi. Kalau memang ada yang datang ngajarin langsung cara makainya, mungkin tiang bisa sempatin waktu, apalagi kalau lagi nggak ada pesanan. Tapi selama ini belum pernah ada yang datang kasih pelatihan, jadi tiang juga bingung harus mulai dari mana.</p> <p><i>Kalau ditanya pernah kepikiran pakai buku warung atau aplikasi buat nyatat keuangan, saya pernah dengar sih, tapi belum pernah nyoba langsung. Soalnya terus terang, saya kurang paham soal teknologi. Saya rasa saya masih gaptek, nggak seperti anak - anak muda sekarang yang sudah biasa pakai HP dan aplikasi. Kalau memang ada yang datang, ngajarin langsung cara makainya, mungkin saya bisa sempatin waktu, apalagi kalau lagi nggak ada pesanan. Tapi selama ini belum pernah ada yang datang kasih pelatihan, jadi saya juga bingung harus mulai dari mana.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut ibu, apa kendala terbesar dalam mencatat keuangan secara tertib nggih buk?</p> <p><i>Menurut ibu, apa kendala terbesar dalam mencatat keuangan secara tertib?</i></p>
Informan :	<p>Kendala sane paling tiang rasa sebenarnya waktu lan kebiasaan. Kadang tiang sibuk mengolah banten, pagi-pagi sudah ke pasar, terus mengantar ke rumah pelanggan, sorenya urus rumah. Jadinya, sering tiang ten sempat nyatat langsung hari itu juga. Malamnya badan sudah capek, akhirnya catatannya ditunda. Besoknya kadang</p>

	<p>sudah lupa jumlah pastinya, akhirnya tiang tulis seadanya, kira-kira saja. Selain punika, tiang kadang ngerasa catatan itu cuma formalitas. Soalnya dari dulu belum pernah ada yang meriksa. Jadi muncul pikiran, “ngapain juga dicatat secara detail.”</p> <p><i>Kendala yang paling saya rasakan sebenarnya waktu dan kebiasaan. Kadang saya sibuk membuat banten, pagi-pagi sudah ke pasar, terus mengantar ke rumah pelanggan, sorenya urus rumah. Jadinya, sering nggak sempat nyatat langsung hari itu juga. Malamnya badan sudah capek, akhirnya catatannya ditunda. Besoknya kadang sudah lupa jumlah pastinya, akhirnya saya tulis seadanya, kira-kira saja. Selain punika, saya kadang ngerasa catatan itu cuma formalitas. Soalnya dari dulu belum pernah ada yang meriksa. Jadi muncul pikiran, “ngapain juga dicatat secara detail.”</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Pernahkah ibu berutang untuk memenuhi kebutuhan bahan atau produksi banten? Biasanya kepada siapa nike buk nggih? Seberapa sering nggih?</p> <p><i>Pernahkah ibu berutang untuk memenuhi kebutuhan bahan atau produksi banten? Biasanya kepada siapa? Seberapa sering?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Nggih, tiang pernah utang, bahkan bisa dibilang cukup sering, apalagi kalau lagi musim hari raya besar seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, atau pas ada upacara di desa. Biasanya tiang utang di toko langganan yang sudah tiang kenal lama. Mereka sudah mengerti situasi tiang, jadi cukup bilang saja, “Bu, tiang ambil dulu ya, bayarnya nanti setelah pesanan dibayar pelanggan.” Biasanya toko ngasi ngambil bahan dulu tanpa harus langsung bayar. Tapi utangnya memang, nggak ada hitam di atas putih, cuma berdasarkan</p>

	<p>rasa percaya saja. Kalau ditanya seberapa sering, ya kira-kira bisa dua sampai tiga kali dalam sebulan, tergantung kondisi. Kalau pesanan lebih banyak, bahan yang dibutuhkan juga lebih banyak, sedangkan uang tunai kadang belum cukup karena masih ada yang belum dibayar oleh pembeli.</p> <p><i>Iya saya pernah utang, bahkan bisa dibilang cukup sering, apalagi kalau lagi musim hari raya besar seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, atau pas ada upacara di desa. Biasanya saya ngutang di toko langganan yang sudah saya kenal lama. Mereka sudah mengerti situasi saya, jadi cukup bilang saja, “Bu, saya ambil dulu ya, bayarnya nanti setelah pesanan dibayar pelanggan.” Biasanya toko ngasi ngambil bahan dulu tanpa harus langsung bayar. Tapi utangnya memang, nggak ada hitam di atas putih, cuma berdasarkan rasa percaya saja. Kalau ditanya seberapa sering, ya kira-kira bisa dua sampai tiga kali dalam sebulan, tergantung kondisi. Kalau pesanan lebih banyak, bahan yang dibutuhkan juga lebih banyak, sedangkan uang tunai kadang belum cukup karena masih ada yang belum dibayar oleh pembeli.</i></p>
Peneliti :	<p>Kapan atau pada saat seperti apa niki biasanya ibu mulai berutang untuk membeli bahan banten? Apakah hal ini dikarenakan pesanan mendadak atau karena tidak ada modal buk nggih?</p> <p><i>Kapan atau pada saat seperti apa biasanya ibu mulai berutang untuk membeli bahan banten? Apakah hal ini dikarenakan pesanan mendadak atau karena tidak ada modal?</i></p>
Informan :	<p>Kondisinya macam - macam, dik. Tapi yang paling sering karena modal tunai tiang belum terkumpul, sementara pesanan sudah haru segera dikerjakan. Misalnya, pernah ada pelanggan datang</p>

	<p>mendadak, minta banten lengkap untuk mecaru tumpeng pitu, tiga hari lagi sudah di pakai. Karena waktunya mepet dan tiang nggak enak nolak, ya tiang terima saja, terus buru-buru cari bahan. Kalau di dompet uangnya belum cukup, tiang langsung minta tolong ke toko langganan buat ambil bahan dulu, bayarnya belakangan. Selain itu, kadang juga ada pesanan dari pelanggan lama yang belum lunas, tapi tiang sudah harus mulai produksi lagi. Jadi mau nggak mau, tiang ambil bahan pakai sistem utang.</p> <p><i>Kondisinya macam - macam, dik. Tapi yang paling sering karena modal tunai saya belum terkumpul, sementara pesanan sudah haru segera dikerjakan. Misalnya, pernah ada pelanggan datang mendadak, minta banten lengkap untuk mecaru tumpeng pitu, tiga hari lagi sudah di pakai. Karena waktunya mepet dan saya nggak enak nolak, ya saya terima saja, terus buru-buru cari bahan. Kalau di dompet uangnya belum cukup, saya langsung minta tolong ke toko langganan buat ambil bahan dulu, bayarnya belakangan. Selain itu, kadang juga ada pesanan dari pelanggan lama yang belum lunas, tapi sudah harus mulai produksi lagi. Jadi mau nggak mau, saya ambil bahan pakai sistem utang.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah utang ibu di catat secara khusus nggih? Misalnya dicatat kapan pinjam, dari siapa, dan kapan harus di kembalikan apakah seperti nike?</p> <p><i>Apakah utang ibu di catat secara khusus ya? Misalnya dicatat kapan pinjam, dari siapa, dan kapan harus di kembalikan apakah seperti itu?</i></p>
Informan :	<p>Dicatat secara khusus, mungkin tidak ada, dik. Kadang tiang dikasih nota dari toko tempat tiang utang, sempat tiang bawa pulang, tapi</p>

	<p>sering kali hilang, tiang lupa naruh Dimana. Akhirnya tiang bilang ke toko itu, kalau tiang utang lagi, notanya mending disimpan saja disana, biar nggak ilang. Selam ini kita sama - sama saling percaya saja. Tapi pernah juga kejadian ada selisih paham. Tiang rasa utangnya sudah dibayar, tapi di toko masih tercatat belum. Karena tiang nggak punya catatan sendiri, tiang bingung juga mau nunjukkin buktinya. Jadi memang, kalau nggak ada catatan yang jelas, bisa bikin salah paham.</p> <p><i>Dicatat secara khusus, mungkin tidak ada, dik. Kadang saya dikasih nota dari toko tempat saya utang, sempat saya bawa pulang, tapi sering kali hilang, saya lupa naruh dimana. Akhirnya saya bilang ke toko itu, kalau saya utang lagi, notanya mending disimpan saja disana, biar nggak ilang. Selam ini kita sama - sama saling percaya saja. Tapi pernah juga kejadian ada selisih paham. Saya rasa utangnya sudah dibayar, tapi di toko masih tercatat belum. Karena saya nggak punya catatan sendiri, saya bingung juga mau nunjukkin buktinya. Jadi memang, kalau nggak ada catatan yang jelas, bisa bikin salah paham.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Apakah utang yang dilakukan pernah menyulitkan dalam menjalankan usaha niki buk? Bisa diceritakan contohnya nggih?</p> <p><i>Apakah utang yang dilakukan pernah menyulitkan dalam menjalankan usaha ini? Bisa diceritakan contohnya seperti apa buky?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Kalau dibilang utang pernah menyulitkan usaha, ya, pernah juga. Tapi bukan karena tiang lupa siapa yang utang, tapi karena catatannya tiang sendiri yang salah tulis. Misalnya ada yang utang Rp.1.200.000 tapi dibuku tiang cuma tulis:” Bu Kadek – 200.000.”</p>

	<p>Waktu itu tiang paham maksudnya, itu artinya dia baru kasih DP Rp.200.000. Tapi setelah beberapa minggu, tiang juga bingung sendiri. Ini maksudnya gimana ya? Dia udah bayar Rp.200.000, atau malah dia kasih Rp 1.000.000 dan masih kurang Rp.200.000? Karena tiang Cuma tulis singkat tanpa keterangan tambahan, lama-lama tiang sendiri lupa. Apalagi kalau pesanan itu sudah lewat lama. Pas mau nggih atau hitung ulang, tiang jadi bingung sendiri.</p> <p><i>Kalau dibilang utang pernah menyulitkan usaha, ya, pernah juga. Tapi bukan karena saya lupa siapa yang utang, tapi karena catatannya saya sendiri yang salah tulis. Misalnya ada yang utang Rp.1.200.000 tapi dibuku saya cuma tulis: " Bu Kadek – 200.000." Waktu itu saya paham maksudnya, itu artinya dia baru kasih DP Rp.200.000. Tapi setelah beberapa minggu, saya juga bingung sendiri. Ini maksudnya gimana ya? Dia udah bayar Rp.200.000, atau malah dia kasih Rp 1.000.000 dan masih kurang Rp.200.000? Karena saya cuma tulis singkat tanpa keterangan tambahan, lama-lama saya sendiri lupa. Apalagi kalau pesanan itu sudah lewat lama. Pas mau nagih atau hitung ulang, saya jadi bingung sendiri.</i></p>
Peneliti :	<p>Bagaimana cara ibu mengatur agar utang tersebut bisa dilunasi tepat waktu nggih? Dan apakah pernah ada utang yang tidak bisa dilunasi tepat waktu? Jika seperti itu bagaimana nike cara ibu menyelesaikannya?</p> <p><i>Bagaimana cara ibu mengatur agar utang tersebut bisa dilunasi tepat waktu ya? Dan apakah pernah ada utang yang tidak bisa dilunasi tepat waktu? Jika seperti itu bagaimana cara ibu menyelesaikannya?</i></p>

Informan :	<p>Biasanya, tiang usahakan bayar utang setelah dapat pembayaran dari pesanan banten. Jadi kalau ada pelanggan yang pesan banyak dan sudah bayar lunas, baru uangnya tiang pakai untuk bayar utang. Tapi kalau lagi nggak ada pesanan, ya agak susah juga. Kadang terpaksa tiang tunda dulu bayarnya. Pernah juga tiang bayar utang bukan pakai uang, tapi pakai banten. Tapi itu, nggak sering, cuma beberapa kali saja. Biasanya pihak toko yang minta, karena mereka juga umat Hindu dan memang butuh banten, misalnya seperti rambut Sedana. Kadang tiang juga minta tolong ke pelanggan yang masih mencicil supaya bisa dilunasi lebih cepat. Bukan maksud maksa, tapi karena tiang juga punya utang ke toko. Jadi rasanya nggak enak juga kalau utang tiang lama, sedangkan uang dari pelanggan belum masuk semua.</p> <p><i>Biasanya, saya usahakan bayar utang setelah dapat pembayaran dari pesanan banten. Jadi kalau ada pelanggan yang pesan banyak dan sudah bayar lunas, baru uangnya saya pakai untuk bayar utang. Tapi kalau lagi nggak ada pesanan, ya agak susah juga. Kadang terpaksa saya tunda dulu bayarnya. Pernah juga saya bayar utang bukan pakai uang, tapi pakai banten. Tapi itu, nggak sering, cuma beberapa kali saja. Biasanya pihak toko yang minta, karena mereka juga umat Hindu dan memang butuh banten, misalnya seperti rambut Sedana. Kadang saya juga minta tolong ke pelanggan yang masih mencicil supaya bisa dilunasi lebih cepat. Bukan maksud maksa, tapi karena saya juga punya utang ke toko. Jadi rasanya nggak enak juga kalau utang saya lama, sedangkan uang dari pelanggan belum masuk semua.</i></p>
Peneliti :	<p>Selain utang ke toko, apakah ibu pernah nike meminjam uang dari pihak lain nggih? Seperti koperasi, keluarga, atau rentenir?</p>

	<p><i>Selain utang ke toko, apakah ibu pernah meminjam uang dari pihak lain? Seperti koperasi, keluarga, atau rentenir?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Kalau dari koperasi, tiang belum pernah pinjam, karena tiang belum jadi anggota dan juga belum paham betul prosesnya. Kalau dari keluarga, pernah, tapi itu lebih ke pinjam sementara. Misalnya, tiang pinjam ke adik buat tambahan beli janur atau bunga pas ada pesanan mendadak. Tiang juga pernah sekali pinjam ke tetangga, tapi bukan dalam bentuk uang melainkan bahan yang tiang ambil dulu kayak kelapa kalau di mereka ada, pisang, telur. Untuk rentenir, tiang hindari, karena tiang tahu bunganya besar dan bisa memberatkan. Jadi sebisa mungkin, tiang putar uang yang ada dulu. Kalau memang sangat terdesak, baru tiang cari pinjaman, itu pun tiang pilih yang dekat dan nggak terlalu memberatkan. Tapi tetap, tiang usahakan usaha ini jalan dengan dana dari pesanan yang masuk saja.</p> <p><i>Kalau dari koperasi, saya belum pernah pinjam, karena saya belum jadi anggota dan juga belum paham betul prosesnya. Kalau dari keluarga, pernah, tapi itu lebih ke pinjam sementara. Misalnya, saya pinjam ke adik buat tambahan beli janur atau bunga pas ada pesanan mendadak. Saya juga pernah sekali pinjam ke tetangga, tapi bukan dalam bentuk uang melainkan bahan yang saya ambil dulu kayak kelapa kalau di mereka ada, pisang, telur. Untuk rentenir, saya hindari, karena tiang tahu bunganya besar dan bisa memberatkan. Jadi sebisa mungkin, tiang putar uang yang ada dulu. Kalau memang sangat terdesak, baru saya cari pinjaman, itu pun saya pilih yang dekat dan nggak terlalu memberatkan. Tapi</i></p>

	<p><i>tetap, saya usahakan usaha ini jalan dengan dana dari pesanan yang masuk saja.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut ibu apa yang menjadi tantangan terbesar dalam menjalankan usaha ini, selama 10 tahun terakhir nggih?</p> <p><i>Menurut ibu apa yang menjadi tantangan terbesar dalam menjalankan usaha ini, selama 10 tahun terakhir?</i></p>
Informan :	<p>Tantangan terbesar dalam usaha banten menurut tiang adalah menjaga arus kas. Soalnya usaha ini sangat tergantung pada hari baik, jadi pemasukan, tidak menentu. Ada kalanya ramai, tapi ada juga bulan-bulan yang sepi banget. Kadang tiang sudah semangat nyetok bahan, tapi ternyata pesanan sedikit. Akhirnya modal jadi tertahan. Selain itu, ada juga tantangan ketika pelanggan nggak langsung bayar lunas. Tiang mengerti mungkin mereka juga lagi kesulitan, tapi kalau sering seperti itu, tiang yang repot muter uang buat beli bahan lagi. Belum lagi sekarang makin banyak yang buka usaha banten juga. Jadi tiang harus benar-benar jaga kualitas lan hubungan dengan pelanggan supaya mereka tetap percaya dan mau pesan ke tiang. Satu lagi, soal pencatatan keuangan. Karena tiang belum terbiasa dan kurang paham, pencatatannya sering seadanya saja. Hal itu kadang bikin tiang kesulitan sendiri saat mau evaluasi atau menghitung untung rugi.</p> <p><i>Tantangan terbesar dalam usaha banten menurut saya adalah menjaga arus kas. Soalnya usaha ini sangat tergantung pada hari baik, jadi pemasukan nggih, tidak menentu. Ada kalanya ramai, tapi ada juga bulan-bulan yang sepi banget. Kadang saya sudah semangat nyetok bahan, tapi ternyata pesanan sedikit. Akhirnya modal jadi tertahan. Selain itu, ada juga tantangan ketika pelanggan nggak langsung bayar lunas. Saya mungkin mereka</i></p>

	<p><i>juga lagi kesulitan, tapi kalau sering seperti itu, saya yang repot muter uang buat beli bahan lagi. Belum lagi sekarang makin banyak yang buka usaha banten juga. Jadi saya harus benar-benar jaga kualitas lan hubungan dengan pelanggan supaya mereka tetap percaya dan mau pesan ke saya. Satu lagi, soal pencatatan keuangan. Karena saya belum terbiasa dan kurang paham, pencatatannya sering seadanya saja. Hal itu kadang bikin saya kesulitan sendiri saat mau evaluasi atau menghitung untung rugi.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Apakah sistem pembayaran mencicil yang dilakukan oleh pelanggan pernah memengaruhi kelancaran usaha niki? Lalu bagaimana ibu menyikapinya nggih ?</p> <p><i>Apakah sistem pembayaran mencicil yang dilakukan oleh pelanggan pernah memengaruhi kelancaran usaha ibu? Lalu bagaimana ibu menyikapinya?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Nggih, sangat memengaruhi. Soalnya tiang belanja bahan itu kan harus tunai, atau kalau nggak cukup, tiang utang dulu ke toko. Nah, kalau pelanggan bayarnya mencicil atau bahkan nunggak, tiang jadi kesulitan buat bayar ke toko. Kadang tiang sampai harus gali lubang tutup lubang pakai uang dari pesanan lain untuk nutupin utang yang sebelumnya. Kalau pelanggan telat bayar, biasanya tiang tunggu dulu beberapa hari. Tapi kalau sudah lewat dari waktu yang disepakati, tiang datang baik-baik dan tiang ingatkan. Biasanya mereka mengerti kok, dan minta maaf. Tapi tetap saja, hal seperti ini bikin jalannya usaha jadi nggak lancar. Tapi di sisi lain, tiang juga nggak tega kalau nggak dikasih.</p> <p><i>Ya, sangat memengaruhi. Soalnya saya belanja bahan itu kan harus tunai, atau kalau nggak cukup, saya utang dulu ke toko. Nah, kalau</i></p>

	<p><i>pelanggan bayarnya mencicil atau bahkan nunggak, saya jadi kesulitan buat bayar utang ke toko. Kadang saya sampai harus gali lubang tutup lubang pakai uang dari pesanan lain untuk nutupin utang yang sebelumnya. Kalau pelanggan telat bayar, biasanya saya tunggu dulu beberapa hari. Tapi kalau sudah lewat dari waktu yang disepakati, saya datangi baik-baik dan saya ingatkan. Biasanya mereka ngerti kok, dan minta maaf. Tapi tetap saja, hal seperti ini bikin jalannya usaha jadi nggak lancar. Tapi di sisi lain, saya juga nggak tega kalau nggak dikasih.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Menurut ibu, apakah pencatatan keuangan dan pengelolaan utang yang lebih rapi akan membantu keberlangsungan usaha ke depan? nggih mengapa?</p> <p><i>Menurut ibu, apakah pencatatan keuangan dan pengelolaan utang yang lebih rapi akan membantu keberlangsungan usaha ke depan? Mengapa?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Menurut tiang, nggih, penting sekali. Tiang makin sadar kalau usaha ini nggak bisa jalan hanya dengan ingat-ingat di kepala saja. Kalau tiang nggak nyatat pemasukan dan pengeluaran secara jelas, bisa bingung sendiri uangnya ke mana. Belum lagi soal utang, Yenning nggak dicatat, bisa-bisa tiang lupa harus bayar ke siapa dan berapa jumlahnya. Kalau pencatatan keuangan dan pengelolaan utangnya lebih rapi, tiang bisa tahu berapa sebenarnya keuntungan, kapan harus mulai hemat, dan kapan siap ambil pesanan besar. Tiang juga bisa lihat, usaha ini benar-benar untung atau cuma sekadar jalan saja. Dengan catatan yang baik, tiang rasa usaha ini bisa lebih bertahan lama, bahkan mungkin bisa berkembang.</p>

	<p><i>Menurut saya, iya, penting sekali. Saya makin sadar kalau usaha ini nggak bisa jalan hanya dengan ingatan di kepala saja. Kalau saya nggak nyatat pemasukan dan pengeluaran secara jelas, bisa bingung sendiri uangnya ke mana. Belum lagi soal utang, tapi kalau nggak dicatat, bisa-bisa saya lupa harus bayar ke siapa dan berapa jumlahnya. Kalau pencatatan keuangan dan pengelolaan utangnya lebih rapi, saya bisa tahu berapa sebenarnya keuntungan, kapan harus mulai hemat, dan kapan siap ambil pesanan besar. Saya juga bisa lihat, usaha ini benar-benar untung atau cuma sekedar jalan saja. Dengan catatan yang baik, tiang rasa usaha ini bisa lebih bertahan lama, bahkan mungkin bisa berkembang.</i></p>
--	--

Informan : Bu Dian

Keterangan : Tenaga Kerja di Usaha Banten Jero Peni

Hari/Tanggal : 27 Mei 2025

<p>Peneliti :</p>	<p>Bisa diceritakan sejak kapan Ibu mulai bekerja di usaha banten jero peni niki? Dan apa saja tugas utama ibu dalam kegiatan usaha niki?</p> <p><i>Bisa diceritakan sejak kapan Ibu mulai bekerja di usaha banten jero peni? Dan Apa saja tugas utama ibu dalam kegiatan usaha ini?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Tiang mulai kerja di sini kurang lebih empat tahun yang lalu. Awalnya cuma diminta bantu-bantu kalau lagi ada pesanan banyak pas hari raya besar. Tapi lama-lama tiang jadi bantu lebih rutin, apalagi kalau pesanan banten makin ramai. Tugas utama tiang di sini bantu membuat banten, nyiapin bahan, dan kadang juga ikut</p>

	<p>mengantar pesanan ke rumah pelanggan. Kalau Ibu Jero Peni lagi sibuk, tiang juga bantu mengatur banten biar lebih cepat selesai.</p> <p><i>Saya mulai kerja di sini kurang lebih empat tahun yang lalu. Awalnya cuma diminta bantu-bantu kalau lagi ada pesanan banyak pas hari raya besar. Tapi lama-lama saya jadi bantu lebih rutin, apalagi kalau pesanan banten makin ramai. Tugas utama saya di sini bantu membuat banten, nyiapin bahan, dan kadang juga ikut mengantar pesanan ke rumah pelanggan. Kalau Ibu Jero Peni lagi sibuk, tiang juga bantu mengatur banten biar lebih cepat selesai.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Apakah Ibu terlibat langsung niki dalam pembuatan banten, belanja bahan, atau kegiatan pencatatan? Apakah Ibu mengetahui bagaimana sistem pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha niki dilakukan?</p> <p><i>Apakah Ibu terlibat langsung dalam pembuatan banten, belanja bahan, atau kegiatan pencatatan? Apakah Ibu mengetahui bagaimana sistem pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha ini dilakukan?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Nggih tiang pernah juga disuruh beli bahan ke toko. Waktu itu Ibu nggak bisa pergi karena harus mengantar banten, jadi tiang yang ke toko. Tapi bayarnya belum langsung, tiang bilang ke pemilik toko kalau Ibu menyusul bayarnya. Soalnya memang sudah biasa seperti itu utang dulu kalau belum pegang uang tunai. Nggih, tiang tahu. Pencatatan keuangannya masih sangat sederhana. Biasanya cuma ditulis di buku kecil. Yang dicatat pun kebanyakan cuma jumlah uang masuk dari pesanan dan total bahan yang dibeli. Kadang hanya ditulis siapa yang pesan dan berapa bayarannya. Tapi pencatatan keuangannya sering ditunda. Justru yang paling sering langsung</p>

	<p>dicatat itu jenis banten yang dipesan pelanggan, seperti banten pejati, sodaan, atau banten caru.</p> <p><i>Ya, Saya pernah juga disuruh beli bahan ke toko. Waktu itu Ibu nggak bisa pergi karena harus mengantar banten, jadi saya yang ke toko. Tapi bayarnya belum langsung, saya bilang ke pemilik toko kalau Ibu menyusul bayarnya. Soalnya memang sudah biasa seperti itu utang dulu kalau belum pegang uang tunai. Ya, saya tahu. Pencatatan keuangannya masih sangat sederhana. Biasanya cuma ditulis di buku kecil. Yang dicatat pun kebanyakan cuma jumlah uang masuk dari pesanan dan total bahan yang dibeli. Kadang hanya ditulis siapa yang pesan dan berapa bayarannya. Tapi pencatatan keuangannya sering ditunda. Justru yang paling sering langsung dicatat itu jenis banten yang dipesan pelanggan, seperti banten pejati, sodaan, atau banten caru.</i></p>
<p>Pembeli :</p>	<p>Apakah Ibu pernah melihat atau membantu mencatat transaksi keuangan? Dicatatnya nike dibuku, di Hp, atau hanya diingat?</p> <p><i>Apakah Ibu pernah melihat atau membantu mencatat transaksi keuangan? Dicatatnya dibuku, di Hp, atau hanya diingat?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Nggih pernah, tapi nggak sering. Kalau Ibu lagi sibuk, tiang pernah bantu nyatat siapa yang beli dan berapa bayarnya. Tapi dicatatnya cuma di buku tulis biasa saja. Nggak pernah pakai HP, soalnya Ibu memang nggak terbiasa pakai aplikasi atau teknologi buat urusan catatan seperti itu.</p> <p><i>Ya pernah, tapi nggak sering. Kalau Ibu lagi sibuk, saya pernah bantu nyatat siapa yang beli dan berapa bayarnya. Tapi dicatatnya cuma di buku tulis biasa saja. Nggak pernah pakai HP, soalnya Ibu</i></p>

	<i>memang nggak terbiasa pakai aplikasi atau teknologi buat urusan catatan seperti itu.</i>
Peneliti :	Menurut Ibu apakah semua transaksi dicatat nike secara lengkap nggak? Atau ada yang sering terlewat? <i>Menurut Ibu apakah semua transaksi dicatat secara lengkap? Atau ada yang sering terlewat?</i>
Informan :	Nggak, nggak semua dicatat lengkap. Kadang kalau lagi ramai pesanan, pencatatan bisa tertunda. Ada juga yang baru dicatat setelah beberapa hari. Bahkan kadang lupa dicatat sama sekali kalau Ibu kecapekan atau langsung lanjut ngerjain pesanan berikutnya. <i>Ya, nggak semua dicatat lengkap. Kadang kalau lagi ramai pesanan, pencatatan bisa tertunda. Ada juga yang baru dicatat setelah beberapa hari. Bahkan kadang lupa dicatat sama sekali kalau Ibu lagi kecapekan atau langsung lanjut ngerjain pesanan berikutnya.</i>
Peneliti :	Pernah nggak Ibu melihat, Ibu Jero Peni merasa bingung karena pencatatan keuangannya kurang rapi atau lupa? Bisa ceritakan nggak contohnya? <i>Pernah nggak Ibu melihat, Ibu Jero Peni merasa bingung karena pencatatan keuangannya kurang rapi atau lupa? Bisa ceritakan contohnya?</i>
Informan :	Nggak pernah. Misalnya ada pelanggan yang sudah bayar separuh, tapi karena nggak dicatat jelas, Ibu sempat bingung waktu orangnya datang lagi bilang mau lunasi. Ibu sempat tanya ke tiang, ‘Nike sudah bayar berapa kemarin ya?’ Kadang juga lupa mencoret di buku kalau sudah lunas.

	<p><i>Ya, pernah, Misalnya ada pelanggan yang sudah bayar separuh, tapi karena nggak dicatat jelas, Ibu sempat bingung waktu orangnya datang lagi bilang mau lunasi. Ibu sempat tanya ke saya, 'Sudah bayar berapa kemarin ya?' Kadang juga lupa mencoret di buku kalau sudah lunas.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu, apakah sistem pencatatan keuangan saat niki sudah cukup jelas dan rapi nggih? Jika belum, apa kekurangannya?</p> <p><i>Menurut Ibu, apakah sistem pencatatan keuangan saat ini sudah cukup jelas dan rapi ya? Jika belum, apa kekurangannya?</i></p>
Informan :	<p><i>Belum cukup rapi, nggih. Pencatatannya masih asal-asalan, kadang cuma ngandelin ingatan atau tulis angka-angka kasar saja. Kekurangannya, ya, nggak ada pemisahan antara uang pribadi sama uang usaha. Terus nggak pernah ada rekap rutin, jadi susah juga mau tahu keuntungan bersihnya berapa. Apalagi kalau mencatatnya tergesa-gesa. Pas dicek lagi waktu luang, malah bingung sendiri sama maksud catatannya. Kadang tulisannya singkat banget, jadi tiang sendiri juga kurang paham itu maksudnya apa.</i></p> <p><i>Belum cukup rapi, ya. Pencatatannya masih asal-asalan, kadang cuma ngandelin ingatan atau tulis angka-angka kasar saja. Kekurangannya, ya, nggak ada pemisahan antara uang pribadi sama uang usaha. Terus nggak pernah ada rekap rutin, jadi susah juga mau tahu keuntungan bersihnya berapa. Apalagi kalau mencatatnya tergesa-gesa. Pas dicek lagi waktu luang, malah bingung sendiri sama maksud catatannya. Kadang tulisannya</i></p>

	<p><i>singkat banget, jadi saya sendiri juga kurang paham itu maksudnya apa.</i></p>
Peneliti :	<p>Selama kerja di sini, apakah Ibu tahu kalau usaha niki pernah berhutang nggih, ke toko untuk beli bahan? Kalau tahu, biasanya bagaimana prosesnya? Apakah dicatat atau hanya berdasarkan kepercayaan?</p> <p><i>Selama kerja di sini, apakah Ibu tahu kalau usaha ini pernah berhutang ke toko untuk beli bahan? Kalau tahu, biasanya bagaimana prosesnya? Apakah dicatat atau hanya berdasarkan kepercayaan?</i></p>
Informan :	<p>Nggih, tiang tahu. Kalau misalnya uang dari pesanan belum masuk, biasanya Ibu beli bahan dulu ke toko langganan dan bilang bayarnya nanti. Pemilik toko sudah kenal dekat sama Ibu, jadi mereka percaya dan nggak masalah kalau bayarnya belakangan. Biasanya dari pihak toko memang ngasi nota ke Ibu. Kalau belanjanya kas bon, biasanya langsung ditulis di bawahnya: kasbon sekian. Tapi kadang Ibu nggak sempat nyatat, atau notanya cuma diselipin di buku catatan. Karena cuma diselip, kadang notanya malah ilang. Biasanya sih dicatat di buku kecil, tapi karena pernah ilang juga, sekarang Ibu sering bilang biar dicatat saja di pihak toko. Jadi nanti tinggal dicek ke sana kalau mau bayar</p> <p><i>Ya, saya tahu. Kalau misalnya uang dari pesanan belum masuk, biasanya Ibu beli bahan dulu ke toko langganan dan bilang bayarnya nanti. Pemilik toko sudah kenal dekat sama Ibu, jadi mereka percaya dan nggak masalah kalau bayarnya belakangan. Biasanya dari pihak toko memang ngasi nota ke Ibu. Kalau belanjanya kasbon, biasanya langsung ditulis di bawahnya: kasbon</i></p>

	<p><i>sekian. Tapi kadang Ibu nggak sempat nyatat, atau notanya cuma diselipin di buku catatan. Karena cuma diselip, kadang notanya malah ilang. Biasanya sih dicatat di buku kecil, tapi karena pernah ilang juga, sekarang Ibu sering bilang biar dicatat saja di pihak toko. Jadi nanti tinggal dicek ke sana kalau mau bayar.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah Ibu pernah melihat langsung toko menagih pembayaran utang? Bagaimana Ibu Jero Peni merespons nggih?</p> <p><i>Apakah Ibu pernah melihat langsung toko menagih pembayaran utang? Bagaimana Ibu Jero Peni merespons?</i></p>
Informan :	<p>Pernah, waktu itu Ibu mau utang lagi, terus dari pihak toko ngingetin kalau utang yang kemarin masih ada sisa. Ibu lalu bilang minta tambahan waktu, sekalian nanti dilunasi minggu depan. Soalnya minggu depan pembeli yang mencicil juga sudah konfirmasi mau melunasi, jadi dananya bisa dipakai buat bayar ke toko kenten dik.</p> <p><i>Pernah, waktu itu Ibu mau utang lagi, terus dari pihak toko ngingetin kalau utang yang kemarin masih ada sisa. Ibu lalu bilang minta tambahan waktu, sekalian nanti dilunasi minggu depan. Soalnya minggu depan pembeli yang mencicil juga sudah konfirmasi mau melunasi, jadi dananya bisa dipakai buat bayar ke toko, seperti itu dik.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut ibu, apakah sistem seperti niki (Berhutang ke toko dan cicilan dari pelanggan) pernah menyulitkan jalannya usaha? Bisa berikan contohnya nggih?</p>

	<p><i>Menurut ibu, apakah sistem seperti ini (Berhutang ke toko dan cicilan dari pelanggan) pernah menyulitkan jalannya usaha? Bisa berikan contohnya?</i></p>
Informan :	<p>Nggih, pernah. Misalnya ada pelanggan yang belum lunas, tapi di saat yang sama Ibu harus beli bahan buat pesanan berikutnya. Karena nggak ada uang tunai, akhirnya Ibu utang lagi ke toko. Ibu sempat minta tambahan waktu ke toko, tapi kadang merasa malu juga kalau utangnya terus numpuk.</p> <p><i>Ya, pernah. Misalnya ada pelanggan yang belum lunas, tapi di saat yang sama Ibu harus beli bahan buat pesanan berikutnya. Karena nggak ada uang tunai, akhirnya Ibu utang lagi ke toko. Ibu sempat minta tambahan waktu ke toko, tapi kadang merasa nggih malu juga kalau utangnya terus numpuk.</i></p>
Peneliti :	<p>Kalau ada pelanggan yang belum lunas, biasanya usaha niki menagihnya bagaimana nggih? Apakah dicatat juga?</p> <p><i>Kalau ada pelanggan yang belum lunas, biasanya usaha ini menagihnya bagaimana? Apakah dicatat juga?</i></p>
Informan :	<p>Utangnya sih dicatat, tapi masih sangat sederhana. Misalnya cuma ditulis: Buk Order -500 ribu, tanpa ada keterangan jelas. Nah, catatan seperti itu kadang bikin bingung pas dicek lagi di waktu tertentu, karena nggak tahu itu maksudnya apa, sudah bayar berapa, atau masih kurang berapa. Kalau sudah agak lama belum dibayar, biasanya Ibu hubungi orangnya baik-baik lewat WA. Ibu bilang, kalau bisa dilunasi karena uangnya mau dipakai muter modal. Kadang juga dari pihak yang berutang itu malah nawarin barang kayak pisang, jeruk, atau keperluan banten lainnya. Nanti nilainya dipotong dari utangnya kenten dik.</p>

	<p><i>Utangnya sih dicatat, tapi masih sangat sederhana. Misalnya cuma ditulis: Buk Order -500 ribu, tanpa ada keterangan jelas. Nah, catatan seperti itu kadang bikin bingung pas dicek lagi di waktu tertentu, karena nggak tahu itu maksudnya apa, sudah bayar berapa, atau masih kurang berapa. Kalau sudah agak lama belum dibayar, biasanya Ibu hubungi orangnya baik-baik lewat WA. Ibu bilang, kalau bisa dilunasi karena uangnya mau dipakai muter modal. Kadang juga dari pihak yang berutang itu malah nawarin barang seperti pisang, jeruk, atau keperluan banten lainnya. Nanti nilainya dipotong dari utangnya gitu.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Menurut Ibu apakah sistem pencatatan dan pengelolaan utang seperti sekarang niki sudah cukup membantu usaha berjalan lancar nggih? Mengapa?</p> <p><i>Menurut Ibu apakah sistem pencatatan dan pengelolaan utang seperti sekarang ini sudah cukup membantu usaha berjalan lancar? Mengapa?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Kalau menurut tiang, sistem yang sekarang belum cukup membantu. Karena nggak ada pencatatan yang jelas, uang masuk dan keluar sering nggak seimbang. Utang di toko dan cicilan dari pelanggan juga nggak selalu dikontrol, jadi Ibu sering kekurangan modal mendadak.</p> <p><i>Kalau menurut saya, sistem yang sekarang belum cukup membantu. Karena nggak ada pencatatan yang jelas, uang masuk dan keluar sering nggak seimbang. Utang di toko dan cicilan dari pelanggan juga nggak selalu dikontrol, jadi Ibu sering kekurangan modal mendadak.</i></p>

Peneliti :	<p>Jika sistem pencatatan dan pengelolaan utang ini diperbaiki, menurut ibu apakah bisa membuat usaha niki lebih baik? Dalam hal apa saja nggih?</p> <p><i>Jika sistem pencatatan dan pengelolaan utang ini diperbaiki, menurut ibu apakah bisa membuat usaha lebih baik? Dalam hal apa saja?</i></p>
Informan :	<p>Kalau menurut tiang pribadi, pasti bisa. Kalau ada catatan yang rapi, Ibu bisa tahu kapan harus bayar ke toko, siapa saja yang masih punya utang, dan berapa keuntungan bersih setiap bulan. Usaha juga jadi lebih teratur, dan nggak bingung kalau suatu saat ada yang bertanya soal keuangan. Selain itu, dengan catatan yang jelas, Ibu juga bisa lebih mudah ambil keputusan, misalnya kapan bisa ambil pesanan besar, kapan harus hemat, atau kapan waktunya belanja bahan dalam jumlah banyak. Jadi usaha ini bisa lebih lancar jalan ke depannya.</p> <p><i>Kalau menurut saya pribadi, pasti bisa. Kalau ada catatan yang rapi, Ibu bisa tahu kapan harus bayar ke toko, siapa saja yang masih punya utang, dan berapa keuntungan bersih setiap bulan. Usaha juga jadi lebih teratur, dan nggak bingung kalau suatu saat ada yang bertanya soal keuangan. Selain itu, dengan catatan yang jelas, Ibu juga bisa lebih mudah ambil keputusan, misalnya kapan bisa ambil pesanan besar, kapan harus hemat, atau kapan waktunya belanja bahan dalam jumlah banyak. Jadi usaha ini bisa lebih lancar jalan ke depannya.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu, apa faktor yang membuat usaha niki masih bisa berjalan sampai sekarang nggih? Apakah usaha ini punya banyak</p>

	<p>pelanggan tetap? Menurut Ibu kenapa mereka setia atau terus memesan banten di buk jero?</p> <p><i>Menurut Ibu, apa faktor yang membuat usaha ini masih bisa berjalan sampai sekarang? Apakah usaha ini punya banyak pelanggan tetap? Menurut Ibu kenapa mereka setia atau terus memesan banten di buk jero?</i></p>
Informan :	<p>Karena kualitas banten yang dibuat Ibu memang bagus dan pelanggan juga sudah percaya. Meskipun pengelolaan keuangannya belum terlalu rapi, tapi hasil kerja Ibu selalu dinanti, apalagi pas musim upacara besar. Jadi pelanggan tetap datang dan pesan lagi kenten dik. Lumayan, nggih. Karena hasil Bantennya rapi, dan isian Bantennya juga sesuai dengan yang pelanggan harapkan. Selain itu, pelayanan Ibu juga ramah, jadi pelanggan merasa nyaman dan akhirnya balik lagi pesan di sini</p> <p><i>Karena kualitas banten yang dibuat Ibu memang bagus dan pelanggan juga sudah percaya. Meskipun pengelolaan keuangannya belum terlalu rapi, tapi hasil kerja Ibu selalu dinanti, apalagi pas musim upacara besar. Jadi pelanggan tetap datang dan pesan lagi, karena itu mungkin dik. Lumayan, ya Karena hasil Bantennya rapi, dan isian Bantennya juga sesuai dengan yang pelanggan harapkan. Selain itu, pelayanan Ibu juga ramah, jadi pelanggan merasa nyaman dan akhirnya balik lagi pesan di sini.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah kekuatan atau kelebihan utama dari usaha niki dibandingkan dengan usaha lain nggih buk dari sudut pandang ibu niki?</p>

	<i>Apakah kekuatan atau kelebihan utama dari usaha ini dibandingkan dengan usaha lain, dari sudut pandang ibu?</i>
Informan :	<p>Menurut tiang, kelebihan usaha ini, itu ada di kualitas Bantennya. Dibuatnya rapi, bersih, dan isinya sesuai dengan yang pelanggan mau. Misalnya untuk buah-buahannya, di sini campur buah lokal dan buah impor. Kadang di tempat lain kebanyakan pakai buah lokal. Jadi pelanggan merasa puas. Pelayanannya juga ramah, Ibu nggak pernah marah kalau ditanya-tanya atau diajak diskusi. Jadi pelanggan nyaman dan banyak yang balik lagi. Selain itu, pelanggan tetap sudah banyak, dan usaha ini jalan terus walaupun belum pakai promosi Online. Itu karena banyak yang percaya dan sering merekomendasikan ke orang lain.</p> <p><i>Menurut saya, kelebihan usaha ini itu ada di kualitas Bantennya. Dibuatnya rapi, bersih, dan isinya sesuai dengan yang pelanggan mau. Misalnya untuk buah-buahannya, di sini campur buah lokal dan buah impor. Kadang di tempat lain lebih banyak pakai buah lokal. Jadi pelanggan merasa puas. Pelayanannya juga ramah, Ibu nggak pernah marah kalau ditanya-tanya atau diajak diskusi. Jadi pelanggan nyaman dan banyak yang balik lagi. Selain itu, pelanggan tetap sudah banyak, dan usaha ini jalan terus walaupun belum pakai promosi Online. Itu karena banyak yang percaya dan sering merekomendasikan ke orang lain.</i></p>
Peneliti :	<p>Selama Ibu bekerja di usaha niki, tantangan atau masalah apa yang paling sering dihadapi?</p> <p><i>Selama Ibu bekerja di sini, tantangan atau masalah apa yang paling sering dihadapi?</i></p>

Informan :	<p>Masalahnya ada di bagian keuangan, nggih. Kadang bahan harus dibeli dulu, tapi uang dari pelanggan belum masuk. Atau sebaliknya, uang sudah masuk tapi langsung habis buat nutupin utang ke toko. Jadi susah banget menysisihkan keuntungan bersih, karena uangnya muter terus tapi kayak nggak pernah sisa.</p> <p><i>Masalahnya ada di bagian keuangan, ya. Kadang bahan harus dibeli dulu, tapi uang dari pelanggan belum masuk. Atau sebaliknya, uang sudah masuk tapi langsung habis buat menutupi utang ke toko. Jadi susah banget menysisihkan keuntungan bersih, karena uangnya muter terus tapi kayak nggak pernah sisa.</i></p>
Peneliti :	<p>Jika usaha niki ingin berkembang lebih besar, menurut Ibu, apa saja yang perlu dibenahi? Atau faktor apa yang menurut Ibu penting agar usaha ini bertahan dalam jangka Panjang?</p> <p><i>Jika usaha ingin berkembang lebih besar, menurut Ibu, apa saja yang perlu dibenahi? Atau faktor apa yang menurut Ibu penting agar usaha ini bertahan dalam jangka Panjang?</i></p>
Informan :	<p>Yang paling utama menurut tiang, ya sistem keuangannya. Harus ada pencatatan harian yang rapi, terus uang pribadi dan uang usaha dipisah. Utang dan piutang juga harus dikontrol. Kalau bisa, pakai aplikasi yang sederhana juga nggih bagus, asal Ibu bisa paham makainya. Selain itu, kualitas Bantennya harus tetap dijaga, begitu juga pelayanannya. Tapi tanpa keuangan yang sehat, meskipun pesanan banyak, usaha tetap bisa rugi atau macet di tengah jalan. Jadi semuanya harus seimbang pencatatan, pengelolaan utang, kualitas, dan pelayanan.</p>

Yang paling utama menurut saya, ya sistem keuangannya. Harus ada pencatatan harian yang rapi, terus uang pribadi dan uang usaha dipisah. Utang dan piutang juga harus dikontrol. Kalau bisa, pakai aplikasi yang sederhana lebih bagus, asal Ibu bisa paham makainya. Selain itu, kualitas Bantennya harus tetap dijaga, begitu juga pelayanannya. Tapi tanpa keuangan yang sehat, meskipun pesanan banyak, usaha tetap bisa rugi atau macet di tengah jalan. Jadi semuanya harus seimbang pencatatan, pengelolaan utang, kualitas, dan pelayanan.



Informan : Buk Diah

Keterangan : Tenaga Kerja di Usaha Banten Jero Peni

Hari/Tanggal : 27 Mei 2025

Peneliti :	<p>Bisa diceritakan sejak kapan Ibu mulai bekerja di usaha banten jero peni niki? Dan apa saja tugas utama ibu dalam kegiatan usaha niki?</p> <p><i>Bisa diceritakan sejak kapan Ibu mulai bekerja di usaha banten jero peni? Dan Apa saja tugas utama ibu dalam kegiatan usaha ini?</i></p>
Informan :	<p>Tiang mulai bantu-bantu di sini kurang lebih empat tahun lalu. Awalnya cuma diajak pas Galungan, tapi karena pesanan makin banyak, Ibu Jero Peni ajak tiang bantu terus. Sekarang setiap ada pesanan banten, tiang pasti diajak kerja.</p> <p><i>Saya mulai bantu-bantu di sini kurang lebih empat tahun lalu. Awalnya cuma diajak pas Galungan, tapi karena pesanan makin banyak, Ibu Jero Peni ajak saya terus. Sekarang setiap ada pesanan banten, saya pasti diajak kerja.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah Ibu terlibat langsung niki dalam pembuatan banten, belanja bahan, atau kegiatan pencatatan? Apakah Ibu mengetahui bagaimana sistem pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha niki dilakukan?</p> <p><i>Apakah Ibu terlibat langsung dalam pembuatan banten, belanja bahan, atau kegiatan pencatatan? Apakah Ibu mengetahui bagaimana sistem pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha ini dilakukan?</i></p>
Informan :	<p>Tiang mulai bantu-bantu di sini kurang lebih empat tahun lalu. Awalnya cuma diajak pas Galungan, tapi karena pesanan makin</p>

	<p>banyak, Ibu Jero Peni ajak tiang bantu terus. Sekarang setiap ada pesanan banten, tiang pasti diajak kerja.</p> <p><i>Saya mulai bantu-bantu di sini kurang lebih empat tahun lalu. Awalnya cuma diajak pas Galungan, tapi karena pesanan makin banyak, Ibu Jero Peni ajak saya bantu terus. Sekarang setiap ada pesanan banten, saya pasti diajak kerja.</i></p>
Pembeli :	<p>Apakah Ibu pernah melihat atau membantu mencatat transaksi keuangan? Dicatatnya nike dibuku, di Hp, atau hanya diingat?</p> <p><i>Apakah Ibu pernah melihat atau membantu mencatat transaksi keuangan? Dicatatnya dibuku, di Hp, atau hanya diingat?</i></p>
Informan :	<p>Untuk mencatat nike pernah tapi nggak sering nggih, itu atas suruhan dari beliau sendiri. Soalnya sempat ada beberapa pelanggan yang kebetulan membayar banten tapi pas ibu nggak di rumah, jadi tiang catat dulu dibuku atau kertas yang terpisah, nanti tiang kasi ke buk jeronya. Untuk catatnya itu di buku tulis dik, tapi tidak semua di catat kadang ada yang terlewat, dan tidak konsisten.</p> <p><i>Untuk mencatat, pernah tapi nggak sering, itu atas suruhan dari beliau sendiri. Soalnya sempat ada beberapa pelanggan yang kebetulan membayar banten tapi pas ibu nggak di rumah, jadi saya catat dulu dibuku atau kertas yang terpisah, nanti saya kasi ke buk jeronya. Untuk catatnya itu di buku tulis dik, tapi tidak semua di catat kadang ada yang terlewat, dan tidak konsisten.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu apakah semua transaksi dicatat nike secara lengkap nggih? Atau ada yang sering terlewat?</p> <p><i>Menurut Ibu apakah semua transaksi dicatat secara lengkap? Atau ada yang sering terlewat?</i></p>

Informan :	<p>Sejauh yang tiang tahu, Ibu biasa nyatat di buku tulis biasa. Pemasukan dan pengeluaran ditulis seadanya, tapi nggak selalu langsung dicatat. Kadang cuma diingat dulu, apalagi kalau lagi sibuk. Ibu sering bilang, ‘nanti saja dicatat pas sudah sempat.</p> <p><i>Sejauh yang saya tahu, Ibu biasa nyatat di buku tulis biasa. Pemasukan dan pengeluaran ditulis seadanya, tapi nggak selalu langsung dicatat. Kadang cuma diingat dulu, apalagi kalau lagi sibuk. Ibu sering bilang, ‘nanti saja dicatat pas sudah sempat.</i></p>
Peneliti :	<p>Pernah nggak Ibu melihat, Ibu Jero Peni merasa bingung karena pencatatan keuangannya kurang rapi atau lupa? Bisa ceritakan nggih contohnya?</p> <p><i>Pernah nggak Ibu melihat, Ibu Jero Peni merasa bingung karena pencatatan keuangannya kurang rapi atau lupa? Bisa ceritakan contohnya?</i></p>
Informan :	<p>Pernah. Ibu pernah bertanya ke tiang, ‘Dwi, kemarin saya sempat bilang utang di toko sudah lunas atau belum ya?’ Soalnya di catatannya belum disilang. Kadang karena lupa mencoret, Ibu jadi bingung sendiri. Pernah juga Ibu balik ke toko cuma buat mastiin masih ada utang atau nggak.</p> <p><i>Pernah. Ibu pernah nanya ke saya, ‘Dwi, kemarin saya sempat bilang utang di toko sudah lunas atau belum ya?’ Soalnya di catatannya belum disilang. Kadang karena lupa mencoret, Ibu jadi bingung sendiri. Pernah juga Ibu balik ke toko cuma buat mastiin masih ada utang atau nggak.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu, apakah sistem pencatatan keuangan saat niki sudah cukup jelas dan rapi nggih? Jika belum, apa kekurangannya?</p>

	<p><i>Menurut Ibu, apakah sistem pencatatan keuangan saat ini sudah cukup jelas dan rapi ya? Jika belum, apa kekurangannya?</i></p>
Informan :	<p>Menurut tiang, pencatatannya belum terlalu rapi. Soalnya belum disiplin, nggak ada rekap mingguan atau bulanan, dan pengeluaran pribadi kadang kecampur. Misalnya beli bahan dapur sama bahan banten, dicatat jadi satu tanpa dipisah.</p> <p><i>Menurut saya, pencatatannya belum terlalu rapi. Soalnya belum disiplin, nggak ada rekap mingguan atau bulanan, dan pengeluaran pribadi kadang kecampur. Misalnya beli bahan dapur sama bahan banten, dicatat jadi satu tanpa dipisah.</i></p>
Peneliti :	<p>Selama kerja di sini, apakah Ibu tahu kalau usaha niki pernah berhutang nggak, ke toko untuk beli bahan? Kalau tahu, biasanya bagaimana prosesnya? Apakah dicatat atau hanya berdasarkan kepercayaan?</p> <p><i>Selama kerja di sini, apakah Ibu tahu kalau usaha ini pernah berhutang ke toko untuk beli bahan? Kalau tahu, biasanya bagaimana prosesnya? Apakah dicatat atau hanya berdasarkan kepercayaan?</i></p>
Informan :	<p>Tiang tahu. Kalau uang dari pesanan belum masuk, biasanya Ibu ambil bahan dulu di toko langganan dan bayarnya belakangan. Lebih karena kepercayaan, soalnya pemilik toko sudah kenal dekat sama Ibu. Notanya biasanya disimpan di pihak toko atas permintaan Ibu, karena kalau disimpan sendiri kadang suka hilang. Tapi Ibu juga sempat tulis di kertas, cuma kadang lupa tulis tanggalnya atau lupa mencoret kalau sudah lunas.</p>

	<p><i>Saya tahu. Kalau uang dari pesanan belum masuk, biasanya Ibu ambil bahan dulu di toko langganan dan bayarnya belakangan. Lebih karena kepercayaan, soalnya pemilik toko sudah kenal dekat sama Ibu. Notanya biasanya disimpan di pihak toko atas permintaan Ibu, karena kalau disimpan sendiri kadang suka hilang. Tapi Ibu juga sempat tulis di kertas, cuma kadang lupa tulis tanggalnya atau lupa mencoret kalau sudah lunas.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah Ibu pernah melihat langsung toko menagih pembayaran utang? Bagaimana Ibu Jero Peni merespons nggih?</p> <p><i>Apakah Ibu pernah melihat langsung toko menagih pembayaran utang? Bagaimana Ibu Jero Peni merespons?</i></p>
Informan :	<p>Tiang pernah ikut waktu itu. Ibu ditanya sama pemilik toko, 'Bu, utang yang kemarin diganti pakai banten saja ya?' Waktu itu Ibu sempat bingung, karena beliau kira sudah lunas. Tapi ternyata masih ada tunggakan waktu tenaga Ibu ngambil pesanan ayam banten sama bebek goreng.</p> <p><i>Saya pernah ikut waktu itu. Ibu ditanya sama pemilik toko, 'Bu, utang yang kemarin diganti pakai banten saja ya?' Waktu itu Ibu sempat bingung, karena beliau kira sudah lunas. Tapi ternyata masih ada tunggakan waktu tenaga Ibu ngambil pesanan ayam banten sama bebek goreng.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut ibu, apakah sistem seperti niki (Berhutang ke toko dan cicilan dari pelanggan) pernah menyulitkan jalannya usaha? Bisa berikan contohnya nggih?</p>

	<p><i>Menurut ibu, apakah sistem seperti ini (Berhutang ke toko dan cicilan dari pelanggan) pernah menyulitkan jalannya usaha? Bisa berikan contohnya?</i></p>
Informan :	<p>Nggih, pernah. Misalnya pas pesanan lagi banyak, tapi pelanggan belum lunas, sementara bahan harus segera dibeli. Jadi Ibu terpaksa utang lagi ke toko. Kalau terus numpuk, ya jadi agak berat bayarnya, apalagi kalau pelanggan juga menunda pembayarannya.</p> <p><i>Iya, pernah. Misalnya pas pesanan lagi banyak, tapi pelanggan belum lunas, sementara bahan harus segera dibeli. Jadi Ibu terpaksa utang lagi ke toko. Kalau terus numpuk, ya jadi agak berat bayarnya, apalagi kalau pelanggan juga menunda pembayarannya.</i></p>
Peneliti :	<p>Kalau ada pelanggan yang belum lunas, biasanya usaha niki menagihnya bagaimana nggih? Apakah dicatat juga?</p> <p><i>Kalau ada pelanggan yang belum lunas, biasanya usaha ini menagihnya bagaimana? Apakah dicatat juga?</i></p>
Informan :	<p>Dicatat sih, tapi kadang cuma nama dan jumlah totalnya saja, tanpa rincian lebih lanjut. Ibu juga nggak pernah nagih dengan cara keras, paling cuma disampaikan lewat WA atau dibicarakan langsung kalau kebetulan ketemu. Jadi memang terasa longgar, tapi justru itu kadang bikin perputaran uang jadi terhambat, kenten dik.</p> <p><i>Dicatat sih, tapi kadang cuma nama dan jumlah totalnya saja, tanpa rincian lebih lanjut. Ibu juga nggak pernah nagih dengan cara keras, paling cuma disampaikan lewat WA atau dibicarakan langsung kalau kebetulan ketemu. Jadi memang terasa longgar, tapi justru itu kadang bikin perputaran uang jadi terhambat, seperti itu dik.</i></p>

Peneliti :	<p>Menurut Ibu apakah sistem pencatatan dan pengelolaan utang seperti sekarang niki sudah cukup membantu usaha berjalan lancar nggih? Mengapa?</p> <p><i>Menurut Ibu apakah sistem pencatatan dan pengelolaan utang seperti sekarang ini sudah cukup membantu usaha berjalan lancar? Mengapa?</i></p>
Informan :	<p>Nggih belum sepenuhnya niki membantu. Karena pencatatannya masih seadanya, kadang utang dan pemasukan nggak kelihatan jelas. Jadi Ibu kadang bingung waktu mau hitung berapa sebenarnya untungnya. Menurut tiang, kalau pencatatannya lebih rapi, mungkin usaha ini bisa lebih mudah dikelola</p> <p><i>Ya, belum sepenuhnya membantu. Karena pencatatannya masih seadanya, kadang utang dan pemasukan nggak kelihatan jelas. Jadi Ibu kadang bingung waktu mau hitung berapa sebenarnya untungnya. Menurut saya, kalau pencatatannya lebih rapi, mungkin usaha ini bisa lebih mudah dikelola.</i></p>
Peneliti :	<p>Jika sistem pencatatan dan pengelolaan utang ini diperbaiki, menurut ibu apakah bisa membuat usaha niki lebih baik? Dalam hal apa saja nggih?</p> <p><i>Jika sistem pencatatan dan pengelolaan utang ini diperbaiki, menurut ibu apakah bisa membuat usaha lebih baik? Dalam hal apa saja?</i></p>
Informan :	<p>Kalau menurut tiang nggih, pasti bisa. Kalau ada catatan yang rapi, Ibu bisa tahu berapa untung bersihnya, bisa mengatur stok bahan, dan bisa kontrol siapa yang masih belum bayar. Jadi keluar masuk uang pun lebih jelas, usaha juga lebih terarah jalannya.</p>

	<p><i>Kalau menurut saya ya, pasti bisa. Kalau ada catatan yang rapi, Ibu bisa tahu berapa untung bersihnya, bisa mengatur stok bahan, dan bisa kontrol siapa yang masih belum bayar. Jadi keluar masuk uang pun lebih jelas, usaha juga lebih terarah jalannya.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu, apa faktor yang membuat usaha niki masih bisa berjalan sampai sekarang nggih? Apakah usaha ini punya banyak pelanggan tetap? Menurut Ibu kenapa mereka setia atau terus memesan banten di buk jero?</p> <p><i>Menurut Ibu, apa faktor yang membuat usaha ini masih bisa berjalan sampai sekarang? Apakah usaha ini punya banyak pelanggan tetap? Menurut Ibu kenapa mereka setia atau terus memesan banten di buk jero?</i></p>
Informan :	<p>Menurut tiang, kualitas banten Ibu memang bagus dan hasilnya rapi. Pelanggan juga percaya karena Ibu tanggung jawab dan pelayanannya baik. Jadi tidak heran sekarang sudah ada beberapa pelanggan tetap yang sering pesan.</p> <p><i>Menurut saya, kualitas banten Ibu memang bagus dan hasilnya rapi. Pelanggan juga percaya karena Ibu tanggung jawab dan pelayanannya baik. Jadi tidak heran sekarang sudah ada beberapa pelanggan tetap yang sering pesan.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah kekuatan atau kelebihan utama dari usaha niki dibandingkan dengan usaha lain nggih buk dari sudut pandang ibu niki?</p> <p><i>Apakah kekuatan atau kelebihan utama dari usaha ini dibandingkan dengan usaha lain, dari sudut pandang ibu?</i></p>

Informan :	<p>Banyak dik nggih, Karena pelayanan Ibu ramah, hasil Bantennya nggak pernah mengecewakan, dan pengirimannya tepat waktu. Pelanggan juga merasa dekat karena Ibu selalu nyapa baik, bahkan kadang bantuin kalau ada acara.</p> <p><i>Banyak ya dik ya, Karena pelayanan Ibu ramah, hasil Bantennya nggak pernah mengecewakan, dan pengirimannya tepat waktu. Pelanggan juga merasa dekat karena Ibu selalu nyapa baik, bahkan kadang bantuin kalau ada acara.</i></p>
Peneliti :	<p>Selama Ibu bekerja di usaha niki, tantangan atau masalah apa yang paling sering dihadapi?</p> <p>Selama Ibu bekerja di sini, tantangan atau masalah apa yang paling sering dihadapi?</p>
Informan :	<p>Selama tiang bekerja di sini, masalah yang sering muncul biasanya soal bahan habis mendadak, atau pelanggan yang belum bayar tapi sudah minta pesanan lagi. Kadang ibu jadi bingung juga, karena harus terus keluar modal, sedangkan uang dari pelanggan masuknya lambat.</p> <p><i>Selama saya bekerja di sini, masalah yang sering muncul biasanya soal bahan habis mendadak, atau pelanggan yang belum bayar tapi sudah minta pesanan lagi. Kadang ibu jadi bingung juga, karena harus terus keluar modal, sedangkan uang dari pelanggan masuknya lambat.</i></p>
Peneliti :	<p>Jika usaha niki ingin berkembang lebih besar, menurut Ibu, apa saja yang perlu dibenahi? Atau faktor apa yang menurut Ibu penting agar usaha ini bertahan dalam jangka Panjang?</p>

	<p><i>Jika usaha ingin berkembang lebih besar, menurut Ibu, apa saja yang perlu dibenahi? Atau faktor apa yang menurut Ibu penting agar usaha ini bertahan dalam jangka Panjang?</i></p>
Informan :	<p>Menurut tiang, pencatatan keuangan harus lebih disiplin, utang juga dicatat lebih rapi. Kalau bisa mulai menggunakan HP atau aplikasi digital buat promosi, nggih. Terus stok bahan juga diatur lebih baik, supaya nggak bingung pas pesanan lagi banyak.</p> <p><i>Menurut saya, pencatatan keuangan harus lebih disiplin, utang juga dicatat lebih rapi. Kalau bisa mulai menggunakan HP atau aplikasi digital buat promosi, nggih. Terus stok bahan juga diatur lebih baik, supaya nggak bingung pas pesanan lagi banyak.</i></p>



Informan : Buk Dwi

Keterangan : Tenaga Kerja pada Usaha Banten Jero Peni

Hari/Tanggal : 27 Mei 2025

Peneliti :	<p>Bisa diceritakan sejak kapan Ibu mulai bekerja di usaha banten jero peni niki? Dan apa saja tugas utama ibu dalam kegiatan usaha niki?</p> <p><i>Bisa diceritakan sejak kapan Ibu mulai bekerja di usaha banten jero peni? Dan Apa saja tugas utama ibu dalam kegiatan usaha ini?</i></p>
Informan :	<p>Kurang lebih lima tahun tiang ikut bantu di usaha niki. Awalnya cuma diajak bantu-bantu pas musim upacara, tapi karena makin sering diajak dan suasananya cocok, tiang lanjut terus sampai sekarang. Tugas utama tiang ya bantu buat banten sesuai pesanan. Biasanya tiang mengatur janur, menyusun bunga, sama bantu bagian akhir biar cepat selesai. Kadang tiang juga bantu nyiapin bahan, misalnya ke pasar atau ke toko. Kalau lagi rame, tiang juga ikut bantu nyatat bahan yang dibeli, tapi tetap sesuai arahan Ibu. Catatan utamanya tetap Ibu Jero Peni yang pegang langsung.</p> <p><i>Kurang lebih lima tahun saya ikut bantu di usaha niki. Awalnya cuma diajak bantu-bantu pas musim upacara, tapi karena makin sering diajak dan suasananya cocok, saya lanjut terus sampai sekarang. Tugas utama saya ya bantu buat banten sesuai pesanan. Biasanya saya mengatur janur, menyusun bunga, sama bantu bagian akhir biar cepat selesai. Kadang saya juga bantu nyiapin bahan, misalnya ke pasar atau ke toko. Kalau lagi rame, saya juga ikut bantu nyatat bahan yang dibeli, tapi tetap sesuai arahan Ibu. Catatan utamanya tetap Ibu Jero Peni yang pegang langsung.</i></p>

Peneliti :	<p>Apakah Ibu terlibat langsung niki dalam pembuatan banten, belanja bahan, atau kegiatan pencatatan? Apakah Ibu mengetahui bagaimana sistem pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha niki dilakukan?</p> <p><i>Apakah Ibu terlibat langsung dalam pembuatan banten, belanja bahan, atau kegiatan pencatatan? Apakah Ibu mengetahui bagaimana sistem pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha ini dilakukan?</i></p>
Informan :	<p>Nggih, tiang ikut bantu juga. Tapi soal nyatat, biasanya kalau Ibu lagi sibuk, tiang bantu menulis apa saja yang dibeli atau dicatat sesuai petunjuk Ibu. Misalnya habis dari pasar atau toko, Ibu bilang tulis dulu di buku, ya tiang tulisin. Terus kalau ada pembayaran atau pesanan masuk pas Ibu nggak ada di rumah, tiang juga bantu terima. Tiang tulis dulu di kertas kecil biar nggak lupa, nanti baru Ibu yang mencatat ke buku catatan. Soalnya catatan utama tetap Ibu yang pegang langsung.</p> <p><i>Ya, saya ikut bantu juga. Tapi soal nyatat, biasanya kalau Ibu lagi sibuk, saya bantu menulis apa saja yang dibeli atau dicatat sesuai petunjuk Ibu. Misalnya habis dari pasar atau toko, Ibu bilang tulis dulu di buku, ya saya tulisin. Terus kalau ada pembayaran atau pesanan masuk pas Ibu nggak ada di rumah, saya juga bantu terima. Saya tulis dulu di kertas kecil biar nggak lupa, nanti baru Ibu yang mencatat ke buku catatan. Soalnya catatan utama tetap Ibu yang pegang langsung.</i></p>
Pembeli :	<p>Apakah Ibu pernah melihat atau membantu mencatat transaksi keuangan? Dicatatnya niki dibuku, di Hp, atau hanya diingat?</p>

	<i>Apakah Ibu pernah melihat atau membantu mencatat transaksi keuangan? Dicatatnya dibuku, di Hp, atau hanya diingat?</i>
Informan :	<p>Ngih, tiang ikut bantu juga. Kalau ada pembayaran atau pesanan masuk pas Ibu belum ada di rumah, tiang biasanya yang merima. Tiang tulis dulu di kertas kecil biar nggak kelupaan. Nanti Ibu yang mencatat ke buku catatan, soalnya catatan tetap dipegang langsung oleh Ibu. Tiang juga sering lihat cara Ibu mencatat. Kadang malah tiang yang cariin bukunya kalau Ibu mau nulis. Biasanya dicatatnya di buku, bukan di HP, karena Ibu bilang nggak nyaman pakai HP buat nyatat uang masuk-keluar. Jadi seringnya diingat-ingat dulu, nanti kalau sudah ada waktu baru ditulis. Tapi ya itu, kadang bisa kelupaan.</p> <p><i>Ya, saya ikut bantu juga. Kalau ada pembayaran atau pesanan masuk pas Ibu belum ada di rumah, saya biasanya yang merima. Saya tulis dulu di kertas kecil biar nggak kelupaan. Nanti Ibu yang mencatat ke buku catatan, soalnya catatan tetap dipegang langsung oleh Ibu. Saya juga sering lihat cara Ibu mencatat. Kadang malah saya yang cariin bukunya kalau Ibu mau nulis. Biasanya dicatatnya di buku, bukan di HP, karena Ibu bilang nggak nyaman pakai HP buat nyatat uang masuk-keluar. Jadi seringnya diingat-ingat dulu, nanti kalau sudah ada waktu baru ditulis. Tapi ya itu, kadang bisa kelupaan.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu apakah semua transaksi dicatat niki secara lengkap nggih? Atau ada yang sering terlewat?</p> <p><i>Menurut Ibu apakah semua transaksi dicatat secara lengkap? Atau ada yang sering terlewat?</i></p>
Informan :	<p>Nggih, catatannya nggak selalu lengkap. Soalnya kalau lagi banyak pesanan, waktunya mepet. Kadang habis belanja bahan, belum</p>

	<p>sempat dicatat, sudah harus langsung bantu ngerjain banten. Apalagi kalau capek, biasanya ditunda dulu. Nah, karena nggak langsung ditulis, beberapa pengeluaran kecil suka lupa. Lama-lama jadi nggak ingat lagi, akhirnya nggak tercatat. Itu yang kadang bikin catatannya nggak utuh.</p> <p><i>Ya, catatannya nggak selalu lengkap. Soalnya kalau lagi banyak pesanan, waktunya mepet. Kadang habis belanja bahan, belum sempat dicatat, sudah harus langsung bantu ngerjain banten. Apalagi kalau capek, biasanya ditunda dulu. Nah, karena nggak langsung ditulis, beberapa pengeluaran kecil suka lupa. Lama-lama jadi nggak ingat lagi, akhirnya nggak tercatat. Itu yang kadang bikin catatannya nggak utuh.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Pernah nggak Ibu melihat, Ibu Jero Peni merasa bingung karena pencatatan keuangannya kurang rapi atau lupa? Bisa ceritakan nggih contohnya?</p> <p><i>Pernah nggak Ibu melihat, Ibu Jero Peni merasa bingung karena pencatatan keuangannya kurang rapi atau lupa? Bisa ceritakan contohnya?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Nggih, pernah juga kejadian seperti itu. Waktu itu ada pelanggan datang mau bayar sisa, tapi pas dicek di catatan, tulisannya kurang jelas. Padahal itu catatannya Ibu sendiri, tapi nggak ditulis lengkap, jadi bingung itu sisa atau sudah lunas. Ibu sempat nanya ke tiang, ‘Ini dia masih punya sisa nggak ya?’ Karena nggak ada tandanya juga, akhirnya kami cek ulang sama-sama. Sempat bikin ragu karena nggak jelas keterangannya.</p> <p><i>Ya, pernah juga kejadian seperti itu. Waktu itu ada pelanggan datang mau bayar sisa, tapi pas dicek di catatan, tulisannya kurang</i></p>

	<p><i>jelas. Padahal itu catatannya Ibu sendiri, tapi nggak ditulis lengkap, jadi bingung itu sisa atau sudah lunas. Ibu sempat nanya ke saya, 'Ini dia masih punya sisa nggak ya?' Karena nggak ada tandanya juga, akhirnya kami cek ulang sama-sama. Sempat bikin ragu karena nggak jelas keterangannya.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu, apakah sistem pencatatan keuangan saat niki sudah cukup jelas dan rapi nggih? Jika belum, apa kekurangannya?</p> <p><i>Menurut Ibu, apakah sistem pencatatan keuangan saat ini sudah cukup jelas dan rapi ya? Jika belum, apa kekurangannya?</i></p>
Informan :	<p>Menurut tiang, sistemnya belum rapi, soalnya belum ada pemisahan yang jelas antara uang usaha dan uang pribadi. Kadang uang dari pelanggan langsung dipakai dulu buat kebutuhan rumah tangga, baru nanti disisihin buat beli bahan. Harusnya kan ada batas yang jelas, biar nggak campur. Terus catatannya juga masih umum banget, nggak dirinci satu-satu, jadi kadang susah kalau mau dicek ulang.</p> <p><i>Menurut saya, sistemnya belum rapi, soalnya belum ada pemisahan yang jelas antara uang usaha dan uang pribadi. Kadang uang dari pelanggan langsung dipakai dulu buat kebutuhan rumah tangga, baru nanti disisihin buat beli bahan. Harusnya kan ada batas yang jelas, biar nggak campur. Terus catatannya juga masih umum banget, nggak dirinci satu-satu, jadi kadang susah kalau mau dicek ulang.</i></p>
Peneliti :	<p>Selama kerja di sini, apakah Ibu tahu kalau usaha niki pernah berhutang nggih, ke toko untuk beli bahan? Kalau tahu, biasanya bagaimana prosesnya? Apakah dicatat atau hanya berdasarkan kepercayaan?</p>

	<p><i>Selama kerja di sini, apakah Ibu tahu kalau usaha ini pernah berhutang ke toko untuk beli bahan? Kalau tahu, biasanya bagaimana prosesnya? Apakah dicatat atau hanya berdasarkan kepercayaan?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Sering, hampir tiap bulan pasti ada saja ambil bahan dulu baru bayar belakangan. Biasanya ke toko langganan, namanya Toko Tirta Jaya. Ibu memang sering ambil dulu di sana kalau belum ada uang masuk dari pelanggan. Selain itu ada juga satu toko lagi, Toko Pak Wi, tapi itu jarang dipakai. Soalnya di Toko Tirta Jaya itu lengkap alat dan bahan buat banten. Kalau memang barangnya nggak ada di sana, baru Ibu ke toko lain, kenten dik. Utangnya biasanya nggak dicatat resmi. Ibu sering minta toko yang catat, soalnya nota suka lupa disimpan atau cuma ditulis di kertas terpisah, jadi kadang hilang. Lebih sering ngandelin ingatan</p> <p><i>Sering, hampir tiap bulan pasti ada saja ambil bahan dulu baru bayar belakangan. Biasanya ke toko langganan, namanya Toko Tirta Jaya. Ibu memang sering ambil dulu di sana kalau belum ada uang masuk dari pelanggan. Selain itu ada juga satu toko lagi, Toko Pak Wi, tapi itu jarang dipakai. Soalnya di Toko Tirta Jaya itu lengkap alat dan bahan buat banten. Kalau memang barangnya nggak ada di sana, baru Ibu ke toko lain, seperti itu dik. Utangnya biasanya nggak dicatat resmi. Ibu sering minta toko yang catat, soalnya nota suka lupa disimpan atau cuma ditulis di kertas terpisah, jadi kadang hilang. Lebih sering ngandelin ingatan.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Apakah Ibu pernah melihat langsung toko menagih pembayaran utang? Bagaimana Ibu Jero Peni merespons nggih?</p>

	<i>Apakah Ibu pernah melihat langsung toko menagih pembayaran utang? Bagaimana Ibu Jero Peni merespons?</i>
Informan :	<p>Pernah. Tiang juga pernah disuruh ke toko buat mengantar uang, karena Ibu baru ingat kalau masih ada sisa utang yang belum dibayar.</p> <p><i>Pernah. saya juga pernah disuruh ke toko buat mengantar uang, karena Ibu baru ingat kalau masih ada sisa utang yang belum dibayar.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut ibu, apakah sistem seperti niki (Berhutang ke toko dan cicilan dari pelanggan) pernah menyulitkan jalannya usaha? Bisa berikan contohnya nggih?</p> <p><i>Menurut ibu, apakah sistem seperti ini (Berhutang ke toko dan cicilan dari pelanggan) pernah menyulitkan jalannya usaha? Bisa berikan contohnya?</i></p>
Informan :	<p>Nggih, pernah. Misalnya ada pelanggan yang belum lunas, tapi di saat yang sama Ibu harus beli bahan buat pesanan berikutnya. Karena nggak ada uang tunai, akhirnya Ibu utang lagi ke toko. Ibu sempat minta tambahan waktu ke toko, tapi kadang merasa malu juga kalau utangnya terus numpuk.</p> <p><i>Ya, pernah. Misalnya ada pelanggan yang belum lunas, tapi di saat yang sama Ibu harus beli bahan buat pesanan berikutnya. Karena nggak ada uang tunai, akhirnya Ibu utang lagi ke toko. Ibu sempat minta tambahan waktu ke toko, tapi kadang merasa nggih malu juga kalau utangnya terus numpuk.</i></p>
Peneliti :	<p>Kalau ada pelanggan yang belum lunas, biasanya usaha niki menagihnya bagaimana nggih? Apakah dicatat juga?</p>

	<p><i>Kalau ada pelanggan yang belum lunas, biasanya usaha ini menagihnya bagaimana? Apakah dicatat juga?</i></p>
Informan :	<p>Dicatat sih, tapi cuma totalnya saja. Biasanya Ibu cuma tanya lewat WA, kayak 'Bu, yang kemarin uangnya sudah ada nggih?' Nggak ada sistem penagihan resmi. Dan nggak pernah dikenakan bunga juga.</p> <p><i>Dicatat sih, tapi cuma totalnya saja. Biasanya Ibu cuma tanya lewat WA, kayak 'Bu, yang kemarin uangnya sudah ada ya?' Nggak ada sistem penagihan resmi. Dan nggak pernah dikenakan bunga juga.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu apakah sistem pencatatan dan pengelolaan utang seperti sekarang niki sudah cukup membantu usaha berjalan lancar nggih? Mengapa?</p> <p><i>Menurut Ibu apakah sistem pencatatan dan pengelolaan utang seperti sekarang ini sudah cukup membantu usaha berjalan lancar? Mengapa?</i></p>
Informan :	<p>Nggih, menurut tiang pencatatannya belum cukup. Karena masih seadanya dan utangnya nggak ditulis jelas, jadinya pas usaha lagi rame malah bikin bingung. Harusnya ada buku khusus buat nyatat utang isi nama pelanggan, sisa bayar, sama tanggal jatuh temponya, biar gampang dikontrol.</p> <p><i>Ya, menurut saya pencatatannya belum cukup. Karena masih seadanya dan utangnya nggak ditulis jelas, jadinya pas usaha lagi rame malah bikin bingung. Harusnya ada buku khusus buat nyatat utang isi nama pelanggan, sisa bayar, sama tanggal jatuh temponya, biar gampang dikontrol.</i></p>

Peneliti :	<p>Jika sistem pencatatan dan pengelolaan utang ini diperbaiki, menurut ibu apakah bisa membuat usaha niki lebih baik? Dalam hal apa saja nggih?</p> <p><i>Jika sistem pencatatan dan pengelolaan utang ini diperbaiki, menurut ibu apakah bisa membuat usaha lebih baik? Dalam hal apa saja?</i></p>
Informan :	<p>Menurut tiang nggih, sistem yang rapi pasti akan sangat membantu. Kalau sistemnya rapi, Ibu jadi bisa tahu jelas berapa modal, berapa keuntungan, dan siapa saja yang masih punya utang. Jadi lebih gampang atur strategi, misalnya kapan harus tambah bahan atau meminimalkan pengeluaran.</p> <p><i>Menurut saya ya, sistem yang rapi pasti akan sangat membantu.. Kalau sistemnya rapi, Ibu jadi bisa tahu jelas berapa modal, berapa keuntungan, dan siapa saja yang masih punya utang. Jadi lebih gampang atur strategi, misalnya kapan harus tambah bahan atau meminimalkan pengeluaran.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu, apa faktor yang membuat usaha niki masih bisa berjalan sampai sekarang nggih? Apakah usaha ini punya banyak pelanggan tetap? Menurut Ibu kenapa mereka setia atau terus memesan banten di buk jero?</p> <p><i>Menurut Ibu, apa faktor yang membuat usaha ini masih bisa berjalan sampai sekarang? Apakah usaha ini punya banyak pelanggan tetap? Menurut Ibu kenapa mereka setia atau terus memesan banten di buk jero?</i></p>
Informan :	<p>Banyak. Karena pelayanan Ibu ramah, hasil Bantennya nggak pernah mengecewakan, dan pengirimannya tepat waktu. Pelanggan</p>

	<p>juga merasa dekat karena Ibu selalu nyapa baik, bahkan kadang bantuin kalau ada acara, kenten dik.</p> <p><i>Banyak. Karena pelayanan Ibu ramah, hasil Bantennya nggak pernah mengecewakan, dan pengirimannya tepat waktu. Pelanggan juga merasa dekat karena Ibu selalu nyapa baik, bahkan kadang bantuin kalau ada acara, seperti itu.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah kekuatan atau kelebihan utama dari usaha niki dibandingkan dengan usaha lain nggih buk dari sudut pandang ibu niki?</p> <p><i>Apakah kekuatan atau kelebihan utama dari usaha ini dibandingkan dengan usaha lain, dari sudut pandang ibu?</i></p>
Informan :	<p>Banyak dik nggih, Karena pelayanan Ibu ramah, hasil Bantennya nggak pernah mengecewakan, dan pengirimannya tepat waktu. Pelanggan juga merasa dekat karena Ibu selalu nyapa baik, bahkan kadang bantuin kalau ada acara.</p> <p><i>Banyak ya dik ya, Karena pelayanan Ibu ramah, hasil Bantennya nggak pernah mengecewakan, dan pengirimannya tepat waktu. Pelanggan juga merasa dekat karena Ibu selalu nyapa baik, bahkan kadang bantuin kalau ada acara.</i></p>
Peneliti :	<p>Selama Ibu bekerja di usaha niki, tantangan atau masalah apa yang paling sering dihadapi?</p> <p><i>Selama Ibu bekerja di sini, tantangan atau masalah apa yang paling sering dihadapi?</i></p>
Informan :	<p>Tantangan paling besar menurut tiang itu pas pesanan lagi banyak, tapi dana belum ada karena pelanggan belum bayar lunas. Biasanya</p>

	<p>kami minta DP dulu, minimal setengah harga, buat nutupin biaya awal. Tapi kalau masih kurang, ya kadang harus utang dulu ke toko. Selain itu, kadang bahan juga susah dicari karena musim, padahal pesanan lagi numpuk. Jadi harus benar-benar pintar mengatur supaya semuanya bisa jalan.</p> <p><i>Tantangan paling besar menurut saya itu pas pesanan lagi banyak, tapi dana belum ada karena pelanggan belum bayar lunas. Biasanya kami minta DP dulu, minimal setengah harga, buat nutupin biaya awal. Tapi kalau masih kurang, ya kadang harus utang dulu ke toko. Selain itu, kadang bahan juga susah dicari karena musim, padahal pesanan lagi numpuk. Jadi harus benar-benar pintar mengatur supaya semuanya bisa jalan.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Jika usaha niki ingin berkembang lebih besar, menurut Ibu, apa saja yang perlu dibenahi? Atau faktor apa yang menurut Ibu penting agar usaha ini bertahan dalam jangka Panjang?</p> <p><i>Jika usaha ingin berkembang lebih besar, menurut Ibu, apa saja yang perlu dibenahi? Atau faktor apa yang menurut Ibu penting agar usaha ini bertahan dalam jangka Panjang?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Menurut tiang, hal utama yang perlu dibenahi itu pencatatan keuangan dan sistem pembayaran. Harus mulai ada pemisahan uang usaha dengan uang pribadi. Selain itu, promosi digital juga masih kurang, jadi bisa ditingkatkan. Kalau manajemen keuangan lebih rapi, hubungan dengan pelanggan dan pemasok tetap dijaga, ditambah kualitas banten yang terus konsisten, tiang yakin usaha ini nggih pasti bisa bertahan, bahkan berkembang.</p>

	<p><i>Menurut saya, hal utama yang perlu dibenahi itu pencatatan keuangan dan sistem pembayaran. Harus mulai ada pemisahan uang usaha dengan uang pribadi. Selain itu, promosi digital juga masih kurang, jadi bisa ditingkatkan. Kalau manajemen keuangan lebih rapi, hubungan dengan pelanggan dan pemasok tetap dijaga, ditambah kualitas banten yang terus konsisten, tiang yakin usaha ini nggih pasti bisa bertahan, bahkan berkembang.</i></p>
--	---



Informan : Ibu Kadek Armini
 Keterangan : Pelanggan Membeli Mencicil
 Hari/Tanggal : 28 Mei 2025

Peneliti :	<p>Sejak kapan nike Ibu mengenal atau mulai bertransaksi dengan <i>Serati Jero Peni</i>? Untuk keperluan upacara apa saja, nike biasanya Ibu membeli banten di sini?</p> <p><i>Sejak kapan, Ibu mengenal atau mulai bertransaksi dengan Serati Jero Peni? Untuk keperluan upacara apa saja biasanya Ibu membeli banten di sini?</i></p>
Informan :	<p>Tiang kenal sama Ibu Jero Peni itu kurang lebih udah 4 tahun lalu. Awalnya di kasih tahu sama tetangga yang pernah pesan banten juga di beliau. Waktu itu tiang lagi butuh banten buat upacara tiga bulanan anak, terus dikasih tahu kalau banten buatan beliau rapi dan lengkap. Setelah itu, kalau ada acara, tiang biasanya pesan lagi ke beliau. Untuk jenis banten yang sempat tiang pesan di buk jero nike, banten 3 bulanan, banten otonan, banten mecaru, banten melaspas dll.</p> <p><i>Saya kenal sama Ibu Jero Peni itu kurang lebih udah 4 tahun lalu. Awalnya di kasih tahu sama tetangga yang pernah pesan banten juga di beliau. Waktu itu tiang lagi butuh banten buat upacara tiga bulanan anak, terus dikasih tahu kalau banten buatan beliau rapi dan lengkap. Setelah itu, kalau ada acara, tiang biasanya pesan lagi ke beliau. Untuk jenis banten yang sempat saya, pesan di buk jero nike, banten 3 bulanan, banten otonan, banten mecaru, banten melaspas dll.</i></p>

Peneliti :	<p>Apakah selama ini Ibu lebih sering membayar secara tunai atau mencicil nggih? Apa nike, alasan Ibu memilih membayar secara mencicil pada waktu itu?</p> <p><i>Apakah selama ini Ibu lebih sering membayar secara tunai atau mencicil? Apa alasan Ibu memilih membayar secara mencicil pada waktu itu?</i></p>
Informan :	<p>Tergantung nggih dik, kalau saat itu saya ada uang, biasanya saya langsung bayar lunas, tapi kalau uangnya secukupnya, kadang bisa langsung bayar separuh dulu, sisanya di cicil pelan - pelan, tergantung kondisi keuangan. Ibu Jero Peni biasanya maklum, karena tiang juga pelanggan tetap. Soalnya pas ada upacara, biaya yang dibutuhkan cukup banyak, belum lagi keperluan lain. Jadi daripada pinjam ke orang lain, tiang lebih pilih bilang terus terang ke beliau dan minta izin bayar bertahap. Syukurnya, beliau juga nggak pernah keberatan.</p> <p><i>Tergantung nggih dik, kalau saat itu saya ada uang, biasanya saya langsung bayar lunas, tapi kalau uang saya secukupnya, kadang bisa langsung bayar separuh dulu, sisanya di cicil pelan - pelan, tergantung kondisi keuangan. Ibu Jero Peni biasanya maklum, karena tiang juga pelanggan tetap. Soalnya pas ada upacara, biaya yang dibutuhkan cukup banyak, belum lagi keperluan lain. Jadi daripada pinjam ke orang lain, tiang lebih pilih bilang terus terang ke beliau dan minta izin bayar bertahap. Syukurnya, beliau juga nggak pernah keberatan</i></p>
Peneliti :	<p>Bagaimana nike, proses kesepakatan cicilannya nggih? Apakah ada jumlah dan tenggat waktu yang ditentukan?</p>

	<i>Bagaimana proses kesepakatan cicilannya? Apakah ada jumlah dan tenggat waktu yang ditentukan?</i>
Informan :	<p>Selama ini kesepakatannya memang tidak tertulis, lebih berdasarkan kepercayaan saja. Biasanya tiang bilang ke Ibu, “ Bu, tiang bayarnya separuh dulu ya, sisanya saya bayar belakangan.” Ibu biasanya menjawab, “Nggih, jangan terlalu lama juga ya, karena saya juga perlu muter modal.” Tiang biasanya mencicil seminggu sekali, atau kadang dua kali dalam sebulan, tergantung kondisi. Meskipun tidak ada tanggal jatuh tempo pasti, tiang tetap berusaha supaya tidak terlalu lama menunda.</p> <p><i>Selama ini kesepakatannya memang tidak tertulis, lebih berdasarkan kepercayaan saja. Biasanya saya bilang ke Ibu, “Bu, saya bayarnya separuh dulu ya, sisanya bayar belakangan.” Ibu biasanya menjawab, ya, jangan terlalu lama juga ya, karena saya juga perlu muter modal.” saya biasanya mencicil seminggu sekali, atau kadang dua kali dalam sebulan, tergantung kondisi. Meskipun tidak ada tanggal jatuh tempo pasti, saya tetap berusaha supaya tidak terlalu lama menunda.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah pembayaran dilakukan secara tertulis atau hanya berdasarkan kepercayaan lisan saja nggih?</p> <p><i>Apakah pembayaran dilakukan secara tertulis atau hanya berdasarkan kepercayaan lisan saja?</i></p>
Informan :	<p>Selama ini semuanya hanya berdasarkan kepercayaan secara lisan saja. Tiang dan Ibu saling percaya, jadi tidak pernah ada surat atau kontrak tertulis. Tiang biasanya ingat sendiri berapa sisa cicilan yang masih belum dibayar. Kadang tiang tulis di kalender rumah, sekadar sebagai pengingat pribadi agar tidak lupa.</p>

	<p><i>Selama ini semuanya hanya berdasarkan kepercayaan secara lisan saja. saya dan Ibu saling percaya, jadi tidak pernah ada surat atau kontrak tertulis. saya biasanya ingat sendiri berapa sisa cicilan yang masih belum dibayar. Kadang saya tulis di kalender rumah, sekedar sebagai pengingat pribadi agar tidak lupa.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah setiap cicilan yang Ibu bayarkan dicatat, niki? Jika iya, oleh siapa dan bagaimana bentuk catatannya nggih?</p> <p><i>Apakah setiap cicilan yang Ibu bayarkan dicatat? Jika iya, oleh siapa dan bagaimana bentuk catatannya?</i></p>
Informan :	<p>Kadang tiang lihat Ibu langsung mencatat setelah menerima pembayaran, misalnya waktu tiang bayar, beliau buka bukunya dan coret sisa utangnya. Tapi ada juga waktu-waktu di mana beliau tidak langsung catat. Jadi seringnya tiang yang ingat sendiri, lalu sampaikan ke beliau, 'Bu, niki tiang bayar sisa yang kemarin, nggih.</p> <p><i>Kadang saya lihat Ibu langsung mencatat setelah menerima pembayaran, misalnya waktu saya bayar, beliau buka bukunya dan coret sisa utangnya. Tapi ada juga waktu-waktu di mana beliau tidak langsung catat. Jadi saya yang lebih ingat sendiri, lalu sampaikan ke beliau, 'Bu, niki tiang bayar sisa yang kemarin, ya.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah Ibu pernah niki menerima bukti pembayaran seperti nota, kuitansi, atau sekedar diingat saja?</p> <p><i>Apakah Ibu pernah menerima bukti pembayaran seperti nota, kuitansi, atau sekedar diingat saja?</i></p>

Informan :	<p>Selama ini tiang nggak pernah dikasih nota atau kuitansi oleh Ibu Jero, Dik. Biasanya pembayarannya langsung saja, dan kami saling percaya. Jadi tidak ada bukti tertulis seperti itu dik.</p> <p><i>Selama ini saya nggak pernah dikasih nota atau kuitansi oleh Ibu Jero, Dik. Biasanya pembayarannya langsung saja, dan kami saling percaya. Jadi tidak ada bukti tertulis seperti itu.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu, apakah usaha Serati Jero Peni niki memiliki sistem pencatatan keuangan yang rapi dan jelas, nggih?</p> <p><i>Menurut Ibu, apakah usaha Serati Jero Peni memiliki sistem pencatatan keuangan yang rapi dan jelas?</i></p>
Informan :	<p>Menurut tiang sih pencatatannya belum terlalu rapi, karena sepertinya hanya dicatat seadanya di buku tulis, itu pun kalau sempat. Tapi tiang maklum juga, mungkin karena beliau memang sibuk. Pernah waktu saya mau bayar, Ibu Jero nggak ada di rumah, jadi tiang telepon, dan beliau minta dititip ke tenaga kerjanya. Uangnya tiang titipkan, dan tiang lihat dicatat di kertas kecil yang diselipkan di dalam buku.</p> <p><i>Menurut saya sih pencatatannya belum terlalu rapi, karena sepertinya hanya dicatat seadanya di buku tulis, itu pun kalau sempat. Tapi saya maklum juga, mungkin karena beliau memang sibuk. Pernah waktu saya mau bayar, Ibu Jero nggak ada di rumah, jadi saya telepon, dan beliau minta dititip ke tenaga kerjanya. Uangnya saya titipkan, dan saya lihat dicatat di kertas kecil yang diselipkan di dalam buku.</i></p>

Peneliti :	<p>Pernahkah Ibu mengalami kejadian seperti salah jumlah cicilan, lupa catatan, atau salah paham karena tidak ada bukti pembayaran seperti nike?</p> <p><i>Pernahkah Ibu mengalami kejadian seperti salah jumlah cicilan, lupa catatan, atau salah paham karena tidak ada bukti pembayaran?</i></p>
Informan :	<p>Iya, pernah ada kejadian seperti itu. Salah satunya waktu tiang mencicil pembayaran, Ibu Jero Peni mencatatnya di buku hanya dengan tulisan 'DR: Rp1.200.000 – Rp200.000'. Nah, di situ maksudnya tiang sudah bayar DP sebesar Rp1.000.000, jadi sisa utangnya tinggal Rp200.000. Tapi karena tulisannya seperti itu, Ibu sempat mengira tiang baru bayar Rp200.000 dan masih punya utang Rp1.000.000. Untungnya saat itu bisa dijelaskan baik-baik, dan kami sama-sama ingat waktu pembayarannya. Tapi dari situ tiang paham juga kalau catatan yang tidak lengkap bisa bikin salah paham. Meskipun begitu, tiang tetap mencicil di sana karena tiang sudah percaya dengan Ibu dan selama ini juga nggak pernah ada niat buruk.</p> <p><i>Iya, pernah ada kejadian seperti itu. Salah satunya waktu saya mencicil pembayaran, Ibu Jero Peni mencatatnya di buku hanya dengan tulisan 'DR: Rp1.200.000 – Rp200.000'. Nah, di situ maksudnya saya sudah bayar DP sebesar Rp1.000.000, jadi sisa utangnya tinggal Rp200.000. Tapi karena tulisannya seperti itu, Ibu sempat mengira saya baru bayar Rp200.000 dan masih punya utang Rp1.000.000. Untungnya saat itu bisa dijelaskan baik-baik, dan kami sama-sama ingat waktu pembayarannya. Tapi dari situ saya paham juga kalau catatan yang tidak lengkap bisa bikin salah</i></p>

	<p><i>paham. Meskipun begitu, saya tetap mencicil di sana karena saya sudah percaya dengan Ibu dan selama ini juga nggak pernah ada niat buruk.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah menurut Ibu sistem pencatatan dan pengelolaan pembayaran di tempat niki bisa dipercaya?</p> <p><i>Apakah menurut Ibu sistem pencatatan dan pengelolaan pembayaran di sini bisa dipercaya?</i></p>
Informan :	<p>Kalau dibilang bisa dipercaya, dari segi niat dan kejujuran, tiang rasa iya. Karena Ibu Jero Peni selalu berusaha menyelesaikan tanggung jawabnya dan komunikasinya juga baik. Tapi dari sisi sistem, menurut tiang belum sepenuhnya bisa diandalkan. Karena pencatatannya masih sederhana, tidak langsung dicatat saat transaksi, dan sering kali tidak ada bukti tertulis seperti kuitansi atau nota. Jadi, bukan soal orangnya tidak bisa dipercaya, tapi sistemnya yang masih lemah dan berisiko terjadi salah paham.</p> <p><i>Kalau dibilang bisa dipercaya, dari segi niat dan kejujuran, saya rasa iya. Karena Ibu Jero Peni selalu berusaha menyelesaikan tanggung jawabnya dan komunikasinya juga baik. Tapi dari sisi sistem, menurut saya belum sepenuhnya bisa diandalkan. Karena pencatatannya masih sederhana, tidak langsung dicatat saat transaksi, dan sering kali tidak ada bukti tertulis seperti kuitansi atau nota. Jadi, bukan soal orangnya tidak bisa dipercaya, tapi sistemnya yang masih lemah dan berisiko terjadi salah paham.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu, apakah sistem cicilan niki membantu masyarakat saat keuangan terbatas?</p>

	<i>Menurut Ibu, apakah sistem cicilan ini membantu masyarakat saat keuangan terbatas?</i>
Informan :	<p>Sangat membantu. Karena banyak masyarakat seperti tiang yang kadang nggak sanggup langsung bayar penuh. Jadi sistem cicilan niki sangat meringankan. Setidaknya tiang tetap bisa melaksanakan upacara tanpa harus pinjam ke tempat lain atau menunda acaranya. Selama masih ada kepercayaan dan komunikasi yang baik, sistem seperti niki menurut tiang masih bisa jalan dan dipercaya.</p> <p><i>Sangat membantu. Karena banyak masyarakat seperti saya yang kadang nggak sanggup langsung bayar penuh. Jadi sistem cicilan ini sangat meringankan. Setidaknya saya tetap bisa melaksanakan upacara tanpa harus pinjam ke tempat lain atau menunda acaranya. Selama masih ada kepercayaan dan komunikasi yang baik, sistem seperti niki menurut saya masih bisa jalan dan dipercaya.</i></p>
Peneliti :	<p>Tapi dari sisi usaha, apakah Ibu merasa bahwa sistem mencicil ini bisa menyulitkan kelangsungan usaha Serati Jero Peni? Mengapa?</p> <p><i>Tapi dari sisi usaha, apakah Ibu merasa bahwa sistem mencicil niki bisa menyulitkan kelangsungan usaha Serati Jero Peni? Mengapa?</i></p>
Informan :	<p>Mungkin iya, apalagi kalau banyak pelanggan belum lunas tapi pesanan terus datang. Bisa saja modal jadi terhambat. Tapi selama niki, setahu tiang, usaha ibu masih berjalan ya, Walaupun pasti berat kalau pembayaran dari pelanggan lambat, tapi usaha tetap bisa jalan.</p> <p><i>Mungkin iya, apalagi kalau banyak pelanggan belum lunas tapi pesanan terus datang. Bisa saja modal jadi terhambat. Tapi selama</i></p>

	<i>ini, setahu saya, usaha ibu masih tetap berjalan dengan cukup baik. Walaupun pasti berat kalau pembayaran dari pelanggan lambat.</i>
Peneliti :	Apakah Ibu merasa usaha niki bisa tetap berjalan dalam jangka panjang dengan sistem seperti ini? <i>Apakah Ibu merasa usaha ini bisa tetap berjalan dalam jangka panjang dengan sistem seperti ini?</i>
Informan :	Usahanya sih masih bisa tetap berjalan, tapi menurut tiang memang perlu ada perbaikan. Sistem seperti sekarang niki kalau dibiarkan terus, bisa menyulitkan beliau sendiri. Misalnya, kalau ada catatan yang lebih rapi, ada batas waktu cicilan, atau disiapkan nota dan kuitansi, itu pasti bisa bikin usaha jadi lebih kuat dan sehat ke depannya. <i>Usahanya sih masih bisa tetap berjalan, tapi menurut saya memang perlu ada perbaikan. Sistem seperti sekarang ini kalau dibiarkan terus, bisa menyulitkan beliau sendiri. Misalnya, kalau ada catatan yang lebih rapi, ada batas waktu cicilan, atau disiapkan nota dan kuitansi, itu pasti bisa bikin usaha jadi lebih kuat dan sehat ke depannya.</i>
Peneliti :	Menurut Ibu, apakah ke depan sebaiknya sistem pembayaran cicilan ini dibuat lebih tertib dan tertulis, misalnya menggunakan buku catatan atau aplikasi digital? <i>Menurut Ibu, apakah ke depan sebaiknya sistem pembayaran cicilan ini dibuat lebih tertib dan tertulis, misalnya menggunakan buku catatan atau aplikasi digital?</i>
Informan :	Iya, tiang sangat setuju. Kalau bisa, dibuatkan buku catatan khusus per pelanggan yang lebih rapi, dan dicatat langsung walaupun

	<p>sedang sibuk jangan sampai ditunda-tunda. Sebaiknya juga ada rincian pencatatannya, jadi tidak cuma jumlah total saja. Kalau soal aplikasi sih, tiang pribadi kurang paham juga, mungkin agak sulit ya, karena Ibu-ibu seperti biasanya masih terbiasa dengan cara manual. Tapi kalau pencatatan sudah tertib, tiang sebagai pelanggan juga merasa lebih tenang karena ada bukti yang jelas dan tertulis.</p> <p><i>Iya, saya sangat setuju. Kalau bisa, dibuatkan buku catatan khusus per pelanggan yang lebih rapi, dan dicatat langsung walaupun sedang sibuk jangan sampai ditunda-tunda. Sebaiknya juga ada rincian pencatatannya, jadi tidak cuma jumlah total saja. Kalau soal aplikasi sih, saya pribadi kurang paham juga, mungkin agak sulit ya, karena Ibu-ibu seperti Bu Jero biasanya masih terbiasa dengan cara manual. Tapi kalau pencatatan sudah tertib, saya sebagai pelanggan juga merasa lebih tenang karena ada bukti yang jelas dan tertulis.</i></p>
Peneliti :	<p>Kalau sistem pembayaran dibuat lebih teratur, seperti ada batas waktu cicilan atau kontrak tertulis, apakah Ibu merasa dengan cara nike akan memudahkan atau malah memberatkan? Mengapa?</p> <p><i>Kalau sistem pembayaran dibuat lebih teratur, seperti ada batas waktu cicilan atau kontrak tertulis, apakah Ibu merasa itu akan memudahkan atau malah memberatkan? Mengapa?</i></p>
Informan :	<p>Menurut tiang, kalau dari awal sudah dijelaskan soal aturan pembayaran, seperti batas waktu cicilan, itu bisa memudahkan. Asalkan tidak terlalu kaku.</p>

	<i>Menurut saya, kalau dari awal sudah dijelaskan soal aturan pembayaran, seperti batas waktu cicilan, itu bisa memudahkan. Asalkan tidak terlalu kaku.</i>
--	---

Informan : Ibu Luh Orden

Keterangan : Pelanggan Membayar Mencicil

Hari/Tanggal : 28 Mei 2025

Peneliti :	<p>Sejak kapan nike Ibu mengenal atau mulai bertransaksi dengan Serati Jero Peni? Untuk keperluan upacara apa saja, nike biasanya Ibu membeli banten di sini?</p> <p><i>Sejak kapan, Ibu mengenal atau mulai bertransaksi dengan Serati Jero Peni? Untuk keperluan upacara apa saja biasanya Ibu membeli banten di sini?</i></p>
Informan :	<p>Tiang kenal Bu Jero Peni sudah cukup lama. Tapi baru mulai pesan banten ke beliau sekitar lima tahun terakhir. Dulu tiang masih biasa buat sendiri, tapi makin ke sini rasanya lebih praktis kalau beli. Apalagi banten dari Bu Jero rapi dan lengkap, jadi tiang merasa cocok. Untuk banten yang tiang beli di sana itu biasanya seperti banten melaspas, banten suci, tiga bulanan, dan lain-lain. Kalau ada keperluan upacara tiang agak besar dan tiang nggak sempat buat sendiri, tiang biasanya pesan di situ karena hasilnya rapi dan lengkap sesuai yang tiang minta.</p> <p><i>Saya kenal Bu Jero Peni sudah cukup lama. Tapi baru mulai pesan banten ke beliau sekitar lima tahun terakhir. Dulu saya masih biasa</i></p>

	<p><i>buat sendiri, tapi makin ke sini rasanya lebih praktis kalau beli. Apalagi banten dari Bu Jero rapi dan lengkap, jadi saya merasa cocok. Untuk banten yang saya beli di sana itu biasanya seperti banten melaspas, banten suci, tiga bulanan, dan lain-lain. Kalau ada keperluan upacara yang agak besar dan saya nggak sempat buat sendiri, saya biasanya pesan di situ karena hasilnya rapi dan lengkap sesuai yang saya minta.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah selama ini Ibu lebih sering membayar secara tunai atau mencicil nggih? Apa niki, alasan Ibu memilih membayar secara mencicil pada waktu itu?</p> <p><i>Apakah selama ini Ibu lebih sering membayar secara tunai atau mencicil? Apa alasan Ibu memilih membayar secara mencicil pada waktu itu?</i></p>
Informan :	<p>Biasanya tiang bayar secara mencicil. Kadang tiang bayar separuh dulu, sisanya menyusul tergantung kondisi keuangan waktu itu. Soalnya kalau lagi ada upacara, pengeluarannya lumayan, jadi nggak selalu bisa langsung lunas. Sistem seperti niki cukup membantu tiang. Jadi tiang tetap bisa ngayah tanpa harus pinjam ke tempat lain.</p> <p><i>Biasanya saya bayar secara mencicil. Kadang saya bayar separuh dulu, sisanya menyusul tergantung kondisi keuangan waktu itu. Soalnya kalau lagi ada upacara, pengeluarannya lumayan, jadi nggak selalu bisa langsung lunas. Sistem seperti niki cukup membantu tiang. Jadi saya tetap bisa ngayah tanpa harus pinjam ke tempat lain.</i></p>
Peneliti :	<p>Bagaimana niki, proses kesepakatan cicilannya nggih? Apakah ada jumlah dan tenggat waktu yang ditentukan?</p>

	<p><i>Bagaimana proses kesepakatan cicilannya? Apakah ada jumlah dan tenggat waktu yang ditentukan?</i></p>
Informan :	<p>Biasanya hanya disepakati secara lisan saja. Tiang bilang ke Ibu Jero Peni bayarnya bertahap, dan beliau jawab, "nggih, nggih, sama-sama mengerti saja ya." Jadi memang nggak ada tenggat waktu pasti, tapi tiang tetap usahakan jangan sampai kelamaan bayarnya.</p> <p><i>Biasanya hanya disepakati secara lisan saja. Saya bilang ke Ibu Jero Peni bayarnya bertahap, dan beliau jawab, "nggih, nggih, sama-sama mengerti saja ya." Jadi memang nggak ada tenggat waktu pasti, tapi saya tetap usahakan jangan sampai kelamaan bayarnya.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah pembayaran dilakukan secara tertulis atau hanya berdasarkan kepercayaan lisan saja nggih?</p> <p><i>Apakah pembayaran dilakukan secara tertulis atau hanya berdasarkan kepercayaan lisan saja?</i></p>
Informan :	<p>Selama tiang melakukan transaksi di Buk Serati Jero Peni, belum pernah ada bukti pembayaran tertulis seperti nota atau kuitansi. Biasanya langsung disampaikan saja secara lisan. Jadi semua berjalan berdasarkan rasa percaya antara tiang sareng Ibu.</p> <p><i>Selama saya melakukan transaksi di Buk Jero Peni, belum pernah ada bukti pembayaran tertulis seperti nota atau kuitansi. Biasanya langsung disampaikan saja secara lisan. Jadi semua berjalan berdasarkan rasa percaya antara saya dan Ibu.</i></p>

Peneliti :	<p>Apakah setiap cicilan yang Ibu bayarkan dicatat, niki? Jika iya, oleh siapa dan bagaimana bentuk catatannya nggih?</p> <p><i>Apakah setiap cicilan yang Ibu bayarkan dicatat? Jika iya, oleh siapa dan bagaimana bentuk catatannya?</i></p>
Informan :	<p>Kalau soal itu, sepertinya tidak semua cicilan dicatat secara langsung. Kadang pas tiang bayar, Ibu Jero Peni langsung tulis di bukunya, biasanya di buku tulis kecil. Tapi pernah juga nggak langsung dicatat, apalagi kalau pas beliau sibuk atau lagi nggak pegang bukunya. Kadang tiang sendiri yang harus ingat, dan pas ketemu lagi baru bilang, “Bu, yang kemarin itu sudah tiang bayar nggih,” baru dicatat saat itu juga. Jadi memang pencatatannya belum rutin dan kadang bisa tertunda.</p> <p><i>Kalau soal itu, jujur saja, tidak semua cicilan dicatat secara langsung. Kadang pas saya bayar, Ibu Jero Peni langsung tulis di bukunya, biasanya di buku tulis kecil. Tapi pernah juga nggak langsung dicatat, apalagi kalau pas beliau sibuk atau lagi nggak pegang bukunya. Kadang saya sendiri yang harus ingat, dan pas ketemu lagi baru bilang, “Bu, yang kemarin itu sudah saya bayarnya,” baru dicatat saat itu juga. Jadi memang pencatatannya belum rutin dan kadang bisa tertunda.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah Ibu pernah niki menerima bukti pembayaran seperti nota, kuitansi, atau sekedar diingat saja?</p> <p><i>Apakah Ibu pernah menerima bukti pembayaran seperti nota, kuitansi, atau sekedar diingat saja?</i></p>
Informan :	<p>Selama tiang mesan banten di sana, belum pernah dapat nota atau kuitansi. Biasanya ya cuma diingat saja atau dicatat manual sama</p>

	<p>Buk Jero di bukunya. Kadang juga pas tiang bayar, langsung dicatat, tapi kadang ditunda dulu. Jadi sejauh ini belum ada bukti tertulis yang tiang pegang langsung.</p> <p><i>Selama saya mesan banten di sana, belum pernah dapat nota atau kuitansi. Biasanya ya cuma diingat saja atau dicatat manual sama Buk Jero di bukunya. Kadang juga pas saya bayar, langsung dicatat, tapi kadang ditunda dulu. Jadi sejauh ini belum ada bukti tertulis yang saya pegang langsung.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu, apakah usaha Serati Jero Peni niki memiliki sistem pencatatan keuangan yang rapi dan jelas, nggih?</p> <p><i>Menurut Ibu, apakah usaha Serati Jero Peni memiliki sistem pencatatan keuangan yang rapi dan jelas?</i></p>
Informan :	<p>Menurut tiang pribadi, usaha Serati Jero Peni masih belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang benar-benar rapi dan jelas. Cara mencatatnya masih sederhana banget, niki cuma ditulis siapa yang punya utang dan berapa jumlahnya, tapi tanpa rincian seperti tanggal pembayaran atau sisa cicilannya. Kadang angka saja yang ditulis, tanpa keterangan. Jadi menurut tiang, pencatatannya belum tertib dan bisa bikin bingung - baik dari pihak ibu sendiri maupun dari pelanggan.</p> <p><i>Menurut saya pribadi, usaha Serati Jero Peni masih belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang benar-benar rapi dan jelas. Cara mencatatnya masih sederhana banget, itu cuma ditulis siapa yang punya utang dan berapa jumlahnya, tapi tanpa rincian seperti tanggal pembayaran atau sisa cicilannya. Kadang angka saja yang ditulis, tanpa keterangan. Jadi menurut saya, pencatatannya belum</i></p>

	<i>tertib dan bisa bikin bingung baik dari pihak ibu sendiri maupun dari pelanggan.</i>
Peneliti :	<p>Pernahkah Ibu mengalami kejadian seperti salah jumlah cicilan, lupa catatan, atau salah paham karena tidak ada bukti pembayaran seperti nike?</p> <p><i>Pernahkah Ibu mengalami kejadian seperti salah jumlah cicilan, lupa catatan, atau salah paham karena tidak ada bukti pembayaran?</i></p>
Informan :	<p>Pernah, nggih. Waktu itu tiang memesan banten dengan total sekitar tujuh juta rupiah. Tiang sudah sempat membayar sebesar empat setengah juta, tapi karena catatannya kurang jelas, Ibu Jero Peni sempat mengira tiang baru membayar dua juta. Sempat ada salah paham kecil, tapi untungnya ada karyawan yang ikut menyaksikan pembayaran sebelumnya dan membenarkan jumlahnya. Selain itu, tiang juga mencatat sendiri di rumah sebagai pengingat. Dari kejadian itu, tiang merasa penting sekali ada pencatatan yang rapi supaya tidak terjadi salah paham seperti itu lagi.</p> <p><i>Pernah, ya. Waktu itu saya memesan banten dengan total sekitar tujuh juta rupiah. Saya sudah sempat membayar sebesar empat setengah juta, tapi karena catatannya kurang jelas, Ibu Jero Peni sempat mengira saya baru membayar dua juta. Sempat ada salah paham kecil, tapi untungnya ada karyawan yang ikut menyaksikan pembayaran sebelumnya dan membenarkan jumlahnya. Selain itu, saya juga mencatat sendiri di rumah sebagai pengingat. Dari kejadian itu, saya merasa penting sekali ada pencatatan yang rapi supaya tidak terjadi salah paham seperti itu lagi.</i></p>

Peneliti :	<p>Apakah menurut Ibu sistem pencatatan dan pengelolaan pembayaran di tempat niki bisa dipercaya?</p> <p><i>Apakah menurut Ibu sistem pencatatan dan pengelolaan pembayaran di sini bisa dipercaya?</i></p>
Informan :	<p>Kalau dari segi hasil Bantennya, menurut tiang bagus dan bisa. Tapi kalau soal pencatatan pembayaran, mungkin masih kurang ya. Kadang dicatat, kadang juga nggak langsung ditulis. Jadi belum bisa dibilang profesional. Mungkin karena sibuk juga, jadi catatannya kadang ketinggalan.</p> <p><i>Kalau dari segi hasil Bantennya, menurut saya bagus dan bisa. Tapi kalau soal pencatatan pembayaran, mungkin masih kurang ya. Kadang dicatat, kadang juga nggak langsung ditulis. Jadi belum bisa dibilang profesional. Mungkin karena sibuk juga, jadi catatannya kadang ketinggalan.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu, apakah sistem cicilan niki membantu masyarakat saat keuangan terbatas?</p> <p><i>Menurut Ibu, apakah sistem cicilan ini membantu masyarakat saat keuangan terbatas?</i></p>
Informan :	<p>Menurut tiang, iya cukup membantu. Karena Ibu Jero Peni orangnya pengertian, jadi kalau ada pelanggan yang belum bisa bayar penuh, biasanya diperbolehkan bayar bertahap. Itu sangat membantu, apalagi pas lagi banyak pengeluaran untuk upacara, kenten nggih. Jadi masyarakat tetap bisa beli banten tanpa harus meminjam ke tempat lain.</p>

	<p><i>Menurut saya, iya cukup membantu. Karena Ibu Jero Peni orangnya pengertian, jadi kalau ada pelanggan yang belum bisa bayar penuh, biasanya diperbolehkan bayar bertahap. Itu sangat membantu, apalagi pas lagi banyak pengeluaran untuk upacara. Jadi masyarakat tetap bisa beli banten tanpa harus meminjam ke tempat lain.</i></p>
Peneliti :	<p>Tapi dari sisi usaha, apakah Ibu merasa bahwa sistem mencicil ini bisa menyulitkan kelangsungan usaha Serati Jero Peni? Mengapa?</p> <p><i>Tapi dari sisi usaha, apakah Ibu merasa bahwa sistem mencicil niki bisa menyulitkan kelangsungan usaha Serati Jero Peni? Mengapa?</i></p>
Informan :	<p>Menurut tiang, iya mungkin bisa sedikit menyulitkan. Soalnya kalau banyak pelanggan sane belum lunas, Ibu Jero Peni jadi harus muter uang sendiri untuk beli bahan. Kadang uang sane masuk belum cukup untuk nutupin biaya produksi, apalagi kalau pesanan lagi banyak. Jadi, walaupun sistem cicilan niki membantu kami sebagai pelanggan, dari sisi usaha pasti ada risikonya, terutama kalau nggak ada catatan sane rapi atau pelanggan lupa kewajibannya.</p> <p><i>Menurut saya, iya mungkin bisa sedikit menyulitkan. Soalnya kalau banyak pelanggan yang belum lunas, Ibu Jero Peni jadi harus muter uang sendiri untuk beli bahan. Kadang uang yang masuk belum cukup untuk nutupin biaya produksi, apalagi kalau pesanan lagi banyak. Jadi, walaupun sistem cicilan ini membantu kami sebagai pelanggan, dari sisi usaha memang ada risikonya, terutama kalau nggak ada catatan yang rapi atau pelanggan lupa kewajibannya.</i></p>

Peneliti :	<p>Apakah Ibu merasa usaha niki bisa tetap berjalan dalam jangka panjang dengan sistem seperti ini?</p> <p><i>Apakah Ibu merasa usaha ini bisa tetap berjalan dalam jangka panjang dengan sistem seperti ini?</i></p>
Informan :	<p>Terus terang, kalau sistem pembayaran dan pencatatannya tetap seperti sekarang tanpa tenggat waktu dan tanpa bukti tertulis, lama-lama bisa menyulitkan ibu sendiri. Pelanggan seperti tiang kadang memang mencicil karena keuangan pas-pasan, apalagi pas musim upacara. Kalau nggak dicatat rapi, bisa bingung sendiri mengatur modal. Tiang rasa, usahanya masih bisa jalan, tapi kedepannya perlu lebih tertib, cukup catat secara rutin dan ada batas waktu mencicil tiang rasa bisa nggih.</p> <p><i>Terus terang, kalau sistem pembayaran dan pencatatannya tetap seperti sekarang tanpa tenggat waktu dan tanpa bukti tertulis, lama- lama bisa menyulitkan ibu sendiri. Pelanggan seperti saya kadang memang mencicil karena keuangan pas-pasan, apalagi pas musim upacara. Kalau nggak dicatat rapi, bisa bingung sendiri mengatur modal. Saya rasa, usahanya masih bisa jalan, tapi kedepannya perlu lebih tertib, cukup catat secara rutin dan ada batas waktu mencicil saya rasa bisa nggih.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Ibu, apakah ke depan sebaiknya sistem pembayaran cicilan ini dibuat lebih tertib dan tertulis, misalnya menggunakan buku catatan atau aplikasi digital?</p> <p><i>Menurut Ibu, apakah ke depan sebaiknya sistem pembayaran cicilan ini dibuat lebih tertib dan tertulis, misalnya menggunakan buku catatan atau aplikasi digital?</i></p>

Informan :	<p>Menurut tiang, sebaiknya iya. Ke depannya sistem cicilan memang lebih bagus kalau ditata lebih rapi. Nggak nggak harus langsung pakai aplikasi digital kalau memang sulit, tapi minimal ada buku catatan khusus yang rutin diisi. Jadi siapa bayar berapa, sisa utangnya berapa, itu jelas. Tiang sebagai pelanggan juga lebih tenang kalau semua tercatat.</p> <p><i>Menurut saya, sebaiknya iya. Ke depannya sistem cicilan memang lebih bagus kalau ditata lebih rapi. Ya nggak harus langsung pakai aplikasi digital kalau memang sulit, tapi minimal ada buku catatan khusus yang rutin diisi. Jadi siapa bayar berapa, sisa utangnya berapa, itu jelas. Saya sebagai pelanggan juga lebih tenang kalau semua tercatat.</i></p>
Peneliti :	<p>Kalau sistem pembayaran dibuat lebih teratur, seperti ada batas waktu cicilan atau kontrak tertulis, apakah Ibu merasa dengan cara niki akan memudahkan atau malah memberatkan? Mengapa?</p> <p><i>Kalau sistem pembayaran dibuat lebih teratur, seperti ada batas waktu cicilan atau kontrak tertulis, apakah Ibu merasa itu akan memudahkan atau malah memberatkan? Mengapa?</i></p>
Informan :	<p>Kalau dari tiang sendiri sebagai pembeli, sistem pembayaran yang lebih teratur seperti ada batas waktu cicilan atau ada catatan tertulis entah itu dalam bentuk nota atau kuitansi itu justru lebih bagus, nggak. Bukan cuma untuk tiang, tapi juga buat Ibu Jero Peni sendiri. Jadi keduanya sama-sama enak, sama-sama punya pegangan. Tiang juga lebih tenang karena ada bukti, dan Ibu nggak bingung kalau mau cek siapa yang sudah bayar atau belum. Jadi menurut tiang, ke depannya sistem seperti itu sebaiknya mulai diterapkan, walaupun sederhana, asal konsisten.</p>

Kalau dari saya sendiri sebagai pembeli, sistem pembayaran yang lebih teratur seperti ada batas waktu cicilan atau ada catatan tertulis entah itu dalam bentuk nota atau kuitansi itu justru lebih bagus, nggih. Bukan cuma untuk tiang, tapi juga buat Ibu Jero Peni sendiri. Jadi keduanya sama-sama enak, sama-sama punya pegangan. Saya juga lebih tenang karena ada bukti, dan Ibu nggak bingung kalau mau cek siapa yang sudah bayar atau belum.



Informan : Komang Ayu
 Keterangan : Pemilik Toko Tirta Jaya
 Hari/Tanggal : 29 Mei 2025

Peneliti :	<p>Sejak kapan Ibu melayani transaksi dengan usaha <i>Serati Jero Peni</i> nggih? Barang atau bahan apa saja nike yang biasanya dibeli oleh <i>Serati Jero Peni</i>?</p> <p><i>Sejak kapan Ibu melayani transaksi dengan usaha Serati Jero Peni? Barang atau bahan apa saja yang biasanya dibeli oleh Serati Jero Peni?</i></p>
Informan :	<p>Sudah cukup lama beliau belanja ke toko tiang. Dari awal-awal usaha banten beliau mulai jalan, sering ke sini beli perlengkapan. Dulu kadang-kadang saja, tapi makin ke sini, makin sering karena pesanan beliau juga kelihatannya makin ramai. Yang sering beliau beli di toko tiang kebutuhan seperti buah-buahan untuk gebogan mulai dari buah kecil sampai buah besar, dupa, ayam banten, bebek, dan perlengkapan kecil lainnya yang biasa dipakai dalam banten. Kadang beli sedikit, kadang juga banyak sekalian kalau pas pesanan ramai. Biasanya tergantung jumlah pesanan yang beliau terima. Kalau udah musim upacara gede, belanjannya juga ikut banyak.</p> <p><i>Sudah cukup lama beliau belanja ke toko saya. Dari awal-awal usaha banten beliau mulai jalan, sering ke sini beli perlengkapan. Dulu kadang-kadang saja, tapi makin ke sini, makin sering karena pesanan beliau juga kelihatannya makin ramai. Beliau sering beli di toko saya kebutuhan upakara seperti buah-buahan untuk gebogan mulai dari buah kecil sampai buah besar, dupa, ayam banten, bebek, dan perlengkapan kecil lainnya yang biasa dipakai</i></p>

	<p><i>dalam banten. Kadang beli sedikit, kadang juga banyak sekalian kalau pas pesanan ramai. Biasanya tergantung jumlah pesanan yang beliau terima. Kalau udah musim upacara gede, belanjannya juga ikut banyak.</i></p>
Peneliti :	<p>Bagaimana sistem pembayaran yang biasa digunakan oleh Serati Jero Peni (tunai, utang, atau kombinasi)? Seberapa sering nike, Serati Jero Peni berbelanja dengan sistem utang nggih?</p> <p><i>Bagaimana sistem pembayaran yang biasa digunakan oleh Serati Jero Peni (tunai, utang, atau kombinasi)? Seberapa sering, Serati Jero Peni berbelanja dengan sistem utang ya?</i></p>
Informan :	<p>Kalau soal pembayaran, tergantung situasi. Kadang bayar langsung, kadang juga minta ambil barang dulu, bayarnya belakangan. Biasanya kalau lagi banyak pesanan dan uang dari pelanggan belum masuk, beliau minta dulu ke kami, dan kami sih maklum. Soalnya usaha seperti beliau itu kan memang sistem pembayarannya sering menyusul, apalagi kalau pelanggannya juga bayar mencicil. Kalau dibilang sering ya cukup sering juga, terutama pas mendekati hari besar agama, musim pawiwahan, atau acara tiga bulanan. Saat-saat begitu kan kebutuhan bahan meningkat, jadi beliau datang dan ambil barang dulu. Pembayarannya menyusul kalau uang dari pelanggan sudah masuk. Karena sudah saling percaya dan sering belanja di sini, kami juga fleksibel bantu sebisanya, kenten dik.</p> <p><i>Kalau soal pembayaran, tergantung situasi. Kadang bayar langsung, kadang juga minta ambil barang dulu, bayarnya belakangan. Biasanya kalau lagi banyak pesanan dan uang dari pelanggan belum masuk, beliau minta dulu ke kami, dan kami sih maklum. Soalnya usaha seperti beliau itu kan memang sistem</i></p>

	<p><i>pembayarannya sering menyusul, apalagi kalau pelanggannya juga bayar mencicil. Kalau dibilang sering ya cukup sering juga, terutama pas mendekati hari besar agama, musim pawiwahan, atau acara tiga bulanan. Saat-saat begitu kan kebutuhan bahan meningkat, jadi beliau datang dan ambil barang dulu. Pembayarannya menyusul kalau uang dari pelanggan sudah masuk. Karena sudah saling percaya dan sering belanja di sini, kami juga fleksibel bantu sebisanya.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Bagaimana sistem utang yang berlaku di toko niki? Apakah ada kesepakatan khusus dengan Serati Jero Peni, nggih (misalnya tempo pembayaran, jumlah maksimal, dll.)?</p> <p><i>Bagaimana sistem utang yang berlaku di toko ini? Apakah ada kesepakatan khusus dengan Serati Jero Peni (misalnya tempo pembayaran, jumlah maksimal, dll.)?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Di toko kami sistemnya niki berdasarkan kepercayaan, sampun biasa tanpa surat perjanjian tertulis atau batas waktu pasti. Tapi transaksi utang tetap kami catat di buku toko. Untuk Bu Jero Peni niki, karena sudah sering beli dan langganan tetap, biasanya kami kasih kelonggaran. Misalnya bayar setelah acaranya selesai atau setelah beliau dapat pelunasan dari pelanggan. Jumlah maksimalnya nggak tentu, tapi kami tetap lihat kemampuan beliau juga, biar sama-sama enak.</p> <p><i>Di toko kami sistemnya ini berdasarkan kepercayaan, sampun biasa tanpa surat perjanjian tertulis atau batas waktu pasti. Tapi transaksi utang tetap kami catat di buku toko. Untuk Bu Jero Peni, karena sudah sering beli dan langganan tetap, biasanya kami kasih kelonggaran. Misalnya bayar setelah acaranya selesai atau setelah</i></p>

	<i>beliau dapat pelunasan dari pelanggan. Jumlah maksimalnya nggak tentu, tapi kami tetap lihat kemampuan beliau juga, biar sama-sama enak.</i>
Peneliti :	Apakah setiap utang Serati Jero Peni niki dicatat secara tertulis oleh toko? Jika iya, bagaimana niki bentuk pencatatannya (misalnya nota, buku tulis, aplikasi, dll.)?
	<i>Apakah setiap utang Serati Jero Peni dicatat secara tertulis oleh toko? Jika iya, bagaimana bentuk pencatatannya (misalnya nota, buku tulis, aplikasi, dll.)?</i>
Informan :	<p>Nggih, selama niki kami selalu mencatat. Semua ditulis manual di buku kas toko, lengkap dengan tanggal, jenis barang yang diambil, sareng jumlahnya. Kadang juga kami tulis langsung di nota belanja, apalagi kalau beliau utang, langsung tiang cantumkan jumlahnya di sana. Tapi sempat ada kejadian, notanya hilang waktu disimpan oleh beliau. Jadi sejak saat itu, beliau yang menyuruh kami saja yang menyimpan notanya di toko. Tapi kadang beliau sendiri tidak mencatat ulang, atau hanya diingat-ingat saja. Jadi untuk pencatatan memang lebih banyak dari pihak tiang di toko.</p> <p><i>Ya, selama ini kami selalu mencatat. Semua ditulis manual di buku kas toko, lengkap dengan tanggal, jenis barang yang diambil, sareng jumlahnya. Kadang juga kami tulis langsung di nota belanja, apalagi kalau beliau utang, langsung saya cantumkan jumlahnya di sana. Tapi sempat ada kejadian, notanya hilang waktu disimpan oleh beliau. Jadi sejak saat itu, beliau yang menyuruh kami saja yang menyimpan notanya di toko. Tapi kadang beliau sendiri tidak mencatat ulang, atau hanya diingat-ingat saja. Jadi untuk pencatatan memang lebih banyak dari pihak saya di toko.</i></p>

Peneliti :	<p>Apakah Serati Jero Peni juga mencatat utang yang ia miliki kepada toko niki? Apakah ibu pernah menunjukkan catatan niki saat membayar atau mencocokkan data?</p> <p><i>Apakah Serati Jero Peni juga mencatat utang yang ia miliki kepada toko ini? Apakah ibu pernah menunjukkan catatan itu saat membayar atau mencocokkan data?</i></p>
Informan :	<p>Sepengetahuan tiang, Ibu Jero Peni jarang nyatat. Lebih sering beliau ngandelin ingatan. Kadang pas mau bayar, beliau nanya dulu ke tiang, “Utang tiang kemarin masih ada berapa ya?” Dari situ kelihatan memang belum ada pencatatan pribadi yang teratur dari beliau. Jadi lebih banyak yang nyatat itu dari pihak toko.</p> <p><i>Sepengetahuan saya, Ibu Jero Peni jarang nyatat. Lebih sering beliau ngandelin ingatan. Kadang pas mau bayar, beliau nanya dulu ke saya, “Utang saya kemarin masih ada berapa ya?” Dari situ kelihatan memang belum ada pencatatan pribadi yang teratur dari beliau. Jadi lebih banyak yang nyatat itu dari pihak toko.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah pernah niki terjadi perbedaan atau kesalahan pencatatan antara toko dan Serati Jero Peni? Jika iya bagaimana niki diselesaikannya?</p> <p><i>Apakah pernah terjadi perbedaan atau kesalahan pencatatan antara toko dan Serati Jero Peni? Jika iya bagaimana diselesaikannya?</i></p>
Informan :	<p>Pernah, beberapa kali kejadian. Misalnya Ibu merasa sudah bayar, tapi di catatan tiang belum ada. Lalu tiang tunjukkan tanggal dan barangnya, biasanya beliau mikir dulu agak lama. Baru kemudian bilang, “Oh nggih, niki masih belum tiang bayar waktu itu.” Tapi</p>

	<p>karena sudah saling percaya, hal-hal seperti ini bisa diselesaikan dengan baik, tanpa jadi masalah besar.</p> <p><i>Pernah, beberapa kali kejadian. Misalnya Ibu merasa sudah bayar, tapi di catatan saya belum ada. Lalu saya tunjukkan tanggal dan barangnya, biasanya beliau mikir dulu agak lama. Baru kemudian bilang, "Oh ya, ini masih belum saya bayar waktu itu." Tapi karena sudah saling percaya, hal-hal seperti ini bisa diselesaikan dengan baik, tanpa jadi masalah besar.</i></p>
Peneliti :	<p>Bagaimana ketepatan waktu pembayaran utang oleh Serati Jero Peni nggih? Apakah sering terlambat niki, tepat waktu, atau bervariasi nggih, mungkin bisa diceritakan?</p> <p><i>Bagaimana ketepatan waktu pembayaran utang oleh Serati Jero Peni? Apakah sering terlambat, tepat waktu, atau bervariasi?</i></p>
Informan :	<p>Kalau soal ketepatan waktu, niki kadang tepat, kadang juga mundur. Tergantung dari pembayaran pelanggan beliau juga. Kalau pelanggannya cepat bayar, biasanya beliau juga langsung lunasi ke tiang. Tapi kalau dari pelanggan masih belum ada uang masuk, otomatis pembayaran ke toko juga ikut tertunda.</p> <p><i>Kalau soal ketepatan waktu, itu kadang tepat, kadang juga mundur. Tergantung dari pembayaran pelanggan beliau juga. Kalau pelanggannya cepat bayar, biasanya beliau juga langsung lunasi ke saya. Tapi kalau dari pelanggan masih belum ada uang masuk, otomatis pembayaran ke toko juga ikut tertunda.</i></p>
Peneliti :	<p>Jika terlambat, apa niki biasanya alasan yang diberikan? Dan bagaimana cara toko menyikapinya nggih?</p>

	<i>Jika terlambat, apa biasanya alasan yang diberikan? Dan bagaimana cara toko menyikapinya?</i>
Informan :	<p>Beliau biasanya bilang, “Masih menunggu pelunasan dari yang pesan.” Jadi tiang maklum. Apalagi sama-sama umat Hindu, kadang tiang juga mengerti kondisi upacara di desa atau lagi musim-musim ramai. Selama beliau komunikasi dengan baik, tiang nggak pernah maksa. Tapi kalau kebetulan pas rahinan dan tiang butuh banten, pernah juga tiang minta bayarnya diganti pakai banten, dan beliau juga nggak keberatan.</p> <p><i>Beliau biasanya bilang, “Masih menunggu pelunasan dari yang pesan.” Jadi saya maklum. Apalagi sama-sama umat Hindu, kadang saya juga mengerti kondisi upacara di desa atau lagi musim-musim ramai. Selama beliau komunikasi dengan baik, saya nggak pernah maksa. Tapi kalau kebetulan pas rahinan dan saya butuh banten, pernah juga saya minta bayarnya diganti pakai banten, dan beliau juga nggak keberatan.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah ada bunga atau denda jika lewat dari tempo nike? Atau sistemnya berdasarkan kepercayaan manten nggih?</p> <p><i>Apakah ada bunga atau denda jika lewat dari tempo? Atau sistemnya berdasarkan kepercayaan manten?</i></p>
Informan :	<p>Nggih, selama ini tidak pernah ada bunga atau denda. Semua berjalan murni karena kepercayaan. Menurut tiang, hal seperti ini sudah jadi kebiasaan juga antar sesama saling bantu dan saling percaya. Kami juga yakin beliau pasti bayar, walaupun kadang memang butuh waktu. Tapi karena sudah saling mengenal, tiang rasa itu masih bisa dimaklumi.</p>

	<p><i>Ya, selama ini tidak pernah ada bunga atau denda. Semua berjalan murni karena kepercayaan. Menurut saya, hal seperti ini sudah jadi kebiasaan juga antar sesama saling bantu dan saling percaya. Kami juga yakin beliau pasti bayar, walaupun kadang memang butuh waktu. Tapi karena sudah saling mengenal, tiang rasa itu masih bisa dimaklumi.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Bapak, apakah Serati Jero Peni niki termasuk pelanggan yang bertanggung jawab dalam mengelola utangnya nggih?</p> <p><i>Menurut Bapak, apakah Serati Jero Peni termasuk pelanggan yang bertanggung jawab dalam mengelola utangnya?</i></p>
Informan :	<p>Kalau menurut tiang, beliau termasuk tanggung jawab. Memang kadang bayarnya nggak langsung lunas, tapi nggak pernah hilang kabar. Beliau tetap datang, kadang bawa uang meskipun belum cukup, tapi itu tandanya ada niat baik. Yang penting komunikasi selalu dijaga, dan nggak pernah lari dari tanggung jawab.</p> <p><i>Kalau menurut saya, beliau termasuk tanggung jawab. Memang kadang bayarnya nggak langsung lunas, tapi nggak pernah hilang kabar. Beliau tetap datang, kadang bawa uang meskipun belum cukup, tapi itu tandanya ada niat baik. Yang penting komunikasi selalu dijaga, dan nggak pernah lari dari tanggung jawab.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah menurut Bapak kebiasaan berutang yang dilakukan oleh Serati Jero Peni niki bisa berdampak terhadap keberlangsungan usaha beliau?</p> <p><i>Apakah menurut Bapak kebiasaan berutang yang dilakukan oleh Serati Jero Peni bisa berdampak terhadap keberlangsungan usaha beliau?</i></p>

Informan :	<p>Nggih, bisa saja. Soalnya kalau utang makin banyak dan pencatatannya kurang rapi, nike bisa bikin beliau bingung sendiri waktu mau mencocokkan. Tapi sejauh ini usahanya masih jalan, mungkin karena kualitas Bantennya. Tapi tetap nggih, menurut tiang akan lebih baik kalau pengelolaannya dibuat lebih jelas, biar ke depannya nggak membingungkan dan usaha bisa lebih stabil.</p> <p><i>Ya, bisa saja. Soalnya kalau utang makin banyak dan pencatatannya kurang rapi, nike bisa bikin beliau bingung sendiri waktu mau mencocokkan. Tapi sejauh ini usahanya masih jalan, mungkin karena kualitas Bantennya. Tapi tetap nggih, menurut tiang akan lebih baik kalau pengelolaannya dibuat lebih jelas, biar ke depannya nggak membingungkan dan usaha bisa lebih stabil.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah pernah terjadi kesulitan pada pihak toko akibat keterlambatan pembayaran dari usaha beliau niki?</p> <p><i>Apakah pernah terjadi kesulitan pada pihak toko akibat keterlambatan pembayaran dari usaha beliau?</i></p>
Informan :	<p>Untuk kesulitan akibat beliau berhutang nggak terlalu dik nggih, karena kan masih bisa kita putar dengan yang lain gitu, karena saya juga sering membutuhkan banten untuk di rumah, jadi kalau pas itu ibu jero masih ada tunggakan di sini kadang saya minta di tukar dengan banten saja, jadi untuk dampaknya tidak terlalu berasa karena itu mungkin nggih.</p> <p><i>Untuk kesulitan akibat beliau berhutang tidak terlalu dik ya, karena kan masih bisa kita putar dengan yang lain gitu, karena saya juga sering membutuhkan banten untuk di rumah, jadi kalau pas itu ibu jero masih ada tunggakan di sini kadang saya minta di tukar</i></p>

	<i>dengan banten saja, jadi untuk dampaknya tidak terlalu berasa karena itu mungkin ya..</i>
Peneliti :	Apakah Bapak merasa nyaman dan tetap ingin melanjutkan kerja sama niki dengan sistem seperti niki kedepannya? <i>Apakah Bapak merasa nyaman dan tetap ingin melanjutkan kerja sama dengan sistem seperti ini kedepannya?</i>
Informan :	Selama ini kami merasa cukup nyaman karena sudah kenal niki dengan beliau. Karakter beliau pun sudah kami tahu, orangnya tanggung jawab. Walaupun kadang pembayaran sedikit mundur, tapi tetap ada niat baik untuk melunasi. Sareng dari pihak kami juga memahami kondisi beliau. Hanya saja, ke depannya mungkin bisa ditingkatkan dari segi pencatatan dan pengaturan pembayaran, supaya lebih tertib dan memudahkan kedua belah pihak. <i>Selama ini kami merasa cukup nyaman karena sudah kenal dengan beliau. Karakter beliau pun sudah kami tahu, orangnya tanggung jawab. Walaupun kadang pembayaran sedikit mundur, tapi tetap ada niat baik untuk melunasi. Sareng dari pihak kami juga memahami kondisi beliau. Hanya saja, ke depannya mungkin bisa ditingkatkan dari segi pencatatan dan pengaturan pembayaran, supaya lebih tertib dan memudahkan kedua belah pihak.</i>
Peneliti :	Apakah menurut Bapak sebaiknya usaha seperti Serati Jero Peni mulai menerapkan sistem pencatatan utang yang lebih rapi dan tertib nggih? <i>Apakah menurut Bapak sebaiknya usaha seperti Serati Jero Peni mulai menerapkan sistem pencatatan utang yang lebih rapi dan tertib?</i>
Informan :	Sebaiknya memang begitu, nggih. Supaya semuanya jelas, dan tidak hanya mengandalkan ingatan saja. Kadang tiang mikir,

	<p>manusia pasti bisa lupa, apalagi kalau transaksi sudah banyak. Kalau ada catatan rapi, semua pihak bisa merasa lebih tenang dan gampang saling cocokkan. Niki penting juga untuk keberlangsungan usahanya, karena walaupun usaha beliau kelihatan masih baik-baik saja sekarang, tapi kalau terus dibiarkan tanpa pembenahan, ke depannya bisa jadi masalah.</p> <p><i>Sebaiknya memang begitu, ya. Supaya semuanya jelas, dan tidak hanya mengandalkan ingatan saja. Kadang saya pikir, manusia pasti bisa lupa, apalagi kalau transaksi sudah banyak. Kalau ada catatan rapi, semua pihak bisa merasa lebih tenang dan gampang saling cocokkan. Ini penting juga untuk keberlangsungan usahanya, karena walaupun usaha beliau kelihatan masih baik-baik saja sekarang, tapi kalau terus dibiarkan tanpa pembenahan, ke depannya bisa jadi masalah.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Apakah Bapak pernah menyarankan agar Ibu Jero Peni niki menggunakan sistem digital atau tanda terima yang lebih formal dalam transaksi utang – piutang nggih?</p> <p><i>Apakah Bapak pernah menyarankan agar Ibu Jero Peni menggunakan sistem digital atau tanda terima yang lebih formal dalam transaksi utang - piutang?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Pernah juga tiang singgung, tapi lebih ke soal promosi, bukan pencatatan keuangan. Waktu itu beliau bilang belum sempat atau belum paham, mungkin karena sudah terbiasa pakai cara lama. Kami juga sempat menyarankan pakai kuitansi atau nota untuk pelanggan yang beli banten, dan waktu itu di ia kan saja oleh beliau. Tapi mungkin kelupaan, ya. Harapan kami, ke depannya beliau bisa</p>

	<p>mulai belajar dan pelan-pelan membiasakan diri dengan pencatatan yang lebih rapi.</p> <p><i>Pernah juga saya singgung, tapi lebih ke soal promosi, bukan pencatatan keuangan. Waktu itu beliau bilang belum sempat atau belum paham, mungkin karena sudah terbiasa pakai cara lama. Kami juga sempat menyarankan pakai kuitansi atau nota untuk pelanggan yang beli banten, dan waktu itu di iya kan saja oleh beliau. Tapi mungkin kelupaan, ya. Harapan kami, ke depannya beliau bisa mulai belajar dan pelan-pelan membiasakan diri dengan pencatatan yang lebih rapi.</i></p>
Peneliti :	<p>Apa saran Bapak agar hubungan kerja sama niki tetap berjalan baik dan usaha Serati Jero Peni bisa terus berkelanjutan?</p> <p><i>Apa saran Bapak agar hubungan kerja sama tetap berjalan baik dan usaha Serati Jero Peni bisa terus berkelanjutan?</i></p>
Informan :	<p>Kalau dari tiang sendiri, yang paling penting itu tetap komunikasi dan keterbukaan. Kalau memang ada kesulitan, ngomong saja terus terang. Tiang juga siap bantu, malah kadang utangnya kami ganti jadi bentuk bantuan kalau itu memang untuk keperluan upacara di rumah, karena kami sama-sama umat Hindu.</p> <p><i>Kalau dari saya sendiri, yang paling penting itu tetap komunikasi dan keterbukaan. Kalau memang ada kesulitan, ngomong saja terus terang. Saya juga siap bantu, malah kadang utangnya kami ganti jadi bentuk bantuan kalau itu memang untuk keperluan upacara di rumah, karena kami sama-sama umat Hindu. Jadi saling bantu saja, asal sama-sama jujur dan terbuka, usaha pasti tetap bisa jalan.</i></p>

Informan : Ketut Wi
 Keterangan : Pemilik Toko Ketut Wi
 Hari/Tanggal : 29 Mei 2025

Peneliti :	<p>Sejak kapan Bapak melayani transaksi dengan usaha <i>Serati Jero Peni</i> nggih? Barang atau bahan apa saja nike yang biasanya dibeli oleh <i>Serati Jero Peni</i>?</p> <p><i>Sejak kapan Bapak melayani transaksi dengan usaha Serati Jero Peni? Barang atau bahan apa saja yang biasanya dibeli oleh Serati Jero Peni?</i></p>
Informan :	<p>Kalau ditanya sejak kapan Ibu Jero Peni mulai belanja di toko tiang, bisa dibilang sudah cukup lama, mungkin lebih dari tiga tahun lalu beliau pertama kali datang. Tapi awalnya belum terlalu sering, kadang datang kalau di tempat langganan utamanya bahan yang dicari nggak ada. Baru sekitar dua atau tiga tahun terakhir ini beliau mulai lebih sering datang. Meskipun nggak setiap hari, tapi sudah jauh lebih rutin dibanding dulu. Sekarang bisa dibilang beliau sudah jadi langganan tetap, apalagi kalau menjelang hari besar atau ada pesanan banten mendadak yang jumlahnya lumayan banyak. Biasanya Ibu Jero Peni beli barang-barang yang berhubungan langsung dengan keperluan membuat banten. Nike yang paling sering tiang lihat itu bokor, tempat tirta, pisang jenis tertentu, janur, dan juga kain, seperti kain putih atau prada yang sering dipakai untuk membungkus atau menghias banten. Kadang juga beli perlengkapan kecil lain yang mendukung isi upakara. Kalau stoknya tidak ada di tempat langganan utama, biasanya ke sini jadi alternatifnya.</p>

	<p><i>Kalau ditanya sejak kapan Ibu Jero Peni mulai belanja di toko saya, bisa dibilang sudah cukup lama, mungkin lebih dari tiga tahun lalu beliau pertama kali datang. Tapi awalnya belum terlalu sering, kadang datang kalau di tempat langganan utamanya bahan yang dicari nggak ada. Baru sekitar dua atau tiga tahun terakhir ini beliau mulai lebih sering datang. Meskipun nggak setiap hari, tapi sudah jauh lebih rutin dibanding dulu. Sekarang bisa dibilang beliau sudah jadi langganan tetap, apalagi kalau menjelang hari besar atau ada pesanan banten mendadak yang jumlahnya lumayan banyak. Biasanya Ibu Jero Peni beli barang-barang yang berhubungan langsung dengan keperluan membuat banten. Ini yang paling sering saya lihat itu bokor, tempat tirta, pisang jenis tertentu, janur, dan juga kain, seperti kain putih atau prada yang sering dipakai untuk membungkus atau menghias banten. Kadang juga beli perlengkapan kecil lain yang mendukung isi upakara. Kalau stoknya tidak ada di tempat langganan utama, biasanya ke sini jadi alternatifnya.</i></p>
	<p>Bagaimana sistem pembayaran yang biasa digunakan oleh Serati Jero Peni (tunai, utang, atau kombinasi)? Seberapa sering niki, Serati Jero Peni berbelanja dengan sistem utang nggih?</p> <p><i>Bagaimana sistem pembayaran yang biasa digunakan oleh Serati Jero Peni (tunai, utang, atau kombinasi)? Seberapa sering, Serati Jero Peni berbelanja dengan sistem utang ya?</i></p>
Informan :	<p>Kalau soal pembayaran, biasanya Ibu Jero Peni bayar tunai. Tapi kalau lagi banyak pesanan atau pelanggan beliau belum bayar, beliau kadang minta barang dicatat dulu. Jadi sistem utang niki memang pernah terjadi, walaupun nggih tidak sering. Tiang lihat dalam dua tahun terakhir ini memang agak lebih sering dibanding</p>

	<p>dulu, tapi jumlahnya tetap kecil dan nggak pernah terlalu lama tidak dibayar. Biasanya kalau sudah dapat pelunasan dari pelanggan, beliau langsung datang atau ngasi tahu mau bayar.</p> <p><i>Kalau soal pembayaran, biasanya Ibu Jero Peni bayar tunai. Tapi kalau lagi banyak pesanan atau pelanggan beliau belum bayar, beliau kadang minta barang dicatat dulu. Jadi sistem utang ini memang pernah terjadi, walaupun ya tidak sering. Saya lihat dalam dua tahun terakhir ini memang agak lebih sering dibanding dulu, tapi jumlahnya tetap kecil dan nggak pernah terlalu lama tidak dibayar. Biasanya kalau sudah dapat pelunasan dari pelanggan, beliau langsung datang atau ngasi tahu mau bayar.</i></p>
Peneliti :	<p>Bagaimana sistem utang yang berlaku di toko niki? Apakah ada kesepakatan khusus dengan Serati Jero Peni, nggih (misalnya tempo pembayaran, jumlah maksimal, dll.)?</p> <p><i>Bagaimana sistem utang yang berlaku di toko ini? Apakah ada kesepakatan khusus dengan Serati Jero Peni (misalnya tempo pembayaran, jumlah maksimal, dll.)?</i></p>
Informan :	<p>Sistem utang di toko tiang niki sederhana, lebih ke soal kepercayaan. Kalau Ibu Jero Peni perlu ambil barang dulu, tiang langsung catat di buku toko. Nggih, nggak pernah ada perjanjian tertulis atau tempo yang pasti, tapi biasanya kalau sudah lewat dua minggu belum dibayar, tiang ingatkan pelan-pelan saja. Soalnya sudah saling kenal dan sama-sama mengerti situasinya.</p> <p><i>Sistem utang di toko saya ini sederhana, lebih ke soal kepercayaan. Kalau Ibu Jero Peni perlu ambil barang dulu, saya langsung catat di buku toko. Ya, nggak pernah ada perjanjian tertulis atau tempo</i></p>

	<i>yang pasti, tapi biasanya kalau sudah lewat dua minggu belum dibayar, saya ingatkan pelan-pelan saja. Soalnya sudah saling kenal dan sama-sama mengerti situasinya.</i>
Peneliti :	Apakah setiap utang Serati Jero Peni niki dicatat secara tertulis oleh toko? Jika iya, bagaimana niki bentuk pencatatannya (misalnya nota, buku tulis, aplikasi, dll.)?
	<i>Apakah setiap utang Serati Jero Peni dicatat secara tertulis oleh toko? Jika iya, bagaimana bentuk pencatatannya (misalnya nota, buku tulis, aplikasi, dll.)?</i>
Informan :	<p>Nggih, semua utang yang terjadi tiang catat. Di toko niki ada buku khusus untuk pelanggan yang ambil barang dulu, termasuk Ibu Jero Peni. Di buku itu tiang tulis nama, tanggal, jenis barang, sama jumlahnya. Buku niki jadi pegangan utama kami. Kadang juga kalau perlu, notanya tiang foto biar ada cadangan.</p> <p><i>Ya, semua utang yang terjadi saya catat. Di toko niki ada buku khusus untuk pelanggan yang ambil barang dulu, termasuk Ibu Jero Peni. Di buku itu saya tulis nama, tanggal, jenis barang, sama jumlahnya. Buku ini jadi pegangan utama kami. Kadang juga kalau perlu, notanya saya foto biar ada cadangan.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah Serati Jero Peni juga mencatat utang yang ia miliki kepada toko niki? Apakah ibu pernah menunjukkan catatan niki saat membayar atau mencocokkan data?</p> <p><i>Apakah Serati Jero Peni juga mencatat utang yang ia miliki kepada toko ini? Apakah ibu pernah menunjukkan catatan itu saat membayar atau mencocokkan data?</i></p>
Informan :	Kalau Ibu Jero Peni sendiri, setahu tiang kayanya belum punya catatan khusus soal utang di toko. Dari yang tiang perhatikan, beliau

	<p>lebih sering ngandelin ingatan. Beberapa kali pas beliau datang mau bayar, beliau nanya lagi ke tiang, “Tiang utang kemarin, tinggal berapa nggih?” atau “Terakhir tiang ambil kain kapan ya?” Nah dari situ kelihatan kalau beliau menggunakan ingatannya, bukan lihat catatan. Kadang baru ingat setelah tiang tunjukkan catatan di buku. Tapi selama ini tiang belum pernah lihat beliau bawa buku atau catatan sendiri waktu datang ke toko.</p> <p><i>Kalau Ibu Jero Peni sendiri, setahu saya kayanya belum punya catatan khusus soal utang di toko. Dari yang saya perhatikan, beliau lebih sering ngandelin ingatan. Beberapa kali pas beliau datang mau bayar, beliau nanya lagi ke saya, “Utang saya itu yang minggu ini atau minggu lalu ya?” atau “Terakhir saya ambil kain kapan ya?” Nah dari situ kelihatan kalau beliau menggunakan ingatan, bukan lihat catatan. Kadang baru ingat setelah saya tunjukkan catatan di buku. Tapi selama ini saya belum pernah lihat beliau bawa buku atau catatan sendiri waktu datang ke toko.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah pernah nike terjadi perbedaan atau kesalahan pencatatan antara toko dan Serati Jero Peni? Jika iya bagaimana nike diselesaikannya?</p> <p><i>Apakah pernah terjadi perbedaan atau kesalahan pencatatan antara toko dan Serati Jero Peni? Jika iya bagaimana diselesaikannya?</i></p>
Informan :	<p>Pernah, satu-dua kali memang ada beda ingatan. Beliau merasa sudah bayar, tapi di catatan tiang ternyata belum. Tapi nggih, nggak pernah jadi masalah besar. Tiang langsung tunjukkan tanggal sama rincian barangnya, terus beliau coba ingat pelan-pelan. Biasanya setelah di jelaskan, beliau mengaku memang kelupaan dan langsung</p>

	<p>dibayar saat itu juga. Jadi selama ini nggak pernah ada tegang-tegang, semua masih bisa dibicarakan baik-baik.</p> <p><i>Pernah, satu-dua kali memang ada beda ingatan. Beliau merasa sudah bayar, tapi di catatan saya ternyata belum. Tapi nggak pernah jadi masalah besar. Saya langsung tunjukkan tanggal sama rincian barangnya, terus beliau coba ingat pelan-pelan. Biasanya setelah di jelaskan, beliau mengaku memang kelupaan dan langsung dibayar saat itu juga. Jadi selama ini nggak pernah ada tegang-tegang, semua masih bisa dibicarakan baik-baik.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Bagaimana ketepatan waktu pembayaran utang oleh Serati Jero Peni nggak? Apakah sering terlambat niki, tepat waktu, atau bervariasi nggak, mungkin bisa diceritakan?</p> <p><i>Bagaimana ketepatan waktu pembayaran utang oleh Serati Jero Peni? Apakah sering terlambat, tepat waktu, atau bervariasi?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Kalau soal bayar sih, menurut tiang nggak masih aman-aman saja. Kadang memang telat dikit, tapi buk Jero pasti bilang dulu, misalnya uang dari pelanggan belum datang. Tapi nggak pernah sampai hilang kabar, pasti ada omongan. Biasanya nggak lama juga, paling seminggu-dua minggu udah balik lagi ke toko buat membayar. Jadi ya, santai saja sih selama ini.</p> <p><i>Kalau soal bayar sih, menurut saya nggak masih aman-aman saja. Kadang memang telat dikit, tapi buk Jero pasti bilang dulu, misalnya uang dari pelanggan belum datang. Tapi nggak pernah sampai hilang kabar, pasti ada omongan. Biasanya nggak lama juga, paling seminggu-dua minggu udah balik lagi ke toko buat membayar. Jadi ya, santai saja sih selama ini.</i></p>

Peneliti :	<p>Jika terlambat, apa nike biasanya alasan yang diberikan? Dan bagaimana cara toko menyikapinya nggih?</p> <p><i>Jika terlambat, apa biasanya alasan yang diberikan? Dan bagaimana cara toko menyikapinya?</i></p>
Informan :	<p>Kalau sempat telat bayar, biasanya alasannya karena uang dari pelanggan belum turun atau beliau lagi sibuk mengurus upakara. Kadang juga ada yang pesan banten tapi bayarnya mencicil, jadi belum bisa langsung mencukupi untuk bayar belanjaan. Tapi dari pengalaman kami, beliau selalu tanggung jawab. Jadi kami juga maklum, karena kami paham risiko usaha seperti itu memang nggak selalu lancar, kenten dik.</p> <p><i>Kalau sempat telat bayar, biasanya alasannya karena uang dari pelanggan belum turun atau beliau lagi sibuk mengurus upakara. Kadang juga ada yang pesan banten tapi bayarnya mencicil, jadi belum bisa langsung mencukupi untuk bayar belanjaan. Tapi dari pengalaman kami, beliau selalu tanggung jawab. Jadi kami juga maklum, karena kami paham risiko usaha seperti itu memang nggak selalu lancar, seperti itu dik.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah ada bunga atau denda jika lewat dari tempo nike? Atau sistemnya berdasarkan kepercayaan manten nggih?</p> <p><i>Apakah ada bunga atau denda jika lewat dari tempo? Atau sistemnya berdasarkan kepercayaan manten?</i></p>
Informan :	<p>Tiang nggak pernah memberi bunga atau denda. Sistemnya memang dari awal pakai kepercayaan dan saling pengertian saja. Selama masih ada komunikasi dan niat baik, nggak ada alasan untuk menekan pakai sanksi. Lagi pula, pelanggan seperti Ibu Jero Peni</p>

	<p>dari dulu juga selalu menjaga hubungan baik sareng tiang, jadi ya tetap saling mengerti saja.</p> <p><i>Saya, nggak pernah memberikan bunga atau denda. Sistemnya memang dari awal pakai kepercayaan dan saling pengertian saja. Selama masih ada komunikasi dan niat baik, nggak ada alasan untuk menekan pakai sanksi. Lagi pula, pelanggan seperti Ibu Jero Peni dari dulu juga selalu menjaga hubungan baik sama saya, jadi ya tetap saling mengerti saja.</i></p>
Peneliti :	<p>Menurut Bapak, apakah Serati Jero Peni niki termasuk pelanggan yang bertanggung jawab dalam mengelola utangnya nggak?</p> <p><i>Menurut Bapak, apakah Serati Jero Peni termasuk pelanggan yang bertanggung jawab dalam mengelola utangnya?</i></p>
Informan :	<p>Menurut tiang, Ibu Jero Peni termasuk pelanggan yang tanggung jawab. Memang beliau nggak punya catatan sendiri, tapi nggak pernah sekalipun mengelak atau pura-pura lupa. Biasanya datang langsung ke toko, atau tenaga kerjanya yang disuruh kalau memang lagi sibuk. Nanti tinggal konfirmasi saja ke kami, “yang kemarin udah saya titip ya,” gitu saja. Di tempat kami memang sistemnya sederhana, asal komunikasi tetap jalan, ya semua bisa diatur.</p> <p><i>Menurut saya, Ibu Jero Peni termasuk pelanggan yang tanggung jawab. Memang beliau nggak punya catatan sendiri, tapi nggak pernah sekalipun mengelak atau pura-pura lupa. Biasanya datang langsung ke toko, atau lewat orang kalau memang lagi sibuk. Nanti tinggal konfirmasi saja ke kami, “yang kemarin udah saya titip ya,” gitu saja. Di tempat kami memang sistemnya sederhana, asal komunikasi tetap jalan, ya semua bisa diatur.</i></p>

Peneliti :	<p>Apakah menurut Bapak kebiasaan berutang yang dilakukan oleh Serati Jero Peni niki bisa berdampak terhadap keberlangsungan usaha beliau?</p> <p><i>Apakah menurut Bapak kebiasaan berutang yang dilakukan oleh Serati Jero Peni bisa berdampak terhadap keberlangsungan usaha beliau?</i></p>
Informan :	<p>Kalau ditanya apakah kebiasaan berutang bisa berdampak ke usahanya, nggih tentu bisa berpotensi, apalagi kalau semuanya cuma diingat tanpa dicatat. Lama-lama bisa bingung sendiri, terutama kalau pesanan makin banyak dan utang ke beberapa tempat. Kalau pencatatannya nggak tertib, alur keuangannya bisa jadi kacau dan itu bisa pengaruh ke keberlangsungan usaha beliau.</p> <p><i>Kalau ditanya apakah kebiasaan berutang bisa berdampak ke usahanya, ya tentu bisa berpotensi, apalagi kalau semuanya cuma diingat tanpa dicatat. Lama-lama bisa bingung sendiri, terutama kalau pesanan makin banyak dan utang ke beberapa tempat. Kalau pencatatannya nggak tertib, alur keuangannya bisa jadi kacau dan itu bisa pengaruh ke keberlangsungan usaha beliau.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah pernah terjadi kesulitan pada pihak toko akibat keterlambatan pembayaran dari usaha beliau niki?</p> <p><i>Apakah pernah terjadi kesulitan pada pihak toko akibat keterlambatan pembayaran dari usaha beliau?</i></p>
Informan :	<p>Selama niki sih belum pernah sampai kami mengalami kesulitan gara-gara utang dari Ibu Jero Peni. Soalnya jumlahnya juga kecil, nggih dan nggak terlalu sering. Jadi stok toko tetap aman. Tapi ya tetap kami waspada, karena kalau ke depannya makin sering dan</p>

	<p>jumlahnya mulai besar, pasti perlu aturan yang lebih jelas, biar semuanya tetap lancar.</p> <p><i>Selama ini sih belum pernah sampai kami mengalami kesulitan gara-gara utang dari Ibu Jero Peni. Soalnya jumlahnya juga nggak kecil, dan nggak terlalu sering. Jadi stok toko tetap aman. Tapi ya tetap kami waspada, karena kalau ke depannya makin sering dan jumlahnya mulai besar, pasti perlu aturan yang lebih jelas, biar semuanya tetap lancar.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah Bapak merasa nyaman dan tetap ingin melanjutkan kerja sama niki dengan sistem seperti niki kedepannya?</p> <p><i>Apakah Bapak merasa nyaman dan tetap ingin melanjutkan kerja sama dengan sistem seperti ini kedepannya?</i></p>
Informan :	<p>Tiang masih merasa nyaman bekerja sama dengan beliau sejauh ini. Selain karena kami sudah saling kenal cukup lama, tiang juga langganan banten di beliau. Jadi ya saling bantu juga. Selama komunikasi masih terbuka dan jelas, tiang rasa semua masih aman-aman saja.</p> <p><i>Saya masih merasa nyaman bekerja sama dengan beliau sejauh ini. Selain karena kami sudah saling kenal cukup lama, saya juga langganan banten di beliau. Jadi ya saling bantu juga. Selama komunikasi masih terbuka dan jelas, saya rasa semua masih aman-aman saja.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah menurut Bapak sebaiknya usaha seperti Serati Jero Peni mulai menerapkan sistem pencatatan utang yang lebih rapi dan tertib nggak?</p>

	<i>Apakah menurut Bapak sebaiknya usaha seperti Serati Jero Peni mulai menerapkan sistem pencatatan utang yang lebih rapi dan tertib?</i>
Informan :	<p>Kalau dari tiang pribadi, tiang menyarankan supaya Ibu mulai mencatat sendiri semua transaksi, baik itu utang, pembayaran, atau pesanan. Nggih, nggak harus langsung pakai aplikasi kok, pakai buku tulis biasa pun sudah sangat membantu asal rajin dan konsisten. Kuncinya jangan suka menunda, karena dalam usaha seperti niki, hal kecil sekalipun penting banget. Kalau semua cuma diingat, bisa saja kelupaan atau keliru. Kalau dicatat, semuanya jadi lebih jelas dan mudah dicek kembali.</p> <p><i>Kalau dari saya pribadi, saya menyarankan supaya Ibu mulai mencatat sendiri semua transaksi, baik itu utang, pembayaran, atau pesanan. Ya, nggak harus langsung pakai aplikasi kok, pakai buku tulis biasa pun sudah sangat membantu - asal rajin dan konsisten. Kuncinya jangan suka menunda, karena dalam usaha seperti ini, hal kecil sekalipun penting banget. Kalau semua cuma diingat, bisa saja kelupaan atau keliru. Kalau dicatat, semuanya jadi lebih jelas dan mudah dicek kembali.</i></p>
Peneliti :	<p>Apakah Bapak pernah menyarankan agar Ibu Jero Peni niki menggunakan sistem digital atau tanda terima yang lebih formal dalam transaksi utang – piutang nggih?</p> <p><i>Apakah Bapak pernah menyarankan agar Ibu Jero Peni menggunakan sistem digital atau tanda terima yang lebih formal dalam transaksi utang - piutang?</i></p>
Informan :	Kalau dari tiang pribadi, tiang menyarankan supaya Ibu mulai mencatat sendiri semua transaksi, baik itu utang, pembayaran, atau pesanan. Nggih, nggak harus langsung pakai aplikasi kok, pakai

	<p>buku tulis biasa pun sudah sangat membantu - asal rajin dan konsisten. Kuncinya jangan suka menunda, karena dalam usaha seperti niki, hal kecil sekalipun penting banget. Kalau semua cuma diingat, bisa saja kelupaan atau keliru. Kalau dicatat, semuanya jadi lebih jelas dan mudah dicek kembali.</p> <p><i>Kalau dari saya pribadi, saya menyarankan supaya Ibu mulai mencatat sendiri semua transaksi, baik itu utang, pembayaran, atau pesanan. Ya, nggak harus langsung pakai aplikasi kok, pakai buku tulis biasa pun sudah sangat membantu - asal rajin dan konsisten. Kuncinya jangan suka menunda, karena dalam usaha seperti ini, hal kecil sekalipun penting banget. Kalau semua cuma diingat, bisa saja kelupaan atau keliru. Kalau dicatat, semuanya jadi lebih jelas dan mudah dicek Kembali.</i></p>
<p>Peneliti :</p>	<p>Apa saran Bapak agar hubungan kerja sama niki tetap berjalan baik dan usaha Serati Jero Peni bisa terus berkelanjutan?</p> <p><i>Apa saran Bapak agar hubungan kerja sama tetap berjalan baik dan usaha Serati Jero Peni bisa terus berkelanjutan?</i></p>
<p>Informan :</p>	<p>Yang penting menurut tiang sih tetap jaga komunikasi yang jujur dan terbuka, seperti selama niki sudah dijalani. Dari sisi usahanya, tiang harap ke depan Ibu bisa mulai menerapkan pencatatan walaupun sederhana. Karena makin banyak transaksi, makin penting juga catatannya biar nggak bingung sendiri. Oh ya, satu lagi selama ini beliau belum pernah promosi lewat media sosial. Padahal kalau itu dilakukan, bisa menarik pelanggan baru. Tapi ya balik lagi, promosi boleh jalan, tapi catatan tetap harus rapi dulu, karena percuma juga kalau pesanan makin banyak tapi pengelolaannya masih berantakan.</p>

Yang penting menurut saya sih tetap jaga komunikasi yang jujur dan terbuka, seperti selama niki sudah dijalani. Dari sisi usahanya, saya harap ke depan Ibu bisa mulai menerapkan pencatatan walaupun sederhana. Karena makin banyak transaksi, makin penting juga catatannya biar nggak bingung sendiri. Oh ya, satu lagi selama ini beliau belum pernah promosi lewat media sosial. Padahal kalau itu dilakukan, bisa menarik pelanggan baru. Tapi ya balik lagi, promosi boleh jalan, tapi catatan tetap harus rapi dulu, karena percuma juga kalau pesanan makin banyak tapi pengelolaannya masih berantakan.

Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara



(Dokumentasi wawancara dengan Serati Jero Peni)



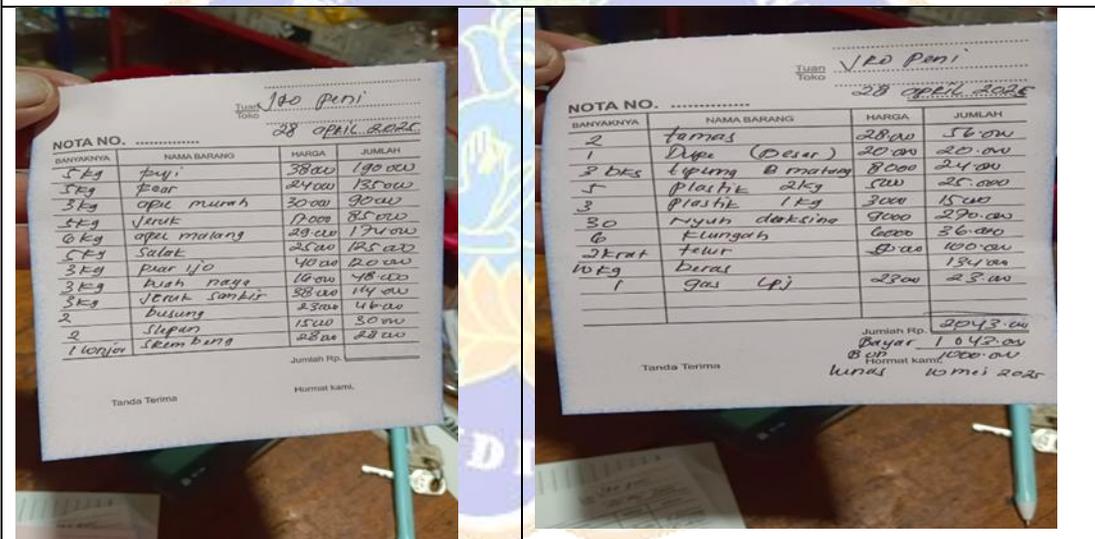
(Dokumentasi wawancara dengan tenaga kerja *Serati Jero Peni*)



(Dokumentasi wawancara dengan pelanggan mencuil)



(Dokumentasi wawancara dengan toko langganan tempat serati berutang)



(Dokumentasi nota pembelian dan utang Serati di toko langganan)

Nota No. 100 Peni
Toko Serati
28 April 2021

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
5 kg	sayur	3800	190.000
3 kg	peas	2400	135.000
3 kg	apel murah	3000	90.000
5 kg	jeruk	1200	85.000
6 kg	apel Malang	2900	174.000
5 kg	salak	2800	140.000
3 kg	puar 1/2	4000	120.000
3 kg	buah naga	16000	48.000
3 kg	jerak sambir	5000	150.000
3 kg	busung	2300	69.000
2	Supur	1500	30.000
1 korjor	skem bina	2800	28.000

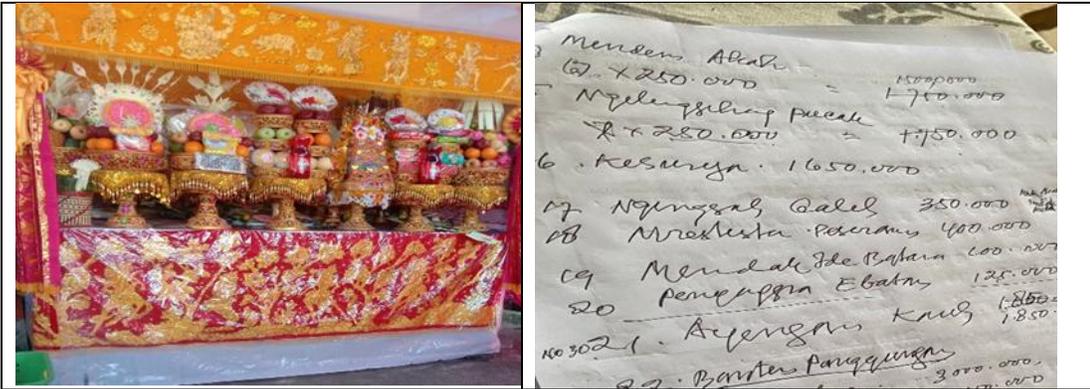
Jumlah Rp.
Tanda Terima
Hormat kami.

Nota No. 100 Peni
Toko Serati
10 Mei 2021

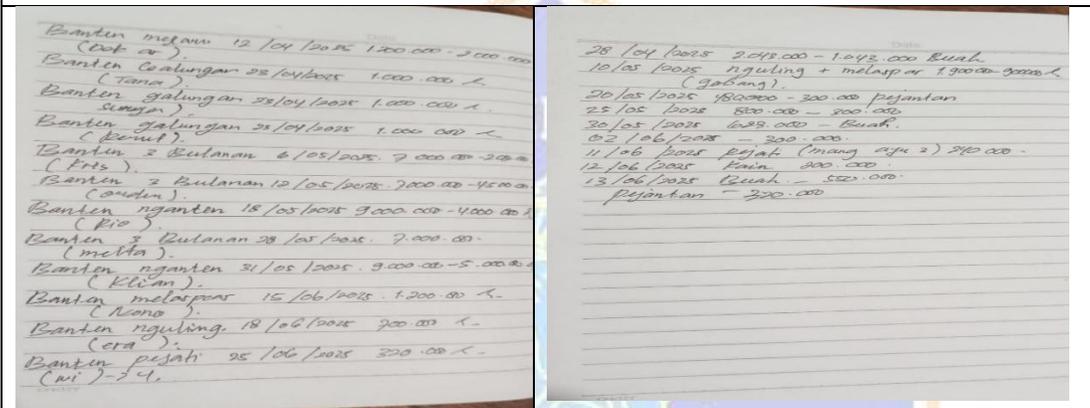
BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
2	tomat	28000	56.000
1	Dipe (Deras)	20000	20.000
3 Dks	Lipung B matang	8000	24.000
5	plastik 2kg	500	25.000
3	plastik 1kg	5000	15.000
30	nyun daksine	9000	270.000
6	Flungah	6000	36.000
2krat	felur	5000	100.000
10kg	beras	18000	180.000
1	Gas (pi)	28000	28.000

Jumlah Rp. 2043.000
Bayar 1042.000
Bisa Hormat kami 1000.000
Winas 10 Mei 2021

Tanda Terima



(Dokumentasi banten dan catatan Serati Jero Peni)



(Dokumentasi catatan Serati Jero Peni)



Lampiran 6 Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Putu Priastiti lahir di Desa Gobleg, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali pada tanggal 04 September 2022, Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Gede Artama dan Ibu Luh Suartini. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Kini penulis beralamat di Dusun Asah, Desa Gobleg Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 2 Gobleg dan lulus tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan di SMP Negeri 1 Banjar dan lulus pada tahun 2017, pada tahun 2020 penulis lulus dari SMA Negeri 1 Banjar jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan melanjutkan ke Strata 1 Prodi S1 Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha. Selanjutnya mulai tahun 2021 sampai penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha.